SERI PENELITIAN

Yulitin Sungkowati
Nur Seha

POTENSI CERITA RAKYAT
DEWI RENGGANIS

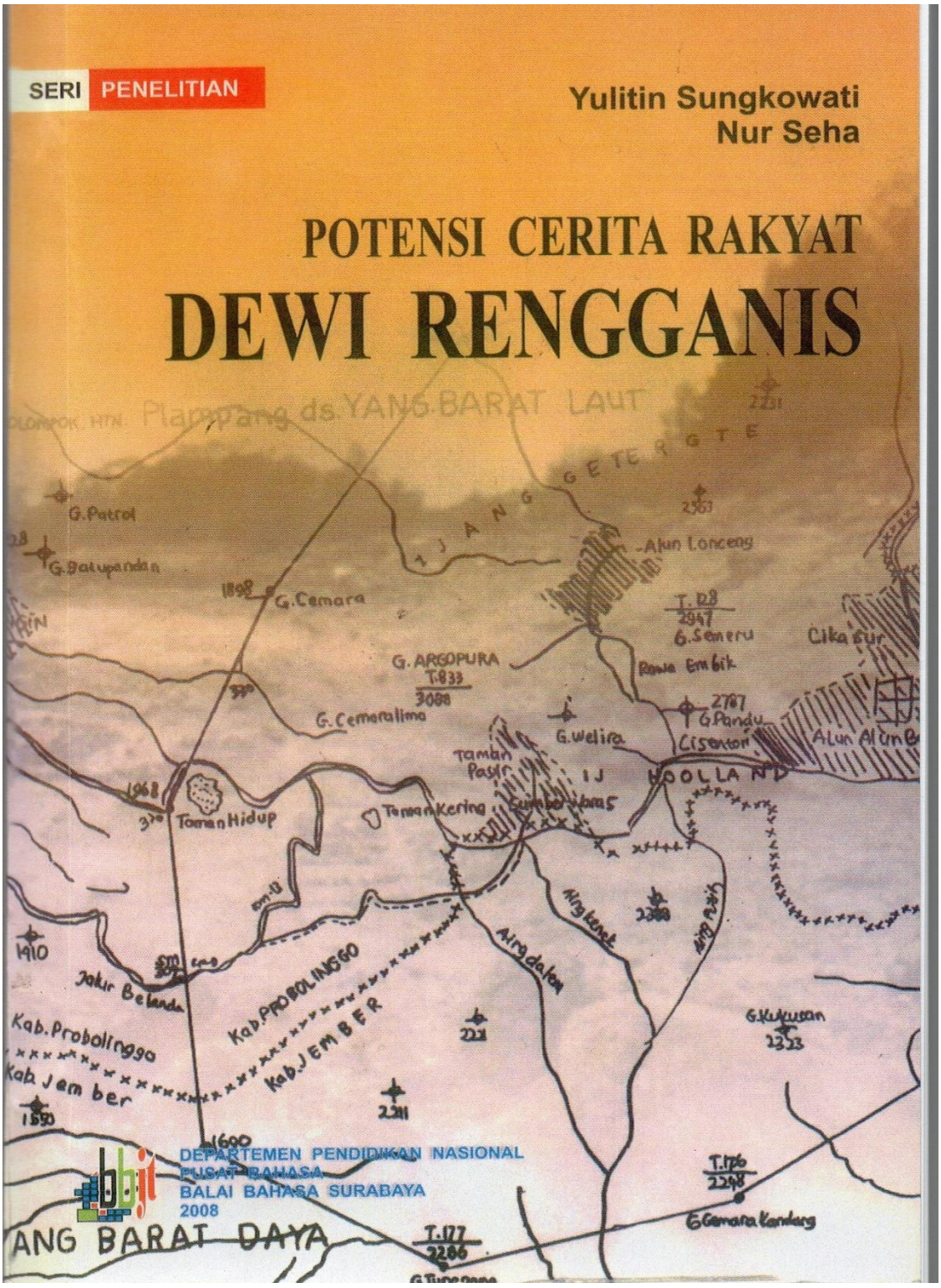

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008

POTENSI CERITA RAKYAT DEWI RENGGANIS

KOLEKSI PRIB DI
"CEMARA"
YULITIN SUNGKOWATI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008

POTENSI CERITA RAKYAT DEWI RENGGANIS

Penyusun Yulitin Sungkowati dan Nur Seha

Penyunting Amir Mahmud

Penyunting Pelaksana Anang Santosa

Desain Sampul Anang Santosa

Gambar Sampul Diolah dari
http://lembah.multiplay.com/photos/album/47/pendakian_Argopuro_13-19 Januari_2008_photos_EdisiPertama
Peta Suaka Margasatwa Dataran Tinggi "Yang", Balai Konservasi Sumber Daya Alam IV Malang

Balai Bahasa Surabaya
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Telepon/Faksimile (031) 8051752
Pos-el: info@balaibhsjatim
Laman: www.balaibahasaprovinsijatim.org

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel
atau karangan ilmiah

Katalog dalam terbitan (KDT)
398.2.5982
SUN SUNGKOWATI, Yulitin
p Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis/Yulitin Sungkowati, Nur Seha—Sidoarjo; Balai Bahasa Surabaya, 2008
ix, 185 hlm; 21 cm
ISBN 978-602-8334-10-5

KATA PENGANTAR
KEPALAI BALAI BAHASA SURABAYA

Penerbitan buku hasil penelitian mandiri "Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis sebagai Pendukung Upaya Pemerintah Mengatasi Persoalan Lingkungan Hidup" oleh Balai Bahasa Surabaya bertujuan untuk memperbanyak buku referensi terutama tentang penelitian cerita rakyat serta relevansi dan potensi kemanfaatannya bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Penelitian semacam ini dapat dikatakan masih sangat minim dilakukan. Penelitian tentang cerita rakyat selama ini lebih banyak berkutat pada masalah nilai budi pekerti, moral, dan agama, sedangkan aspek-aspek lebih luas yang dapat dimanfaatkan dari nilai-nilai di atas masih belum banyak digali.

Bangsa kita memiliki banyak cerita rakyat, baik lisan maupun yang berbentuk tulisan. Semua cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya. Berangkat dari pemikiran itulah buku-buku semacam ini patut diterbitkan dan disebarluaskan. Semakin banyak buku yang berkaitan dengan pemanfaatan nilai luhur yang disarikan dari cerita rakyat, diharapkan generasi saat ini akan berdiri kokoh di atas kaki sendiri, mampu dan mau berkompetisi menghadapi era globaliasi yang tidak mungkin terbendung lagi.

Balai Bahasa Surabaya sebagai lembaga penelitian bahasa dan sastra telah banyak menerbitkan buku hasil penelitian, baik bahasa maupun sastra. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Dr. Dendy Sugono, yang telah memberi dukungan dan bimbingan kepada kami sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Sidoarjo, November 2008

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku berjudul *Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis* ini diangkat dari hasil penelitian tahun 2008 dengan judul "Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis sebagai Pendukung Upaya Pemerintah Mengatasi Persoalan Lingkungan Hidup". Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah memungkinkan penelitian tentang Dewi Rengganis dan penerbitan hasilnya dapat terlaksana.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala dan staf Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular", Museum Sono Budoyo Yogyakarta, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, dan Balai Bahasa Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis melakukan studi pustaka. Kepada kepala dan staf Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II di Probolinggo penulis ucapkan terima kasih yang tulus atas izinnya membaca "Rencana Pengelolaan Lima Tahun Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang". Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Sujito dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo yang telah mengizinkan penulis membaca "Laporan Kegiatan Pengelolaan Budaya Daerah: Pengembangan Kawasan Situs Rabunan" dan Bapak Riyaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bondowoso yang telah menginformasikan tentang Dewi Rengganis di Bondowoso.

Ucapan terima kasih yang tulus dan rasa hutang budi penulis sampaikan kepada masyarakat Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo yang telah menerima penulis dengan ramah, terbuka, dan penuh rasa kekeluargaan, khususnya kepada Yusup, S.H. selaku Kepala Desa, Drs. Sugeng Waluyo yang informasi dan tulisannya tentang "Rengganis yang Dilupakan" sangat membantu penulis, Bapak M. Nasir di Dusun Ayerdingin yang tidak pernah lelah dan bosan memberi informasi tentang Bermi, Bapak Mustafa, Bapak Eva Sujarminto, Kiai Nur Nahuri, Mas Arifin, Bapak Bawon, Bapak Munasim, dan Bapak Tajab yang telah memberikan informasi dan segala keperluan penulis selama penelitian di Desa Bermi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum memuaskan, terutama untuk penulis sendiri karena berbagai kendala yang membuat penelitian ini belum sempurna. Buku ini merupakan langkah awal penulis untuk mengungkap secara luas potensi cerita rakyat Dewi Rengganis di sepanjang lereng Dataran Tinggi Yang. Untuk perbaikan buku ini, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca. Terima kasih.

Sidoarjo, Desember 2008

Yulitin Sungkowati
Nur Seha

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku berjudul *Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis* ini diangkat dari hasil penelitian tahun 2008 dengan judul "Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis sebagai Pendukung Upaya Pemerintah Mengatasi Persoalan Lingkungan Hidup". Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah memungkinkan penelitian tentang Dewi Rengganis dan penerbitan hasilnya dapat terlaksana.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala dan staf Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular", Museum Sono Budoyo Yogyakarta, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, dan Balai Bahasa Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis melakukan studi pustaka. Kepada kepala dan staf Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II di Probolinggo penulis ucapkan terima kasih yang tulus atas izinnya membaca "Rencana Pengelolaan Lima Tahun Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang". Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Sujito dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo yang telah mengizinkan penulis membaca "Laporan Kegiatan Pengelolaan Budaya Daerah: Pengembangan Kawasan Situs Rabunan" dan Bapak Riyaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bondowoso yang telah menginformasikan tentang Dewi Rengganis di Bondowoso.

Ucapan terima kasih yang tulus dan rasa hutang budi penulis sampaikan kepada masyarakat Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo yang telah menerima penulis dengan ramah, terbuka, dan penuh rasa kekeluargaan, khususnya kepada Yusup, S.H. selaku Kepala Desa, Drs. Sugeng Waluyo yang informasi dan tulisannya tentang "Rengganis yang Dilupakan" sangat membantu penulis, Bapak M. Nasir di Dusun Ayerdingin yang tidak pernah lelah dan bosan memberi informasi tentang Bermi, Bapak Mustafa, Bapak Eva Sujarminto, Kiai Nur Nahuri, Mas Arifin, Bapak Bawon, Bapak Munasim, dan Bapak Tajab yang telah memberikan informasi dan segala keperluan penulis selama penelitian di Desa Bermi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum memuaskan, terutama untuk penulis sendiri karena berbagai kendala yang membuat penelitian ini belum sempurna. Buku ini merupakan langkah awal penulis untuk mengungkap secara luas potensi cerita rakyat Dewi Rengganis di sepanjang lereng Dataran Tinggi Yang. Untuk perbaikan buku ini, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca. Terima kasih.

Sidoarjo, Desember 2008

Yulitin Sungkowati
Nur Seha

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA	**iii**
UCAPAN TERIMA KASIH	**v**
DAFTAR ISI	**vii**
DAFTAR TABEL	**ix**
BAB I PENGANTAR	**1**
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	8
1.5 TinjauanPustaka	9
1.6 Landasan Teori	12
1.7 Metode	16
1.7.1 Sumber Data dan Data	16
1.7.2 Langkah-Langkah Penelitian	17
BAB II LATAR BELAKANG DESA BERMI, KECAMATAN KRUCIL, KABUPATEN PROBOLINGGO	**19**
2.1 Gambaran Umum	19
2.2 Kondisi Perekonomian	25
2.3 Kondisi Sosial Budaya	33
BAB III REPRESENTASI DEWI RENGGANIS DALAM TULISAN DAN LISAN	**39**
3.1Dewi Rengganis dalam Teks Tulis	39
3.1.1.Naskah dan Lontar Berisi Teks Cerita Dewi Rengganis	40
3.1.2 Buku Cerita Rakyat (Bentuk yang sudah Dipersingkat)	72
3.1.3 Hasil Inventarisasi	81
3.2 Dewi Rengganis dalam Teks Lisan	86

3.3 Representasi Dewi Rengganis 103
3.3.1 Dewi Rengganis sebagai Penyokong Islamisasi 103
3.3.2 Dewi Rengganis sebagai Pemelihara Alam dan Lambang Kesuburan 104

BAB IV KEPERCAYAAN-KEPERCAYAAN TERHADAP DEWI RENGGANIS SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL **111**
4.1 Gunung Argopuro sebagai Pusat Legenda 111
4.2 Kepercayaan-Kepercayaan terhadap Dewi Rengganis 116
4.3 Kedudukan dan Fungsi Legenda Dewi Rengganis 121
4.4 Legenda Dewi Rengganis sebagai Pendukung Upaya Pelestarian Hutan 128
4.5 Relevansi Legenda Dewi Rengganis dengan Isu Global tentang Lingkungan Hidup 135

BAB V SIMPULAN **141**

DAFTAR PUSTAKA **145**
LAMPIRAN I : LEGENDA DEWI RENGGANIS **153**
LAMPIRAN II : PETA **171**
LAMPIRAN III : FOTO **173**
LAMPIRAN IV : INFORMAN **183**

BAB I
PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Dewi Rengganis adalah cerita yang cukup populer di masyarakat, baik pada masa lampau maupun masa kini di Pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok (jv.wi*kipedia.org*). Kepopuleran cerita ini tampaknya tidak hanya terlihat dari banyaknya naskah dan lontar salinan yang berisi teks cerita Dewi Rengganis di berbagai daerah dan transformasinya dalam beragam bentuk, seperti dramatari dan wayang, tetapi juga dari versi lisannya di beberapa tempat.

Di daerah Jawa Barat, cerita Dewi Rengganis dikenal dan dipercaya oleh masyarakat di sekitar Situ Patengan, Ciwidey, Kabupaten Bandung dan daerah wisata Pangandaran di Kabupaten Ciamis. Di Ciwidey, cerita Dewi Rengganis mendapat "pembenar" dari adanya artefak atau situs purbakala yang dikenal dengan Situ Patengan berupa batu berbentuk hati di tengah danau. Batu itu dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai lambang cinta abadi antara Dewi Rengganis dengan kekasihnya, Ki Santang. Dewi Rengganis digambarkan sebagai putri titisan Dewi yang dibesarkan

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Sarana dan Prasarana Umum
- Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Penduduk
- Tabel 3 : Mata Pencaharian
- Tabel 4 : Luas dan Hasil Perkebunan
- Tabel 5 : Luas dan Jenis Tanaman Komoditas
- Tabel 6 : Populasi Ternak
- Tabel 7 : Pemilikan Barang Berharga
- Tabel 8 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Serat Rengganis* dari Jawa
- Tabel 9 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam Lontar *Dewi Rengganis* dari Sasak
- Tabel 10: Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Wawacan Dewi Rengganis* dari Sunda
- Tabel 11 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Dewi Rengganis*
- Tabel 12 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Dewi Rengganis dan Dewi Ambarwati*
- Tabel 13 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam Tulisan Sugeng Waluyo
- Tabel 14 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh Menurut Sugeng Waluyo
- Tabel 15 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam Legenda Dewi Rengganis Menurut Mustafa
- Tabel 16 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam Legenda Dewi Rengganis Menurut Kiai Nur Nahuri
- Tabel 17 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam Legenda Dewi Rengganis Menurut Syamsul Arifin
- Tabel 18 : Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam Legenda Dewi Rengganis Menurut Eva Sujarminto

bersama alam dan jatuh cinta pada putra Prabu bernama Ki Santang. Mereka cukup lama terpisah dan setelah saling mencari (*pateangan-teangan*), mereka bertemu di tempat yang kini disebut batu cinta. Dewi Rengganis minta dibuatkan perahu untuk berlayar bersama Ki Santang. Perahu itulah yang kini menjadi sebuah batu berbentuk hati di tengah danau. Masyarakat sekitar percaya bahwa siapa pun yang berhasil mengelilingi pulau asmara itu akan mendapat cinta abadi seperti Dewi Rengganis dan Ki Santang (*www.pikiranrakyat.com*). Oleh masyarakat di sekitar objek wisata Pangandaran, cerita Dewi Rengganis dikaitkan dengan situs pemandian Cirengganis sebagai tempat yang dipercaya menjadi lokasi terjadinya peristiwa pada masa lampau. Ketika Raja Mantri hendak mengunjungi pemandiannya, ia melihat seorang putri kahyangan (Dewi Rengganis) sedang mandi bersama para dayangnya. Karena terpesona oleh kecantikannya, Raja Mantri mengambil pakaian sang putri dan menyembunyikannya sehingga sang putri tidak dapat keluar dari tempat pemandian. Dewi Rengganis berkata bahwa barang siapa dapat mengembalikan bajunya, jika perempuan akan dijadikan saudara dan jika laki-laki akan dijadikan suami. Raja Mantri segera mengembalikan pakaian Dewi Rengganis setelah mendengar pernyataan itu. Raja Mantri dan Dewi Rengganis menikah setelah Raja Mantri mengembalikan pakaian yang disembunyikannya (*www.kompas.com*).

Episode Rengganis yang diambil dari *Serat Menak* sangat digemari masyarakat Kebumen, Jawa Tengah. Mereka membacakannya dalam acara khitanan, perkawinan, dan menyambut kelahiran anak (Istanti, 2006:9). Etnis Sasak di Pulau Lombok mengenal Dewi Rengganis sebagai cerita dari daerahnya yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. Nilai-nilai dalam cerita itu diungkap dan diaktualisasikan melalui kegiatan transliterasi dan penerjemahan (Wacana,1979:2). Kisah Dewi Rengganis juga diangkat menjadi lakon wayang Sasak yang sangat digemari oleh masyarakat. Lakon Dewi Rengganis mengandung nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan hidup masyarakat setempat, seperti nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, dan nilai gotong royong (Supratno, 1996:3). Di samping itu, cerita lisan Dewi Rengganis dipercaya oleh masyarakat sekitar lereng Gunung

Argopuro di Pulau Lombok. Masyarakat sekitar memercayai gunung tersebut sebagai tempat bermain Dewi Rengganis. Air yang muncul secara ajaib dari batu yang terbelah di lereng gunung tersebut mengalir ke sebuah desa sehingga desa itu diberi nama Desa Aik Nyet 'air dingin' (*www.mapalaui.info*).

Persebaran cerita Dewi Rengganis di Jawa Timur cukup luas, tidak hanya di sepanjang lereng Dataran Tinggi Yang, tetapi juga di daerah lain, seperti Kabupaten Trenggalek dan Banyuwangi. Di Kabupaten Trenggalek, cerita ini dikaitkan dengan keberadaan sebuah gunung batu bernama Watu Lingga di Kecamatan Karangan. Penduduk setempat percaya bahwa Watu Lingga adalah tempat persemayaman Dewi Rengganis sehingga masyarakat tidak diperkenankan merusak tempat tersebut (*www.infomedia.com*). Kehadiran Dewi Rengganis dalam cerita lisan Watu Lingga menunjukkan pertalian Dewi Rengganis dengan alam, seperti di daerah Jawa Barat dan Lombok.

Masyarakat Banyuwangi mengenal Dewi Rengganis dalam kesenian rakyat dramatari Rengganis atau Praburoro dan cerita rakyat "Joko Wulur". Dramatari Praburoro bersumber pada *Serat Menak*. Ceritanya berpusat pada Dewi Rengganis, seorang ratu yang menjadi istri Suwangsa, putra Jayengrana. Dalam dramatari Praburoro, Rengganis diceritakan sebagai perempuan yang tidak dapat digauli oleh laki-laki. Rahasia tersebut diketahui oleh Umarmoyo sehingga Dewi Rengganis melarikan diri ke Nusantara karena malu. Di Jawa, ia mendirikan kerajaan dan menjadi ratu. Secara umum, dramatari ini menceritakan proses masuknya Islam ke tanah Jawa (Sutarto, 2006). Sementara itu, dalam cerita "Joko Wulur" disebutkan bahwa Dewi Rengganis adalah putri kahyangan yang membantu atau menyelamatkan rakyat dari cengkeraman Raja Joko Wulur yang kejam. Dalam cerita ini, Dewi Rengganis ditampilkan sebagai penolong rakyat yang tertindas. Ia turun dari kahyangan dengan mengendarai burung raksasa. Cerita rakyat "Joko Wulur" telah didokumentasikan dalam buku *Cerita Rakyat Banyuwangi* (Grasindo, 1996).

Masyarakat sepanjang lereng Dataran Tinggi Yang memercayai Dewi Rengganis sebagai penguasa Gunung Argopuro. Gunung Argopuro, yang disebutkan di dalam naskah dan lontar

sebagai tempat pertapaan Dewi Rengganis, merupakan gunung tertinggi di antara gunung-gunung di Dataran Tinggi tersebut. Secara administratif, Dataran Tinggi Yang masuk ke wilayah empat kabupaten, yaitu Kabupaten Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Probolinggo.

Di Kabupaten Jember, cerita lisan Dewi Rengganis "hidup" di daerah perkebunan teh Gunung Gambir dan diabadikan menjadi nama villa di daerah itu, yaitu villa Rengganis (*www.pemkabjember.go.id*). Di Kabupaten Situbondo, cerita Dewi Rengganis dipercaya masyarakat Desa Baderan, Kecamatan Sumber Malang, yang merupakan jalur pendakian ke puncak Argopuro dan puncak Rengganis. Di samping berziarah untuk memohon doa, setiap tahun, masyarakat Desa Baderan melakukan upacara *nyadran* di puncak Rengganis dan Argopuro sebagai bentuk perwujudan rasa syukur. Di wilayah ini, nama Dewi Rengganis juga diabadikan menjadi nama-nama tempat, seperti kafe Rengganis di Jalan Raya Karang Asem, Situbondo. Di Kabupaten Bondowoso, Dewi Rengganis dikenal dengan baik, khususnya di kalangan orang tua yang masih melestarikan tradisi *macapatan*. Pada umumnya, mereka memercayai Dewi Rengganis sebagai jin yang memiliki istana di puncak Argopuro dan menjadi penguasa gunung tersebut (wawancara dengan Bapak Riyaya, tanggal 14 Februari 2008).

"Jejak" Dewi Rengganis tampaknya paling banyak terdapat di lereng sebelah Barat yang masuk wilayah Kabupaten Probolinggo. Di samping karena bagian terbesar gunung itu masuk ke dalam wilayah Kabupaten Probolinggo, di Probolinggo juga banyak ditemukan situs purbakala yang dipercaya masyarakat sebagai peninggalan Dewi Rengganis dan bukti perjalanan spiritualnya. Situs tersebut tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Krucil, Kecamatan Tiris, dan Kecamatan Gading. Di Desa Andong, Kecamatan Tiris terdapat Candi Kedaton yang terbuat dari batu alam. Candi itu dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai tempat pemujaan yang dibangun oleh Dewi Rengganis dalam perjalanan spiritualnya. Di Desa Rabunan, Kecamatan Gading terdapat situs Rabunan yang terdiri atas Situs Asta, Situs Asta Manuan, dan Situs Sendi. Ketiga situs itu merupakan tumpukan batu kali menyerupai piramid yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai tempat pemujaan yang dibangun oleh

Dewi Rengganis. Sebagian masyarakat memercayai situs itu sebagai makam kuno yang dibangun oleh Dewi Rengganis untuk mengubur para prajurit atau orang kepercayaannya yang meninggal dalam peperangan. Situs Air Terjun Panas Dewi Rengganis secara administratif masuk kecamatan Krucil, tetapi dianggap sebagai bagian dari situs Rabunan karena letaknya masih berdekatan dengan situs-situs Rabunan lainnya. Air Terjun Panas Dewi Rengganis merupakan air terjun alami yang terletak berdekatan dengan sumber air panas. Air terjun ini dipercaya sebagai tempat berendam dan mandi Dewi Rengganis (Sujito, 2008:11—18). Di Desa Bermi, Kecamatan Krucil terdapat Danau Taman Hidup yang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai kepunden atau tempat mandi dan tempat bermainnya Dewi Rengganis. Di kecamatan ini, nama Dewi Rengganis diabadikan menjadi nama jalan, yaitu Jalan Raya Dewi Rengganis yang memanjang dari kantor Kecamatan Krucil hingga Polsek Bermi. Di samping itu, juga digunakan sebagai nama sekolah, koperasi, dan pesanggrahan milik Pemda Kabupaten Probolinggo.

Tersebarnya situs-situs yang dianggap sebagai peninggalan Dewi Rengganis di tiga kecamatan tersebut dipercaya menggambarkan jejak perjalanan spiritual Dewi Rengganis. Dewi Rengganis dipercaya senang melakukan perjalanan dan selalu membangun altar pemujaan di setiap tempat yang disinggahinya (Sujito, 2008:16). Situs-situs itu banyak yang tidak terawat dengan baik karena letaknya di tengah hutan dan jauh dari pemukiman warga. Di samping itu, masyarakat juga sudah tidak begitu mengenal cerita di seputar keberadaan situs-situs tersebut selain hanya mengaitkannya secara sepintas dengan keberadaan Dewi Rengganis. Upaya inventarisasi dan pendokumentasian benda-benda cagar budaya atau situs-situs tersebut dengan cerita rakyat yang melatarinya sudah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo pada tahun 2008, khususnya untuk situs Rabunan. Dari inventarisasi dan pendokumentasian itu terlihat bahwa masyarakat sekitar tidak banyak lagi yang dapat menceritakan kisah berkaitan dengan situs-situs tersebut. Selain di Situs Rabunan, jejak Dewi Rengganis juga dijumpai di Desa Bermi, Kecamatan Krucil.

Bermi adalah desa yang menjadi pintu masuk jalur pendakian ke puncak Gunung Argopuro. Jalur ini merupakan jalur pendakian

yang berat, tetapi paling banyak menawarkan pesona magis karena banyaknya situs purbakala yang dianggap sebagai peninggalan Dewi Rengganis. Di samping masih terdapat peninggalan candi dan reruntuhan keraton, di Gunung Argopuro juga terdapat tempat-tempat yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang pernah dipakai atau disinggahi oleh Dewi Rengganis, seperti Danau Taman Hidup (wawancara dengan Bapak Sugeng Waluyo, tanggal 13 April 2008). Bukti-bukti fisik dalam dunia nyata itu menempatkan Dewi Rengganis bukan sekadar tokoh fiksi atau rekaan, tetapi sebagai "manusia" yang hidup. Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya dianggap benar-benar pernah terjadi sehingga menjadi legenda.

Legenda Dewi Rengganis ini lekat dengan alam Gunung Argopuro yang indah dan tertata taman-tamannya yang menurut kepercayaan warga setempat merupakan bukti keberadaan Dewi Rengganis hingga kini. Akan tetapi, tampaknya masyarakat hanya mengenal tokoh Dewi Rengganis sebagai penguasa Gunung Argopuro sebagaimana masyarakat di pesisir Selatan memercayai Nyai Roro Kidul sebagai penguasa laut Selatan. Meskipun demikian, berbeda dengan masyarakat pantai Selatan yang "memuja" penguasa lautnya dengan upacara sedekah laut, masyarakat Bermi tidak memiliki ritual khusus berkaitan dengan penguasa gunungnya. Mereka hanya memercayai berbagai pantangan berkaitan dengan daerah kekuasaannya di Gunung Argopuro.

Pantangan-pantangan itu berkaitan dengan alam Gunung Argopuro khususnya dan Dataran Tinggi Yang pada umumnya. Sayangnya potensi cerita yang strategis untuk dikembangkan itu terancam punah karena sudah tidak banyak orang di desa ini yang mengetahuinya sebagaimana dikatakan Waluyo (1985:1) bahwa Dewi Rengganis sudah dilupakan. Oleh karena itu, cerita Dewi Rengganis di Desa Bermi ini perlu segera diungkap keberadaan dan fungsinya dalam kaitannya dengan masyarakat dan relevansinya dengan kehidupan masa kini. Menurut Kusnadi (2007:2), kajian tentang kebudayaan lokal, khususnya cerita rakyat, sekarang ini memiliki relevansi dengan kebutuhan membangun jati diri, tanggung jawab sosial, dan dinamika perubahan masyarakat yang dapat diambil manfaatnya karena tiga faktor, yaitu (1) otonomi daerah memberi

peluang pada daerah untuk membangun daerahnya dengan menggali dan memanfaatkan potensi sosial budaya yang dimiliki, (2) kearifan lokal dapat membantu membendung arus budaya global yang kian menggerus, dan (3) pranata-pranata lokal, nilai-nilai tradisi, dan cerita rakyat berpotensi mengantisipasi kerusakan sumber daya alam yang diakibatkan oleh pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan.

Penelitian ini juga perlu dilakukan karena sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis baru ada satu tulisan yang berusaha mendokumentasikan legenda Dewi Rengganis di Desa Bermi, yaitu tulisan Sugeng Waluyo (1985). Tulisan itu baru merupakan catatan pengalaman pribadi penulisnya ketika berdinas di desa Bermi dan belum mengaitkan atau membandingkannya secara luas dengan cerita Dewi Rengganis dalam teks tulis. Di samping itu, selama ini, pada umumnya, para peneliti yang mengkaji cerita rakyat di Kabupaten Probolinggo lebih tertarik pada legenda di Gunung Bromo terkait dengan upacara Karo dan Kasada pada masyarakat Tengger. Padahal, di Kabupaten Probolinggo juga ada Gunung Argopuro dengan legenda Dewi Rengganisnya yang cukup populer di masyarakat dan berpotensi memberikan kontribusi bagi pelestarian hutan di era ketika dunia dihadapkan pada ancaman pemanasan global seperti sekarang ini.

1.2 Masalah

Keberadaan Dewi Rengganis dalam teks tulis dan lisan serta persebaran ceritanya yang cukup luas menunjukkan popularitas dan potensinya di masyarakat. Cerita Dewi Rengganis dalam tuturan lisan di berbagai tempat memperlihatkan kedekatan hubungan Dewi Rengganis dengan alam. Keberadaannya selalu dikaitkan dengan fenomena alam dan berujung pada pantangan agar tidak merusak alam, seperti yang berkembang di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Akan tetapi, cerita yang cukup populer dan berpotensi memberikan kontribusi bagi pelestarian hutan itu belum diungkap dan digali fungsi serta relevansinya dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, masalah yang diungkap dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana

Dewi Rengganis dalam teks tulis dan lisan? *Kedua*, bagaimana kedudukan dan fungsi legenda Dewi Rengganis di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo? *Ketiga*, bagaimana potensi dan relevansi legenda Dewi Rengganis di Desa Bermi dengan kehidupan masa kini?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap cerita Dewi Rengganis dalam teks tulis dan lisan, mengungkap kedudukan dan fungsi legenda Dewi Rengganis di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, serta mengungkap potensi dan relevansinya dengan kehidupan masa kini. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan legenda Dewi Rengganis di dalam masyarakat Madura agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh masyarakat masa kini.

1.4 Manfaat

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan paparan tentang cerita Dewi Rengganis yang terekam atau terdokumentasikan dalam naskah dan lontar, cerita Dewi Rengganis yang masih hidup di dalam masyarakat dan diturunkan secara lisan, kedudukan dan fungsi legenda tersebut bagi masyarakat pendukungnya serta potensi dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat masa kini, sedangkan manfaat praktisnya adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa cerita Dewi Rengganis terdapat dalam berbagai versi, baik versi tulis maupun versi lisan. Legenda Dewi Rengganis mengandung kearifan lokal yang sangat relevan untuk diaktualisasikan pada masa kini. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah daerah untuk lebih peduli pada masyarakat lokal dalam membangun daerahnya serta memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya pelestarian hutan di Jawa Timur.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap cerita rakyat Jawa Timur sudah cukup banyak dilakukan, baik dari lembaga pendidikan tinggi maupun lembaga penelitian. Akan tetapi, sejauh pengamatan penulis, penelitian terhadap legenda Dewi Rengganis di Kabupaten Probolinggo belum banyak dilakukan. Sebagian hasil penelitian sastra lisan Jawa Timur telah didokumentasikan oleh Yulitin Sungkowati, *et al.* dalam inventarisasinya yang berjudul: "Antologi Hasil Penelitian Sastra Lisan Jawa Timur" (2001).

Penelitian dan inventarisasi sastra lisan Jawa Timur yang terjangkau oleh penulis, antara lain sebagai berikut. "Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur (Mite dan Legenda) Naskah Bahasa Jawa" oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1980. Tulisan ini hanya berisi hasil inventarisasi cerita rakyat tanpa disertai dengan analisis. Cerita rakyat yang berhasil diinventarisasi ada duapuluh, yaitu "Tanjung Anom", "Koripan", "Bandar Alim", dan "Mula Bukane Desa Mbrebeg Lan Desa-Desa Sakiwa Tengene" (Nganjuk), "Babak Maja", "Dongeng Pacitan", "Kyai Ageng Buwana Keling", "Kyai Ageng Bandhung", "Kyai Ageng Petung Lan Kyai ageng Posong", Gusti Kalak Ing Ngertati", "Cariyosipun Ki Wanapala Kaliyan Ki Manten" (Pacitan), "Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris", "Jaka Slining", "Putri Alasan" (Lamongan), "Sumber Watu Ceper Lan Guwa Kencana", "Dongeng Tlaga Wurung Lan Tlaga Pasir" (Magetan), "Jaka Bondan", Bocah Wadon Kang Ambeg Welasan", "Dongeng Jangan Ula", dan "Asal Usule Desa-Desa Ing Kecamatan Baurena" (Bojonegoro).

"Sastra Lisan Bahasa Jawa Tengger" (Tubiyono *et a*l, 1998) mengungkap jenis sastra lisan yang hidup di Tengger, yaitu mitos, legenda, dan dongeng serta tema dan plot cerita. Mitos yang berhasil diungkap adalah mitos Loro Anteng dan Joko Seger, sedangkan legenda yang diinventarisir dan diteliti adalah legenda terjadinya pegunungan di kawasan Tengger dengan tokoh Loro Anteng dan Kiai Bimo. Dongeng sebagai salah satu jenis sastra lisan juga hidup di Tengger, misalnya cerita rujakan, cerita orang kesasar, dan cerita perjalanan gaib ongkek. Penelitian ini menyebutkan bahwa untuk memahami sastra lisan Tengger diperlukan pengetahuan tentang

upacara Kasada sebagai manifestasi kehidupan religi dan budaya mereka.

"Legenda Berbagai Situs Kerajaan Singasari di Malang" (Mudjanto, *et.al.* 1999/2000) mengungkap legenda peninggalan purbakala Kerajaan Singasari, seperti mata air dan candi sumber awan, mata air wendit, mata air Telogo Tenon, Candi Bidal, Candi Singhasari, Candi Jago, dan Patung Duara Pala. Penelitian ini mengungkapkan bahwa timbulnya legenda berbagai situs kerajaan berkaitan dengan adanya hal-hal spiritual yang berhubungan dengan agama dan alam gaib. Bentuk bangunan yang spesifik memadukan antara sejarah dengan hal-hal yang metafisik, pemujaan yang berhubungan dengan syariat agama, hal-hal spiritual yang berhubungan dengan permohonan dan penyembuhan, menghormati raja, dan para pembuat candi.

Cerita Rakyat Jawa Timur (Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981) menyajikan hasil inventarisasi cerita rakyat di Jawa Timur. Cerita yang berhasil diinventarisasi adalah "Tundung Medyaun", "Babad Mediyun", "Trunajaya", "Rangga Pesu", "Tanah Perdikan Pacalan", "Mbok Rondo Kembang Sore", "Babad Magetan", "Jaka Jumput", "Entit", "Dongeng Puncak Lawu", "Ki Ageng Putu Surya Alam", "Terjadinya Desa dan Kampung di Sekitar Gua Ngerit", "Jaka Sumilir", "Panji Wujung", "Jigang Jaya yang Menguasai Telaga Mandirga", "Kompak Gua Ngerit", "Panji Saputra Kawin", "Bambang Widyaka", "Kanjeng Ratu Maduretno", dan "Sinongkelan".

"Legenda Reyog Ponorogo: Kajian dengan Pendekatan Struktural, Historis, dan Arketipal" (Soedjiono *et al*, 2004) membandingkan empat versi cerita reog Ponorogo yang meliputi struktur cerita, motif, dan hikmah. Selain itu, juga identifikasi mengenai tokoh, lokasi, dan peristiwa legenda dalam sejarah serta nilai-nilai yang mendasari cerita itu, yaitu kesucian dan keharmonisan.

"Representasi Pengenalan Nilai-Nilai Moral dan Khazanah Budaya Jawa pada Anak Melalui Serial Dongeng Rakyat dalam Seri Dongeng Anak Indonesia" (Ida Nurul Chasanah *et al*, 2004) membahas tujuh dongeng Jawa Timur dan empat dongeng Jawa Tengah dengan pendekatan folklor Danandjaja dan Alan Dundes

serta pendekatan terhadap cerita anak oleh Bunanta dan Sarumpaet. Penelitian ini telah mengungkap nilai-nilai moral dalam sebelas dongeng itu sebagai kekayaan budaya bangsa.

"Cerita Rakyat di Daerah Gresik" (Trisna Kumala Satya Dewi *et al*, 1998) mengungkap struktur dan fungsi delapan cerita rakyat Gresik. Cerita rakyat di daerah Gresik pada umumnya bertokoh sentral Sunan Giri dan Kanjeng Sepul Sedayu. Pada umumnya, cerita itu berfungsi sebagai media pendidikan dan pengawas norma-norma agar dipatuhi oleh masyarakat. Cerita yang diinventarisir dan diungkap fungsinya adalah "Sejarah Perjalanan Sunan Giri", "Sayur Sangring", "Sumur Dahar", "Sidang Palih", "Dewi Sekar Kurung", "Tradisi Malem Selawe", "Kilas Sunan Giri", dan "Cerita Telaga Rambut".

"Struktur Sastra Lisan Using Banyuwangi" (IC. Sudjarwadi *et al*, 1995) membicarakan struktur, tema, citraan, motif, tokoh, watak, alur dan konflik yang ada pada puisi dan prosa lisan Using Banyuwangi. Penelitian ini telah mengungkap struktur 42 parikan dua baris sebait, 75 parikan empat baris sebait, 7 puisi bebas, 29 mantra, 1 mite, 17 legenda, 1 sage, dan 8 dongeng. Dalam parikan terkandung tema-tema yang mencerminkan nilai pendidikan, seperti nasihat, sindiran, humor, harapan baik, penyerahan diri, dan kebaikan.

"Cerita Rakyat Using Banyuwangi" (Sri Ningsih *et al*, 2000) menyajikan hasil inventarisasi cerita rakyat Banyuwangi, khususnya yang terdapat di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Cerita rakyat yang berhasil diinventarisasi ada duapuluh enam cerita. "Himpunan Motif Cerita Wayang dan Cerita Rakyat Jawa" (Parwati Wahjono *et al*, 1997) menguraikan sembilan sinopsis cerita wayang dan motifnya serta duapuluh cerita rakyat beserta motif dan temanya. Kedua penelitian ini tanpa disertai dengan analisis dan belum menjangkau cerita Dewi Rengganis.

"Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura" (Setya Yuwana Sadikan *et al*, 1991) menguraikan nilai budaya yang terdapat dalam delapan cerita rakyat Madura dengan mendasarkan pada konsep nilai Koentjaraningrat. Nilai budaya itu adalah kepemimpinan, sikap manusia terhadap Tuhan, negara, alam sekitar, dan sikap hidup. "Cerita Rakyat dari Madura: Analilsis Struktur,

Nilai, dan Fungsi" (Evaritus Yonohudiono *et al*, 1999) mengungkap struktur, nilai, dan fungsi duapuluh tujuh cerita rakyat Madura dengan menggunakan teori Levin, Dundes, William Bascom, dan Thompson. Dalam duapuluh cerita yang dianalisis itu belum ada cerita tentang Dewi Rengganis.

Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang (Sutarto, 1997) merupakan disertasi yang mengungkap legenda Kasada dan Karo orang Tengger Lumajang dengan pendekatan historis-geografis, morfologis, dan etnografis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penduduk Tengger pada mulanya beragama Hindu. Setelah Islam masuk, pengaruh Islam juga tampak dari adanya pemeluk Islam. Meskipun demikian, mereka masih mempraktikkan upacara-upacara kepercayaan rakyat Tengger, seperti melemparkan korban ke kawah Bromo pada hari raya Kasada dan memuliakan roh-roh nenek moyang pada hari raya Karo. Adanya pengaruh dari berbagai agama yang masuk ke wilayah Tengger mengakibatkan terjadinya beragam versi legenda Tengger.

"Rengganis yang Dilupakan" (1985) merupakan tulisan Sugeng Waluyo tentang cerita Dewi Rengganis di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Tulisan itu mengetengahkan gambaran mengenai masyarakat Desa Bermi pada tahun 1980-an dan menyajikan satu cerita Dewi Rengganis yang direkam dan dikumpulkan dari beberapa tetua desa. Sejauh pengamatan penulis, "Rengganis yang Dilupakan" merupakan upaya pencatatan pertama cerita Dewi Rengganis di Desa Bermi meskipun dalam bentuk catatan pengalaman pribadi. Tulisan ini sangat membantu peneliti.

1.6 Landasan Teori

Legenda merupakan salah satu bentuk cerita prosa rakyat yang jumlahnya kemungkinan paling banyak di setiap kebudayaan daripada mite dan dongeng karena legenda memiliki materi cerita yang jauh lebih banyak (Danandjaja,1984:67). Legenda merupakan manifestasi budaya masyarakat pendukungnya yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi sebagai sarana untuk memenuhi

kebutuhan spiritual dan emosional. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan untuk mengungkap dan menganalisis fenomena sastra tersebut. Mengingat bahwa legenda merupakan salah satu wujud cerita prosa rakyat, pendekatan folklor dipilih sebagai alat untuk mengungkap dan menjelaskannya.

William Bascom (Danandjaja, 1984:50) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk prosa yang terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh masyarakat pemiliknya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu kala. Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa, yang seperti halnya mite, dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pencerita maupun pendengarnya, tetapi waktu kejadiannya pada zaman yang lebih muda, ketika dunia sudah seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang, dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin, dan raja-raja pada zaman dahulu, serta suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Dongeng adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dianggap sebagai rekaan. Bentuk ini tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah dan tidak dipermasalahkan kebenaran tentang kejadian dan peristiwanya. Meskipun sering dikatakan hanya untuk hiburan, dongeng memiliki fungsi penting seperti dikesankan oleh dongeng-dongeng yang mengandung nasihat. Dongeng tidak terikat oleh tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Selain berkisah tentang kehebatan peri dan dewa, dongeng juga berkisah tentang petualangan manusia dan binatang. Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori tersebut merupakan tipe ideal saja karena pada kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri-ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu kategori (Danandjaja, 1984:50).

Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1984:67) membedakan legenda menjadi empat macam, yakni legenda keagamaan (*religius legends*), legenda gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*lokal legends*). Legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci yang telah diakui atau disahkan oleh lembaga-lembaga keagamaan dalam masyarakat, legenda alam gaib adalah legenda yang berkaitan dengan takhayul

atau kepercayaan rakyat, legenda perseorangan yaitu cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi, dan legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi.

Dalam tulisannya yang berjudul "Four Fuctions of Folklore", Bascom (Sutarto, 1997:19) mengemukakan tiga buah persoalan, yaitu (1) konteks sosial folklor, (2) hubungan antara folklor dan kebudayaan, dan (3) fungsi-fungsi folklor. Konteks sosial folklor perlu dikaji karena folklor berada di tengah-tengah kehidupan sehari-hari pemiliknya. Hal-hal yang perlu diketahui adalah (1) kapan dan di mana bentuk-bentuk folklor diceritakan, (2) siapa penceritanya, siapa pemiliknya, dan siapa yang menyebabkan para pendengar datang, (3) sarana dramatik apa yang digunakan oleh pencerita, (4) peran serta pendengar, (5) kategori folklor yang dikenal oleh kolektif, dan (6) sikap kolektif terhadap kategori-kategori tersebut. Bascom (Dundes, 1965:279—298) mengemukakan empat fungsi folklor, yaitu sebagai cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan, dan alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendali perilaku masyarakat. Dundes (1965:277) mengemukakan lima fungsi folklor, yaitu sebagai alat pendidikan, peningkat perasaan solidaritas kelompok, pengunggul dan pencela orang lain, pelipur lara, dan kritik masyarakat. Suripan Sadi Hutomo dalam bukunya, *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan* (1991:69—74) mengemukakan tujuah fungsi sastra lisan, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma dan pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan anak, (5) sebagai pembenaran superioritas, (6) sebagai alat untuk mencela orang lain, dan (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

Menilik fungsinya, legenda sesungguhnya memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakatnya karena kehidupan legenda sangat tergantung pada dukungan masyarakat pemangkunya. Pemilik legenda mempunyai kepentingan untuk mempertahankan keberadaannya karena fungsinya. Legenda dapat digunakan sebagai pembenar ritual atau upacara kolektif dan sarana pendorong agar norma-norma sosial selalu dipatuhi oleh kolektifnya. Kenyataan ini

sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh para pendukung sosiologi sastra bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat timbal balik. Sastra bukan hanya akibat dari sebab-sebab sosial melainkan juga sebab-sebab dari akibat sosial (Scott dlm. Sutarto, 1997:16). Studi tentang legenda tidak mungkin dapat dipisahkan dari studi tentang kehidupan kolektifnya dan faktor kepercayaan kolektifnya. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk folklor, legenda tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang masyarakat pendukungnya (Sutarto, 1997:16).

Secara umum, pendekatan folklor digolongkan ke dalam tiga aliran, yaitu pendekatan folklor humanistis (*humanistic folklorist*), pendekatan folklor antropologis (*anthropological folklorist*), dan pendekatan folklor modern. Pendekatan folklor humanistis menekankan aspek sastra dari folklor yang diteliti dan biasanya dilakukan oleh peneliti yang berlatar belakang pendidikan ilmu bahasa dan sastra. Pendekatan folklor antropologi menekankan pada aspek budaya folklor dan biasanya dilakukan oleh peneliti yang berlatar belakang pendidikan antropologi. Pendekatan folklor modern menekankan pada aspek sastra dan budayanya sehingga merupakan sebuah pendekatan yang holistik dan interdisipliner (Danandjaja, 1984).

Di samping menggunakan pendekatan folklor, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan filologi, khususnya melalui studi katalog. Studi katalog ini dimanfaatkan guna mengungkap naskah dan lontar yang berisi teks cerita Dewi Rengganis karena cerita Dewi Rengganis cukup populer pada masa lampau terbukti dengan banyaknya salinan naskah dan lontar yang terdapat di Pulau Jawa, Bali, dan Lombok. Studi katalog dipandang perlu untuk melihat persebaran cerita Dewi Rengganis pada masa lampau yang terekam dalam dokumentasi tulis dan melihat makna kehadirannya guna mengungkap potensinya yang terekam dalam teks tulis. Untuk membandingkan beberapa teks cerita Dewi Rengganis, penulis menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan unsur yang membangun sebuah karya sastra, seperti tokoh dan latar berdasarkan buku *An Introduction to Fiction* (Stanton, 1964) dan menggunakan konsep tindakan dalam *Morphology of the Folktale* (Propp, 1975)

1.7 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik lapangan dan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan digunakan untuk mengkaji konsep dasar yang bersifat teoretis dan metodologis dari pembacaan buku, jurnal, majalah, dan semua yang berkaitan dengan naskah buku. Teknik ini juga digunakan dalam mengkaji teks tulis yang berisi cerita Dewi Rengganis.

Teknik lapangan digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data lapangan berkaitan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat pemangku legenda yang diteliti dengan cara wawancara dengan tokoh-tokoh atau sesepuh masyarakat. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan pengumpulan data di lapangan telah disiapkan pedoman wawancara dan peralatan, seperti alat tulis, kamera, dan alat perekam.

1.7.1 Sumber Data dan Data

Sumber data primer penelitian ini adalah tokoh-tokoh atau sesepuh dan warga Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo serta naskah *Serat Rengganis* latin koleksi Museum Sono Budoyo dengan nomor katalog P.B. B. 43 MSB/L.309, buku *Dewi Rengganis* (Ali, 1992) hasil transliterasi dan terjemahan lontar Sasak, buku *Wawacan Rengganis* (1979) hasil transliterasi dari naskah Sunda, buku cerita rakyat *Dewi Rengganis* (Ali, 1993), buku cerita rakyat *Dewi Rengganis dan Dewi Ambarwati* (Idiyastini, 1998) yang didasarkan pada *Geguritan Kendit Birayung* dari Bali, dan tulisan "Rengganis yang Dilupakan" (Waluyo, 1985). Sumber data sekundernya adalah buku-buku, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Data penelitian ini berupa data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan, sedangkan data tulis diperoleh dengan teknik kepustakaan dan studi katalog.

1.7.2 Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, persiapan, yaitu melakukan studi kepustakaan awal untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan subjek penelitian serta untuk bahan penyusunan rancangan penelitian. *Kedua*, pembuatan rancangan dan instrumen penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara terarah. *Ketiga*, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakùkan dengan teknik kepustakaan/studi katalog, yaitu mengkaji berbagai teks tulis yang berkaitan dengan penelitian, dan teknik lapangan untuk memeroleh data lapangan. Teknik lapangan dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pengamatan atau observasi dan tahap wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara terarah dan wawancara bebas. Wawancara terarah adalah wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan wawancara bebas adalah dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan informasi. *Keempat*, tahap verifikasi dan klasifikasi data disertai analisis. *Kelima*, tahap pembuatan laporan hasil penelitian.

BAB II
LATAR BELAKANG MASYARAKAT BERMI KECAMATAN KRUCIL, KABUPATEN PROBOLINGGO

2.1 Gambaran Umum

Desa Bermi terletak di Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Kabupaten Probolinggo memiliki luas sekitar 1.696.166 km persegi, terbentang pada 112° 51'—113° 30' Bujur Timur dan 7° 40'—8°10' Lintang Selatan serta berada pada ketinggian 0—2500 mdpl. Batas wilayah administratif Kabupaten Probolinggo adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang. Di tengah-tengah Kabupaten Probolinggo terdapat Kota Daerah Otonom, yaitu Pemerintah Kota Probolinggo. Penduduk Kabupaten Probolinggo sebagian besar berasal dari etnis Madura. Kabupaten Probolinggo juga dikategorikan dalam wilayah budaya *pendhalungan*, yaitu budaya percampuran antara Madura dan Jawa. Karena wilayah Kabupaten Probolinggo adalah daerah pantai,

sebagian besar penduduknya hidup sebagai nelayan, seperti di Kecamatan Tongas, Sumberasih, Dringu, Pajarakan, Kraksakan, dan Paiton. Dengan demikian, wilayah ini juga dikenal sebagai daerah pesisir.

Di samping sebagai daerah pesisir, Probolinggo dikenal karena daerah pegunungannya yang luas. Dataran tinggi Bromo dengan suku Tenggernya sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Keberadaan suku Tengger sebagai subetnis yang secara gigih bertahan dari upaya islamisasi telah memberikan corak budaya sendiri yang menarik banyak peneliti sastra dan budaya untuk mengungkapnya. Apalagi, suku Tengger dengan Gunung Bromo sebagai pusat religinya masih mempertahankan upacara adat Kasada dan Karo yang berkaitan erat dengan legenda Gunung Bromo dan asal usul suku Tengger hingga kini. Upaya masyarakat suku Tengger dalam mempertahankan adat istiadatnya tidak hanya menunjukkan kegigihan suku Tengger dalam mempertahankan identitas, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang telah memberikan sumbangan pendapatan yang tidak sedikit bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo (Sutarto, 1997:3).

Selain Dataran Tinggi Bromo-Tengger, Probolinggo juga memiliki Dataran Tinggi Yang dengan Gunung Argopuronya yang menyimpan legenda Dewi Rengganis. Desa Bermi di Kecamatan Krucil merupakan desa yang menjadi pintu masuk bagi para pendaki untuk mencapai puncak Rengganis atau puncak Argopuro dari arah Barat. Desa Bermi berada pada ketinggian 900 meter di atas permukaan air laut dengan suhu rata-rata harian 19° C dan curah hujan 2.209 mm/tahun. Luas desa 1.222,408 Ha terdiri atas persawahan 226 Ha, perkebunan swasta 303,593 Ha, hutan lindung 332,173 Ha, hutan produksi 14 Ha, ladang 186 Ha, pemukiman 26 Ha, sisanya adalah tanah fasilitas umum dan kas desa. Dengan komposisi seperti itu, Bermi termasuk kategori desa sekitar hutan dengan udara yang sejuk (Suwandi, 2004:15). Di samping itu, Desa Bermi juga ditetapkan sebagai desa penyangga kawasan konservasi Taman Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang yang dibatasi oleh hutan lindung dan hutan produksi Perum Perhutani. Desa Bermi masuk dalam sasaran program pembinaan dan pengembangan daerah penyangga agar masyarakatnya dapat berpartisipasi menjaga

kawasan konservasi dan hutan lindung dari upaya-upaya perusakan (Purwanto *et al*, 2006:62).

Jarak Desa Bermi dari kota Kecamatan Krucil adalah 3 Km, sedangkan dari kota Kabupaten Probolinggo berjarak 58 Km dengan waktu tempuh lebih kurang 3 jam (Suwandi, 2004:16). Meskipun sarana transportasinya masih terbatas, Desa Bermi bukan merupakan desa yang terisolasi. Jalan sudah beraspal cukup baik hingga ke Desa Tembelang, yang letaknya lebih jauh dari Desa Bermi. Meskipun tidak tersedia setiap saat, terdapat sarana transportasi yang menghubungkan Desa Bermi dengan pusat kota Probolinggo. AKAS merupakan satu-satunya perusahaan bus yang melayani rute Probolinggo—Bermi pulang pergi setiap hari. Berangkat dari *pool* Akas di Jalan Jenderal Sudirman, Probolinggo empat kali sehari, yaitu pada pukul 06.00, 08.30, 13.00, dan 16.30, sedangkan dari Desa Bermi ke Probolinggo berangkat pukul 05.30, 08.15, 13.00, dan 15.20.

Pada pagi hari, bus AKAS yang berangkat dari Probolinggo ke Bermi dipenuhi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berdomisili di Kota Probolinggo, tetapi sehari-harinya berdinas di wilayah Kecamatan Krucil dan sekitarnya. Awak bus juga merangkap sebagai penghubung informasi, seperti membawakan koran *Jawa Pos* dan tabloid wanita untuk para pelanggan di Kecamatan Krucil. Di luar jadwal tersebut, tidak ada transportasi umum ke Probolinggo, yang ada hanya angkutan pedesaan yang menghubungkan desa-desa di Kecamatan Krucil dan kecamatan terdekat, seperti Kecamatan Tiris. Akan tetapi, angkutan pedesaan pun tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sering intensitasnya. Bus yang berangkat dari Bermi ke Probolinggo pada pagi hari dipenuhi orang-orang yang hendak ke kota atau ke pasar untuk menjual hasil kebun atau belanja kebutuhan hidup yang tidak bisa didapatkan Bermi.

Di samping itu, juga tersedia angkutan pedesaan dari Pajarakan, yaitu pertigaan jalan Probolinggo—Situbondo. Akan tetapi, tidak ada angkutan pedesaan yang melayani rute langsung Pajarakan—Bermi sehingga penumpang harus berganti angkutan desa beberapa kali. Sepanjang jalan dari Pajarakan ke Bermi dijumpai rumah-rumah penduduk sepanjang jalan, tetapi mendekati

Bermi rumah-rumah semakin jarang berganti dengan hutan dan jalan menanjak berkelok di bibir tebing dan jurang.

Menurut informasi para sesepuh desa yang telah dikumpulkan oleh Mohammad Nasir (wawancara tanggal 14 April 2008) diperoleh keterangan bahwa orang yang dianggap pertama kali membuka hutan atau *mbabat alas* di lereng Gunung Argopuro adalah Pak Nah (Buju' Bungsu) di dusun I, Pak Kalim (Buju' Kalim) di dusun II, dan Pak Rainah (Buju' Rainah) di dusun III pada sekitar tahun 1889—1919. Sebagian masyarakat menganggap bahwa orang yang pertama kali menginjakkan kaki di Desa Bermi adalah seorang warga Belanda bernama *van Berm.* Nama orang Belanda itulah yang kemudian diabadikan sebagai nama desa, yaitu Bermi. Pendapat lain mengatakan bahwa setelah desa ini dirintis, banyak terdapat sumber mata air yang dalam bahasa Madura berarti ***sombèr se rammih*** dan terkenal dengan nama Bermi sehingga desa ini dikenal dengan nama Desa Bermi. *Nagara Kretagama* pupuh ke-34 (Mulyana, 2007:359) menyebut nama **Baremi** sebagai tempat yang pernah dilalui oleh rombongan Prabu Hayam Wuruk ketika mengunjungi rakyatnya di daerah Jawa Timur. Dalam *Negara Kretagama* diceritakan bahwa Prabu Hayam Wuruk mengadakan perjalanan ke wilayah Timur Jawa Timur, antara lain singgah dan mendirikan tenda di Pajarakan. Prabu Hayam Wuruk mengunjungi padepokan para pendeta pertapa di tempat yang gaib ajaib, indah penuh bunga, taman, dan pemandian yang indah. Daerah pertapaan yang penuh taman dan tanaman indah-indah itu terletak di tengah-tengah hutan yang harus ditempuh dengan mendaki bukit-bukit ke arah Selatan dari Pajarakan. Ketika pulang dari tempat pertapaan itulah, Prabu Hayam Wuruk melawati Baremi. Baremi dalam *Negara Kretagama* itu kemungkinan adalah Bermi mengingat letak Bermi yang tidak jauh dari Pajarakan dan berada di arah Selatannya, seperti yang disebutkan dalam *Nagara Kretagama.*

Dalam arsip desa tercatat nama-nama kepala desa yang pernah berkuasa dan memerintah Desa Bermi, yaitu Singo Darsilo/Pak Amuna (1931—1968), T.S. Singonoto (1968—1990), Sutrisno (1990—1999), Drs. Didik Suwandi (1999—2007), Pjs. Sunarto (2008), dan Yusup, S.H. (terpilih 2008). Desa Bermi terdiri atas tiga dusun atau RW, yaitu Dusun Ayerdingin (dusun I) di sebelah Selatan

dengan kepala dusunnya Rokhman, Dusun Krajan (dusun II) di bagian Tengah dengan kepala dusunnya Tasar, dan Dusun Unjur (dusun III) di bagian Utara dengan kepala dusunnya Tonadi. Dusun I terdiri atas 5 RT, dusun II terdiri atas 4 RT, dan dusun III terdiri atas 3 RT. Ketiga dusun itu menghasilkan jagung dan padi, kecuali Dusun Unjur yang juga menghasilkan sayur-sayuran. Desa Bermi ditetapkan sebagai salah satu desa penyangga kawasan konservasi dan Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang. Di bandingkan dengan desa-desa penyangga lainnya, Desa Bermi tergolong tingkat perekonomiannya paling baik karena tanahnya sangat subur.

Sarana dan prasarana desa sudah tersedia dengan baik, seperti kantor desa, puskesmas, posyandu, masjid, musala, sekolah, lapangan olah raga, KUD, TPA, TK, PAUD, dan Pusat Pemeriksaan Hewan Ternak. Di samping itu, juga telah tersedia beberapa toko yang cukup besar yang menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari, jasa fotokopi, warung telekomunikasi, dan warung makan. Warga juga ada yang melakukan penangkaran dan budidaya kupu-kupu, budidaya anggrek, dan tanaman hias lainnya.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Umum

No.	Jenis	Jumlah
1	Kantor Desa	1 buah
2	Puskemas	1 buah
3	Puskemas Pembantu	1 buah
4	Posyandu	3 buah
5	Masjid	6 buah
6	Mushala	56 buah
7	SD/sederajat	4 buah
8	TPA	1 buah
9	TK	1 buah
10	Lapangan voli	3 buah

Jumlah penduduk Desa Bermi berdasarkan pendataan tahun 2006 adalah 3499 orang dengan komposisi 1684 laki-laki dan 1815 perempuan. Keadaan penduduk Desa Bermi dari berbagai aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini yang didasarkan pada data keadaan penduduk tahun 2006. Dari segi pendidikan, jumlah penduduk buta huruf masih cukup tinggi, tetapi jauh lebih banyak

lagi penduduk yang melek huruf bahkan sudah cukup banyak yang berpendidikan sampai tingkat sarjana. Pendidikan tampaknya mendapat perhatian yang serius terlihat dari sarana bangunan sekolah TK/PAUD dan SD yang tergolong baik. Di kecamatan Krucil juga sudah tersedia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Menengah Umum sehingga mereka tidak perlu pergi jauh untuk melanjutkan pendidikan setamat dari SD dan SLTP.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta huruf	321 orang
2	Tidak tamat SD/sederajat	438 orang
3	Tamat SD/sederajat	840 orang
4	Tamat SLTP/sederajat	209 orang
5	Tamat SLTA/sederajat	124 orang
6	Tamat D1	-
7	Tamat D2	-
8	Tamat D3	-
9	Tamat S1	15 orang
10	Tamat S2	-
11	Tamat S3	-

Mata pencaharian penduduk Desa Bermi cukup beragam, tetapi mayoritas penduduk mengandalkan mata pencaharian dari pertanian kemudian pada urutan kedua adalah peternakan. Pada umumnya, penduduk Bermi memiliki lahan pertanian sendiri dengan tingkat keluasan yang berbeda-beda. Penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, mengandalkan mata pencahariannya sebagai buruh. Penduduk yang berprofesi sebagai PNS dan TNI/Polri pada umumnya adalah "pendatang" dari luar Desa Bermi yang kemudian menetap karena tuntutan tugas dan pekerjaan. Minat penduduk Desa Bermi terhadap profesi PNS dan TNI/Polri tergolong rendah karena secara ekonomi penghasilan mereka sebagai peternak sapi perah dan petani sayur melebihi penghasilan pegawai negeri. Selain bertani dan beternak, cukup beragam pilihan mata pencaharian lainnya berkaitan dengan penyediaan jasa dan ketrampilan, seperti penjahit, sopir, pramuwisata, pengrajin, tukang kayu, tukang batu, dan pedagang.

Tabel 3. Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh tani	266 orang
2	Petani	1.002 orang
3	Pedagang/wiraswasta/pengusaha	62 orang
4	Pengrajin	2 orang
5	PNS	22 orang
6	TNI/Polri	11 orang
7	Penjahit	3 orang
8	Peternak	606 orang
9	Sopir	13 orang
10	Pramuwisata	2 orang
11	Karyawan swasta	19 orang
12	Kontraktor	-
13	Tukang kayu	7 orang
14	Tukang batu	8 orang
15	Guru swasta	6 orang

2.2 Kehidupan Perekonomian

Letak Desa Bermi yang secara geografis kurang lebih 900 meter di atas permukaan laut sangat cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Tanah Desa Bermi sangat subur sehingga masyarakat menanaminya dengan komoditi perdagangan yang penting seperti cabai, kentang, tomat, dan kol. Potensi itu telah dilihat dan dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan membuka perkebunan kopi pada awal abad ke-19. Perkebunan kopi seluas 670 ha itu terletak di dusun Ayerdingin lengkap dengan pabrik pengolahan kopi, kantor, dan mess bagi para pegawai. Jejak kehadiran para pengelola perkebunan orang-orang Eropa pada masa lalu terlihat dari bangunan pabrik, kantor, dan rumah-rumah berarsitektur Eropa lengkap dengan cerobong asap dan tungku perapian yang kini sudah beralih fungsi menjadi sekolah, kantor pemerintah, wisma, atau rumah penduduk. Pada era kejayaan kolonialisme, Desa Bermi tampaknya banyak dihuni oleh orang-orang Belanda sebagai pengelola perkebunan dan pabrik pengolahan kopi. Jejak yang terekam dalam catatan adalah Pemerintah Hindia

Belanda melalui NV. Handels Vereniging Ross Taylor Co. Ltd. mengelola perkebunan kopi sejak dibuka pada tahun 1875 sampai dengan 1942. Setelah sempat diambil alih oleh Pemerintah Militer Jepang tahun 1942—1945, pada masa revolusi kembali diambil oleh Belanda melalui NV. Handels Vereniging Ross Taylor Co. Ltd pada tahun 1945—1956.

Setelah Indonesia berhasil mempertahankan kemerdekaannya, perkebunan itu diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia dan pengelolaannya dilakukan oleh Yayasan Terr V (1957—1964) kemudian dilimpahkan ke Koperasi TNI Angkatan Darat sampai dengan tahun (1964—1970) dan selanjutnya oleh PUSKOPAD dilimpahkan ke PT. Majapahit Kencana (1970—1983). Pada tahun 1983—1988 diambil kembali oleh PUSKOPAD dan setelah PUSKOPAD (Pusat Koperasi Angkatan Darat) milik Kodam V Brawijaya yang mengelola perkebunan itu mengalami masalah keuangan, perkebunan itu selanjutnya disewakan kepada PT KTI dan PT Avian Rivera, yaitu perusahaan pengolahan kayu dan triplek di Probolinggo. Sebagian besar tanaman kopi diganti dengan tanaman keras, seperti sengon dan balsa sebagai bahan baku kayu lapis atau triplek. Pabrik pengolahan kopinya sudah dialihfungsikan sebagai tempat istirahat para prajurit TNI dalam latihan rutin *long march* lintas alam dari Banyuwangi hingga Surabaya melewati Dataran Tinggi Yang (wawancara dengan Bapak Nasir, tanggal 14 April 2008).

Agar masyarakat sekitar perkebunan tidak kehilangan pekerjaan, Kodam V Brawijaya menjalin kerja sama saling menguntungkan. Masyarakat diminta ikut menjaga tanaman dengan imbalan diperbolehkan menanam tanaman hortikultura di sela-sela tanaman pokok dan mengizinkan tepian sungai di sepanjang perkebunan ditanami rumput gajah sebagai pakan ternak sapi. Para petani dikumpulkan secara rutin untuk diberi penjelasan mengenai bentuk kerja sama antara pengelola perkebunan dengan para petani yang diberi kesempatan ikut memelihara dan menanam sayuran (wawancara dengan Bapak Nasir, tanggal 14 April 2008).

Akan tetapi, kehadiran perkebunan itu tampaknya tidak terlalu banyak membawa perbaikan ekonomi bagi masyarakat Bermi. Hal itu terlihat dari catatan Sugeng Waluyo (1985) yang menggambarkan

kesulitan dan kesederhanaan masyarakat Bermi ketika ia bertugas sebagai guru sekolah dasar di Bermi. Ia menggambarkan bahwa alam Bermi yang subur dan sejuk memang memberi anugrah buah-buahan dan bahan makanan berlimpah bagi masyarakatnya. Akan tetapi, anugrah itu tidak banyak memberi kemakmuran kepada masyarakat. Menurut penuturan pemilik satu-satunya usaha fotokopi di Bermi (wawancara tanggal 31 Juli 2008), masyarakat Bermi ketika itu masih lugu sehingga mereka menyewakan lahan pertaniannya kepada orang-orang Tionghoa dan mereka rela menjadi buruh di tanahnya sendiri. Seiring dengan hadirnya pendatang-pendatang etnis Jawa, mereka belajar dari para pendatang itu untuk mengelola lahan sendiri sehingga dapat memetik hasil yang lebih baik. Di samping itu, mereka juga meniru orang-orang Eropa yang mengelola perkebunan kopi dengan menanam kopi di lahannya dan tanaman cengkeh yang cocok pula di daerah pegunungan dengan udara sejuk. Oleh karena itu, kopi dan cengkeh masih menjadi komoditi perkebunan andalan masyarakat Bermi hingga kini. Bahkan, tanaman cengkeh tidak hanya ditanam di kebun-kebun warga di luar desa, tetapi juga di pekarangan-pekarangan rumah. Pada musim panen cengkeh dan kopi, halaman rumah-rumah penduduk dihampari dengan jemuran biji kopi dan cengkeh yang menebarkan aroma harum.

Tabel 4. Luas dan Hasil Perkebunan

No.	Jenis	Swasta/negara		Rakyat	
		Luas (Ha)	Hasil (kw/ha)	Luas (Ha)	Hasil (kw/ha)
1	Kelapa	-	-	-	-
2	Kelapa sawit	-	-	-	-
3	Kopi	75	16	15	16
4	Cengkeh	-	-	41	0,44
5	Coklat	-	-	-	-
6	Lada	-	-	-	-

Di samping menanam jagung dan padi gogo sebagai tanaman pokok untuk memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat juga menanam pisang, ketela pohon, talas, kopi, apel, jeruk, nanas,

manggis, jambu biji, dan cengkeh. Pohon jagung banyak tumbuh di sepanjang lereng menuju Argopuro. Seiring perkembangan teknologi pertanian, mereka juga menanam kubis, wortel, manisah, cabe, dan komoditas lainnya. Bermi dengan tanahnya yang subur dan sumber air yang melimpah menjadi pemasok sayuran untuk berbagai kota di Indonesia, seperti Surabaya, Semarang, dan Denpasar.

Tabel 5. Luas dan Jenis Tanaman Komoditas

No.	Jenis	Jumlah
1	Jagung	407 Ha
2	Padi	14 Ha
3	Ubi kayu	4 Ha
4	Cabe	10 Ha
5	Tomat	4 Ha
6	Kentang	10 Ha
7	Buncis	7 Ha
8	Wortel	14 Ha
9	Kubis	145 Ha
10	Jeruk	133 Ph
11	Alpokat	1.509 Ph
12	Rambutan	11 Ph
13	Belimbing	50 Ph
14	Sawo	475 Ph
15	Markisa	7.550 Ph

Waluyo (1985) mengungkapkan bahwa penduduk yang mengandalkan mata pencaharian dari bertani dan berkebun harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Transportasi belum lancar sehingga untuk menjual hasil kebun dan pertaniannya, mereka harus berjalan kaki cukup jauh ke pasar yang buka dan melakukan transaksi hanya pada hari Rabu dan Sabtu. Dengan beban yang berat, mereka harus melewati jalan pegunungan yang licin dan menyeberangi sungai yang deras. Padahal, hasil kebun mereka setelah di pasar dihargai sangat murah oleh para tengkulak sehingga tidak sebanding dengan perjuangan yang harus dilalui. Hasil-hasil kebun andalan mereka, seperti nanas, manggis, jeruk, durian, pisang, jambu biji, alpukat, dan sayur-sayuran menjadi tumpuan hidup.

Beberapa orang menanam cengkeh dan kopi yang hasilnya cukup lumayan, tetapi musim panennya cukup lama sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di samping mata pencaharian bertani yang membuat warga hidup dalam keadaan pas-pasan dan harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, mereka juga sulit mendapatkan air bersih. Meskipun berada di lereng gunung dengan curah hujan yang tinggi dan hampir sepanjang tahun serta sumber air yang melimpah, mereka ternyata sulit mendapatkan air karena mata air yang berada di lereng-lereng bukit, tidak mengalir ke desa. Untuk mendapatkan air, mereka harus berjalan cukup jauh dan melewati jalan yang turun naik serta licin. Dulu masyarakat Bermi masih memanfaatkan mata air di lereng gunung Argopuro secara langsung dengan beramai-ramai mendaki dan menuruni bukit-bukit kecil dan jalan berliku. Kegiatan mandi dan mencuci dilakukan bersama-sama di ruang terbuka. Akan tetapi, jika musim kemarau tiba, mereka harus menggali lubang untuk mendapatkan air jernih yang akan dipergunakan sebagai air minum. Mandi dan mencuci tidak lagi dapat dilakukan di sekitar mata air. Oleh karena itu, mereka menggunakan batangan-batangan bambu terbelah yang dipasang terlentang di bawah genting untuk menyalurkan air hujan ke penampungan yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya. Keadaan ini dilihat oleh sebagian warga Bermi yang mampu sebagai peluang usaha sehingga melahirkan usaha penjualan air yang dipikul dan diantar ke rumah-rumah warga. Kekurangan air tidak dialami oleh seluruh masyarakat yang ada di Bermi karena di sisi lereng yang lain air melimpah dan mengalir dengan sangat lancar sepanjang tahun. Hanya beberapa gelintir orang yang memanfaatkan "air pikulan" untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka sudah dapat mengatur agar air yang diperlukan langsung mengalir ke rumah-rumah. Pipa-pipa sederhana dari bambu yang disambungkan satu sama lain dibangun demi kelancaran distribusi air tersebut (Waluyo, 1985:9—11).

Gambaran hidup yang serba pas-pasan itu mulai berubah sejak masyarakat dikenalkan dengan mata pencaharian baru sebagai peternak sapi perah pada tahun 1981 oleh Menteri Koperasi era Orde Baru, Bustanil Arifin. Untuk tahap awal didatangkan 625 ekor sapi

dari Selandia Baru dan tiap satu ekor sapi, penduduk mendapat bantuan modal (pembuatan kandang) Rp60.000. Belum sampai satu minggu, penduduk telah mengembalikan sapi-sapi tersebut. Tidak mudah mengubah cara bertani dan berkebun yang sudah melekat dengan masyarakat sejak lama dengan beternak sapi. Hanya ada lima keluarga yang bertahan mencoba beralih beternak sapi. Lima keluarga itu berhasil membuktikan bahwa dengan beternak sapi penghasilan mereka lebih besar dibandingkan dengan hanya menjadi petani. Mereka mendapat pinjaman modal yang dibayar melalui setoran susu sehingga tidak memberatkan. Oleh karena itu, masyarakat yang sudah terlanjur mengembalikan sapinya mengajukan permohonan kembali. Dengan penyuluhan dari petugas PPL dan Dinas Peternakan, mereka akhirnya berhasil menjadi peternak sapi perah. Sapi pinjaman mereka sudah berhasil menjadi hak milik karena telah berhasil melunasinya dengan cicilan susu sapi setiap hari. Para peternak itu terhimpun dalam Koperasi Unit Desa (KUD) Argopuro. Tahun 1993, peternak di Desa Bermi mampu menghasilkan susu 1000 liter per hari dengan kadar lemak yang tinggi sehingga diterima oleh *Nestle* tanpa harus dititipkan ke pengolahan susu di Grati, Pasuruan. Pada tahun 1995/1996, Desa Bermi mendapat penghargaan sebagai desa penghasil produk susu terbaik se-Indonesia. Dengan prestasi itu, perusahaan susu *Nestle* memberikan bantuan pinjaman tangki dan truk sehingga peternak sapi perah cukup menyetorkan susunya ke KUD pembantu di Desa Bermi, tidak perlu lagi menyetor ke KUD Argopuro di kota kecamatan (wawancara dengan Bapak Munasim, tanggal 1 Agustus 2008).

Aktivitas hidup mereka mengalami banyak perubahan. Mereka menyetor susu setiap hari sebanyak dua kali, pagi pada pukul 05.00—06.00 dan sore hari pada pukul 15.30—16.30. Sebelum azan subuh berkumandang, pukul 04.00 pagi mereka sudah memandikan sapi dan memulai aktivitas memerah susu hingga waktu fajar. Pukul 06.00 pagi para pemerah berbondong-bondong mengantarkan susu hasil perahannya ke pos penampungan susu KUD pembantu di Bermi. Sepulang dari menyetor susu, mereka harus mengombor atau memberi makanan tambahan bagi sapi-sapi perahnya. Makanan tambahan itu berupa campuran ampas kedelai, polar, katul, bungkil

coklat, capiro, dan klentheng yang dapat dibeli atau dipasok dari KUD. Setelah itu, mereka pergi mencari rumput gajah sebagai pakan utama sapi sampai pukul 12. Pukul 14.00—15.00 mereka membersihkan kandang dan sapi serta persiapan memerah susu untuk setoran sore hari. Pukul 16.00 mereka memerah susu kemudian menyetorkannya ke KUD pada pukul 16.30—17.00.

Uang pembayaran disimpan di KUD dan dibayarkan sebulan dua kali dengan sistem setoran susu tanggal 1—15 dibayar pada tanggal 24—29, sedangkan setoran susu tanggal 16—30 dibayarkan uangnya pada tanggal 14—15 bulan berikutnya. Secara otomatis, semua peternak sapi perah menjadi anggota KUD. Berkat sistem pengelolaan yang baik dari KUD dan peran serta masyarakat, sapi-sapi itu kini sudah menjadi milik peternak sepenuhnya. Jumlah kepemilikan sapi penduduk sudah beragam, ada yang hanya memiliki satu ekor, tetapi tidak sedikit yang sudah memiliki tiga ekor. Mereka sudah berhasil menyicil bantuan sapi dan kandang sehingga susu hasil perahan sudah tidak dipotong untuk cicilan utang. Bahkan, mereka sudah menyisakan hasil penjualan susunya untuk tabungan hari raya sehingga pada hari raya mereka tidak hanya mendapatkan bingkisan, tetapi juga dapat mengambil tabungan. Di samping mendapat SHU setiap akhir tahun, mereka pun mendapatkan jatah beras yang dikelola dari uang tabungan mereka. Sejak ada peternakan sapi, perekonomian masyarakat meningkat sehingga mereka tidak lagi melakukan pencurian kayu di hutan. Masyarakat sudah dapat merasakan bahwa ternyata hasil dari beternak sapi perah lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada menunggu hasil pertanian musimam yang baru dapat dinikmati hasilnya dalam jangka waktu 5—6 bulan.

Tabel 6. Populasi Ternak

No.	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	1.294 ekor
2	Kerbau	-
3	Babi	-
4	Ayam	2.813 ekor
5	Bebek	250 ekor

6	Kuda	-
7	Kambing	95 ekor

Untuk mobilitas sehari-hari, warga desa mengandalkan sepeda motor. Hampir tiap keluarga memiliki sepeda motor, bahkan ada yang lebih dari satu. Bagi masyarakat, sepeda motor merupakan alat transportasi yang multifungsi. Untuk melewati jalan-jalan kecil di desa, sepeda motor lebih mudah dibandingkan dengan mobil. Ia dapat digunakan untuk mengangkut hasil bumi atau hasil kebun, berupa buah dan sayur-sayuran, seperti manisah, cabai, kopi, jagung, dan pisang. Ia juga dapat membawa rumput gajah untuk pakan sapi. Pada pukul 05.00—06.00 dan 15.30—16.30, sepeda motor lalu lalang membawa termos besar berisi susu yang akan disetor ke KUD Bermi. Beberapa orang memanfaatkan sepeda motornya sebagai ojek untuk mengantar orang yang tidak memiliki sepeda motor dan para pendatang yang berkunjung ke Bermi untuk berbagai keperluan. Ojek nyaris menjadi transportasi yang tersedia setiap saat, khususnya di siang hari.

Indikasi naiknya kehidupan perekonomian mereka tampak dari bangunan rumah-rumah warga yang pada umumnya sudah permanen dan berlantai semen. Jumlah keluarga sejahtera lebih banyak daripada keluarga prasejahtera. Pada umumnya, tiap keluarga sudah menggunakan air bersih melalui jaringan pipanisasi yang dikelola desa dan telah memiliki WC sehingga tidak membuang kotoran di sungai. Jalan desa beraspal dan listrik PLN sudah masuk. Di desa juga sudah tersedia wartel, fotokopi, dan toko-toko yang menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari serta bahan-bahan bangunan. Naiknya perekonomian masyarakat juga dapat dilihat dari komposisi kepemilikan barang-barang berharga berdasarkan pendataan tahun 2003 seperti berikut.

Tabel 7. Pemilikan Barang Berharga

No.	Jenis Barang	Jumlah
1	TV	475 keluarga
2	Sepeda motor	70 keluarga
3	Mobil	8 keluarga

4	Ternak besar	491 keluarga
5	Ternak kecil	230 keluarga
6	Parabola	1 keluarga
7	Minibus	2 keluarga
8	Truk	3 keluarga
9	Penggilingan padi	1 keluarga

Pada tahun 2006 dilakukan pendataan kembali mengenai ekonomi masyarakat desa berkaitan dengan sumber pendapatannya. Pada tahun 2005, sumber pendapatan masyarakat terbesar berasal dari sektor pertanian (Rp8.399.400) kemudian peternakan (Rp2.701.350), perkebunan (Rp436.800), dan jasa (Rp2.400). Dilihat dari komposisi tersebut, tampaknya sektor pertanian tetap menjadi andalan utama kehidupan warga. Oleh karena itu, masyarakat Bermi adalah masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya pada alam.

2.3 Kehidupan Sosial Budaya

Mayoritas penduduk Desa Bermi adalah etnis Madura yang mencapai hampir 80 %, selebihnya adalah etnis Jawa, dan beberapa orang etnis keturunan Tionghoa. Etnis Madura dianggap sebagai "penduduk asli" dan etnis Jawa disebut serta menyebut dirinya sebagai pendatang. Padahal, jika ditelusuri lebih jauh etnis Madura pun tampaknya juga bukan "penduduk asli", tetapi pendatang dari Pulau Madura. Kedatangan etnis Madura ke Bermi kemungkinan terjadi pada masa kolonialisme Belanda dengan dibukanya perkebunan kopi di Dusun Ayerdingin. Untuk keperluan menggarap perkebunan kopi, pemerintah kolonial Belanda mendatangkan orang-orang dari Pulau Madura ke Desa Bermi. Orang-orang Jawa juga ada yang datang ke Bermi. Pada umumnya, orang-orang Jawa yang datang ke Bermi berasal dari Malang. Mereka datang karena mendapat tugas berdinas di Bermi sebagai PNS atau TNI/Polri. Kaum perempuan pendatang pada umumnya menetap di Bermi karena mengikuti tugas suami. Mereka kemudian membuka warung kelontong atau usaha lainnya, seperti penyedia jasa fotokopi, warung telekomunikasi, dan warung makan. Mobilitas penduduk "asli" Bermi tergolong rendah. Tidak ada warga yang merantau atau menjadi pekerja di Jakarta atau kota-

kota besar lainnya. Mereka memilih menetap di desanya dengan bertani atau beternak sapi perah karena dari hasil pertanian dan peternakan pun mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Masyarakat Desa Bermi sangat ramah. Keramahan itu tidak hanya terekam oleh penulis, tetapi juga tercatat dalam dokumentasi Sugeng Waluyo (1985), seorang guru sekolah dasar yang pernah berdinas di daerah tersebut pada tahun 1980-an dan kemudian memilih untuk menetap di Desa tersebut hingga kini. Penduduk hidup rukun dan damai, hampir tidak pernah terjadi perkelahian antarwarga atau antargolongan. Hal-hal yang dirasa dapat memicu timbulnya pertengkaran atau konflik antarwarga diantisipasi dengan mencari jalan keluar terbaik, seperti dalam hal pengelolaan air.

Hak penggunaan air diatur oleh desa. Meskipun sumber air melimpah, kebutuhan air warga berbeda-beda kepentingannya, seperti untuk pengairan lahan pertanian dan perkebunan, peternakan, dan minum sehingga jika tidak diatur berpotensi menimbulkan konflik. Untuk mengelola sumber air, ada lembaga yang menanganinya, yaitu HIPPA dan HIPPAM. HIPPA adalah Himpunan Petani Pemakai Air yang mengatur pemakaian air guna keperluan pertanian yang pembayarannya disesuaikan dengan jumlah permintaan. Warga yang memerlukan air untuk mengairi sawah atau ladang dan kebunnya harus mengajukan permohonan kepada pengurus HIPPA. HIPPAM adalah Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum yang mengatur dan mengelola pemakaian air untuk keperluan hidup sehari-hari dan dialirkan ke rumah-rumah warga. Pemakaiannya tidak terbatas dan setiap warga dikenakan biaya Rp3000 ,00 setiap bulan. Biaya tambahan dikenakan sesuai dengan jumlah kepemilikan sapi. Setiap satu ekor sapi, penduduk dikenai biaya Rp3000,00 setiap bulan sehingga seorang warga yang memiliki tiga ekor sapi setiap bulan harus membayar biaya air sebesar Rp12.000,00. Sistem pengelolaan air seperti ini dinilai warga cukup adil dan tidak menimbulkan pertengkaran. Di samping itu, warga juga tidak perlu lagi bersusah payah mendaki bukit untuk mencapai sumber air (wawancara dengan Bapak Tajab, tanggal 14 April 2008).

Beralihnya sebagian besar warga dari sistem mata pencaharian bertani menjadi peternak membawa perubahan pada kehidupan sosial

budaya masyarakat. Pada waktu mereka hanya mengandalkan pertanian, malam hari mereka masih mempunyai waktu untuk menikmati musik "okol". "Okol" adalah alat musik tradisional yang dimiliki daerah ini. "Okol" dimainkan dengan seperangkat instrumen perkusi dari bambu dan balok-balok kayu yang berlubang. Bambu dibuat kentongan dan balok-balok kayu dibuat berrongga hingga dapat mengeluarkan bunyi yang bervariasi. Bentuknya dibuat seperti perut lembu, ada yang berkepala kuda atau burung. Ada pula yang tergantung dan biasanya dipukul untuk memberitahukan tanda bahaya atau panggilan untuk menghadiri rapat. Seperangkat okol dimainkan oleh delapan sampai lima belas orang. Musik tradisional yang khas ini hanya dimainkan untuk menyambut kehadiran seekor atau sepasang merpati yang tertawan atau kesasar ke kelompok merpati lain. Apabila pemilik kelompok merpati yang kesasar menyadari keberadaan merpati miliknya, maka ia perlu menyiapkan syarat-syarat untuk menebus merpati yang tertawan di kelompok lain tersebut. Namun penebusan tidak dapat dilakukan seketika, karena kelompok merpati yang menawan, merayakan penyambutan merpati tamu hingga semalam suntuk. Maka pada malam harinya masyarakat dapat menikmati alunan musik tradisional atau okol bertalu-talu sepanjang malam. Selain alunan musik, pada malam pesta "okol" tersedia pula hidangan ala kadarnya dari tuan rumah dan sumbangan dari para tetangga berupa uang, beras, gula, jagung, pisang dan singkong. Mereka menyerahkan sumbangan secara sukarela sebagai bentuk kekompakkan dan kerukunan (Waluyo, 1985:20—21).

Akan tetapi, sejak memelihara sapi perah, waktu malam hari warga digunakan sebagai waktu istirahat karena mereka harus bangun pagi-pagi untuk memulai aktivitasnya. Kegiatan-kegiatan rutin yang tetap dilakukan adalah yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, seperti muslimatan atau Alhidayah bagi ibu-ibu yang dilakukan setiap hari Rabu pukul 15.00, Kifayah setiap hari Kamis pukul 20.00, Yasinan setiap hari Rabu pukul 20.00, dan pertemuan Paguyuban Lansia setiap bulan minggu ke-2 pukul 16.00. Kesenian yang berkembang di Bermi adalah kesenian khas pesantren, yaitu samroh yang berpusat di pondok pesantren. Dalam acara hajatan, masyarakat cenderung memilih musik dangdut sebagai hiburannya (wawancara dengan Bapak Tajab, tanggal 14 April 2008).

Aktivitas keagamaan yang tidak berubah ini terkait dengan penduduk yang mayoritas etnis Madura dan beragama Islam. Kehidupan keagamaan mereka sangat kental, bahkan cenderung terus meningkat karena gencarnya dakwah Islam yang dilancarkan oleh pondok Zainul Hasan, Genggong. Secara organisatoris, sistem keagamaan mereka berafiliasi pada Nahdatul Ulama dan menjadikan pondok pesantren sebagai pusat kehidupan keagamaan serta pendidikan wajib yang harus dijalani. Pesantren Zainul Hasan di Genggong, Pajarakan sebagai "kiblat" kehidupan keagamaan mereka. Pesantren tersebut sudah membuka cabang di Desa Tembelang, sebelah utara Desa Bermi dengan nama pondok pesantren Zainul Hasan II yang diperuntukan bagi anak-anak kurang mampu. Masyarakat Bermi tidak meninggalkan pendidikan pesantren meskipun anak-anaknya dikirim untuk bersekolah di sekolah umum. Bukti kehidupan keagamaan tercermin dari jumlah masjid dan musala yang ada di desa. Sore hari, masyarakat berbondong-bondong salat berjamaah di masjid.

Masyarakat Desa Bermi hidup rukun dan damai. Dalam arsip desa tercatat bahwa tidak pernah ada kerusuhan, kejahatan besar seperti pembunuhan, dan perkelahian. Jika ada masalah, masyarakt minta bantuan RT untuk menyelesaikan dan jika RT tidak mampu, persoalan dibawa pada kepala desa. Kiai memegang posisi yang sentral di dalam masyarakat karena ikatan keagamaan yang kuat antara penduduk dengan kiai. Mereka akan mematuhi perkataan kiai.

Gotong royong khas masyarakat desa juga dipelihara dengan baik oleh warga. Gotong royong dilakukan, baik dalam acara-acara yang diselenggarakan desa maupun jika ada warga yang tertimpa musibah atau punya hajatan. Secara suka rela, warga datang membantu untuk meringankan beban hidupnya. Warga masyarakat secara bersama-sama menjaga lingkungan alam sekitar yang berupa perkebunan dan hutan yang sangat luas di Dataran Tinggi Yang dengan puncak tertingginya Gunung Argopuro. Memori kolektif warga Desa Bermi, bahkan Kecamatan Krucil, adalah keberadaan Dewi Rengganis sebagai penguasa Gunung Argopuro. Dataran Tinggi Yang dengan deretan puncak-puncak gunungnya yang menjulang merupakan pemandangan utama Desa Bermi sehingga setiap saat seolah-olah masyarakat diingatkan oleh kehadiran Dewi

Rengganis sebagai bagian hidup mereka sehari-hari. Meskipun tidak semua dapat menceritakan kisah hidup atau asal usul dan sepak terjangnya, pada umumnya warga mengenal nama Dewi Rengganis dengan baik sebagai penguasa alam Gunung Argopuro.

BAB III
REPRESENTASI DEWI RENGGANIS DALAM TULISAN DAN LISAN

3.1 Dewi Rengganis dalam Teks Tulis

Nama Dewi Rengganis diduga telah dikenal oleh masyarakat Jawa pada masa sebelum kedatangan Islam di Nusantara, yaitu pada zaman Hindu-Budha. Hal itu tercermin dalam dokumentasi tulis, baik berupa naskah maupun lontar yang ada dan tersimpan di beberapa museum. Oleh karena itu, meskipun titik berat penelitian ini pada cerita Dewi Rengganis lisan yang beredar pada masyarakat di lereng Dataran Tinggi Yang, khususnya di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, keberadaan tokoh Dewi Rengganis dalam dokumentasi tulis dipandang perlu untuk dikemukakan dalam tulisan ini guna melihat bagaimana Dewi Rengganis dihadirkan dalam teks tulis dan lisan serta gambaran fungsinya di dalam masyarakat pada tempat dan zaman yang berbeda serta potensinya dalam memberikan sumbangan bagi kehidupan masa kini..

3.1.1 Naskah dan Lontar Berisi Teks Cerita Dewi Rengganis

Naskah yang berisi teks cerita Dewi Rengganis cukup banyak jumlahnya. Katalog perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta (Behren, 1990) mencatat tujuh naskah Dewi Rengganis, yaitu *Serat Rengganis* (MSB/L.308), *Serat Rengganis* (MSB/L.309), *Serat Rengganis* (MSB/L.310), *Serat Rengganis* (MSB/L.311), *Serat Rengganis* (MSB/L.312), *Serat Rengganis* (MSB/L.313), *Serat Rengganis* (MSB/L.314), dan *Serat Rengganis* (MSB/L.315). Naskah MSB/L.309, MSB/L.310, MSB/L.311, MSB/L.312, MSB/L.313, MSB/L.314, MSB/L.315 memiliki kemiripan dengan naskah MSB/L.308 karena disalin dari naskah tersebut dengan penambahan, pengurangan, atau perbaikan. Teks naskah MSB/L.308 mirip dengan redaksi lontar E.25 koleksi Museum Nasional. Deskripsi dalam katalog itu mengemukakan bahwa *Serat Rengganis* ini merupakan sastra roman dari siklus Menak meskipun bukan merupakan bagian dari episode *Menak Sarehas* sampai dengan *Menak Talsamat*. *Serat Rengganis* ini menceritakan percintaan antara Pangeran Kelan (Repatmaja, Imam Suwangsa), anak Wong Agung Jayengrana, dengan Dewi Rengganis, putri pertapaan Argopuro. Naskah MSB/L.308 ini disalin oleh Duratman di Desa Maringan (dekat Sumenep), Madura.

Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A (Ekadjati, 1999) mencatat dua naskah Dewi Rengganis versi Sunda yang tersimpan di Ecole Francaise D'Extreme-Orient (EFEO), yaitu *Rengganis* (Rol. 71-02) dan *Rengganis* (Rol 20-13). Kedua naskah itu menceritakan peran dan bantuan Dewi Rengganis dalam perjuangan Amir Hamzah menghadapi raja-raja kafir hingga akhirnya raja-raja kafir tersebut masuk Islam. Judul di halaman dalam kedua naskah itu adalah *Wawacan Rengganis*.

Katalog perpustakaan Universitas Indonesia (Behren, 1997) menyebutkan lima naskah Dewi Rengganis koleksinya, yaitu *Menak Rengganis* (Rol. 71.02), *Dewi Rengganis* (Rol.....), *Dewi Rengganis* (Rol. 163-12), *Dewi Rengganis* (Banyumasan) (Rol. 135.03), dan *Dewi Rengganis* (Jawi Wetan) (Rol. 164.01). Dalam deskripsi naskah *Dewi Rengganis* (Rol.....) koleksi perpustakaan Universitas Indonesia ini disebutkan bahwa Dewi Rengganis merupakan cerita

carangan dari siklus Menak (berdiri sendiri), tidak termasuk ke dalam salah satu episode *Serat Menak* Yasadipura. Isinya menceritakan hubungan asmara yang penuh rintangan antara Dewi Rengganis yang merupakan putra pertapa di Gunung Argopuro dengan Pangeran Kelan (Repatmaja, Imam Suwangsa) putra Amir Hamzah.

Katalog Naskah Lontar Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 1979—1980 (Argawa *et al*, 1995) mencatat cukup banyak naskah lontar yang berisi teks cerita Dewi Rengganis, yang pada umumnya hanya disebut Rengganis, antara lain sebagai berikut. (1) Rengganis (nomor 07.405/V.6/95, berbahasa Kawi). Rengganis dalam naskah lontar ini diceritakan sebagai putra Raja Jamuneran yang ditinggal mati ibunya ketika masih bayi. Raja yang bersedih membawa bayi Rengganis bertapa di Gunung Argopuro. Setelah dewasa, Rengganis pandai menenun, membatik, kadang bisa terbang, dan menghilang. Makanannya beraneka sari bunga. Setiap saat ia pergi ke taman milik Raden Suwangsa (Repatmaja) untuk mandi dan memetik sari bunga. Repatmaja menangkap Rengganis si pencuri bunga. Kecantikan Dewi Rengganis membuat Repatmaja tergila-gila sampai lupa istri, ayah, bahkan tidak pernah menghadap ke istana. Rengganis tidak mau kawin dengan Repatmaja, tetapi ia menyarankan agar Repatmaja mengawini Dewi Kadarmanik, putri raja Mukapi di kerajaan Mukadam. Peperangan Amir Hamsyah (Jayengrana) melawan pasukan gabungan, yaitu Mukadam dengan Medaym. Berkat kesaktian pendeta Makjusi, pasukan Amir Hamsyah mengalami kekalahan. Umarmaya dibebaskan dari penjara di dalam gua oleh Repatmaja, Rengganis, dan Kadarmanik. Selanjutnya, Dewi Rengganis berperang dan mengalahkan pasukan Makjusi, pasukan Mukadam, dan Medayin. Naskah tersebut disalin atas permintaan Punggawa Karang Songkang. Lempir 22-27 patah dan hilang.

(2) Rengganis (nomor 07.408/Kat/95, berbahasa Kawi). Cerita dalam lontar tersebut sama dengan naskah lontar dengan nomor katalog 07.405/V.6/95. (3) Rengganis (nomor 07.411/Kat/95, berbahasa Kawi). Cerita sama dengan naskah lontar dengan nomor katalog 07.405/V.6/95. (4) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.52, bahasa Jawa Madya). (5) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.98, berbahasa Jawa Madya). (6) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.143, berbahasa Jawa Madya). (7) Takepan

Rengganis (nomor inventaris 07.146, berbahasa Jawa Madya). (8) Takepan Amir Amsah Rengganis (nomor inventaris 07.147, berbahasa Jawa Madya). (9) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.211, berbahasa Jawa Madya). (10) Takepan Amir Hamzah Rengganis (nomor inventaris 07.218). (11) Takepan Amir Hamsah Rengganis (nomor inventaris 07.236, berbahasa Jawa Madya). (12) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.260, berbahasa Jawa Madya). (13) Takepan Menak Rengganis (nomor inventaris 07.263, berbahasa Jawa Madya). (14) Takepan Baginda Hamzah (Klanswara) Rengganis (nomor inventaris 07.299, berbahasa Jawa Madya). (15) Takepan Amir Amzah Rengganis (nomor inventaris 07.378, berbahasa Jawa Madya). (16) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.628, berbahasa Jawa Madya). (17) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.645, berbahasa Jawa Madya). (18) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.734, berbahasa Jawa Madya). (19) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.838, berbahasa Jawa Madya). (20) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.868, berbahasa Jawa Madya). (21) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.938, berbahasa Jawa Madya). (22) takepan Dewi Rengganis (nomor inventaris 07.960, berbahasa Jawa Madya). (23) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.960, berbahasa Jawa Madya). (24) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.1016, berbahasa Jawa Madya). (25) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.1059, berbahasa Jawa Madya). (26) Takepan Rengganis (nomor inventaris 07.1134, berbahasa Jawa Madya).

Di kalangan masyarakat Lombok, cerita Dewi Rengganis sangat populer dan digemari oleh segala lapisan umur. Kepopuleran cerita itu tidak hanya tercermin dari banyaknya naskah lontar dengan judul Rengganis hasil salinan, tetapi juga dalam naskah lontar menak yang sangat banyak jumlahnya serta sebagai cerita pewayangan, dibacakan pada acara syukuran, dan selamatan. Cerita Dewi Rengganis digemari karena mengandung filosofi dan berguna sebagai teladan tingkah laku manusia serta menyadarkan manusia pada hakikat dirinya sebagai hamba Tuhan yang harus selalu berjuang untuk menegakkan kebenaran. Cerita Dewi Rengganis dalam masyarakat Lombok sangat kental dengan nuansa Islam sehingga tidak jarang naskah lontar itu dibacakan atau diceritakan dalam acara

pengajian. Catatan tentang asal lontar yang dikumpulkan oleh Museum Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa lontar Dewi Rengganis banyak beredar di kalangan masyarakat (Wacana, 1977:2). Dewi Rengganis sebagai lakon wayang Sasak juga sangat populer dan digemari di Lombok. Keberadaan wayang itu pada masa lalu memunyai misi islamisasi karena dipakai sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam oleh para tokoh penyebar Islam, seperti Sunan Prigen. Wayang Sasak Lakon Rengganis hingga kini tetap digemari karena kemampuannya menyesuaikan dengan zaman, dengan fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat, seperti kebiasaan kawin-cerai di kalangan masyarakat etnis Sasak yang menimbulkan banyak masalah sosial ekonomi (Supratno, 1996). Hal itu menunjukkan potensialnya cerita Dewi Rengganis untuk menyampaikan persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat.

Cerita *Dewi Rengganis* dalam teks tulis diperkirakan lahir setelah munculnya *Serat Menak* karena cerita *Dewi Rengganis* dalam naskah dan lontar diduga merupakan cerita *carangan* yang bersumber dari *Serat Menak* (Behren, 1997:195). Kepopuleran cerita Dewi Rengganis tidak lepas dari memasyarakatnya cerita Menak yang menjadi induknya. Berbeda dengan cerita-cerita yang berasal dari tradisi Hindu yang muncul di Jawa terlebih dahulu baru disalin atau masuk dalam tradisi sastra Melayu, seperti *Serat Rama* yang diubah menjadi *Hikayat Sri Rama*, *Serat Menak* yang merupakan sumber cerita Dewi Rengganis kemungkinan berasal dari *Hikayat Amir Hamzah* dalam sastra Melayu.

Hikayat Amir Hamzah dalam sastra Melayu berasal dari kesusasteraan Persia berjudul *Qissa'i Emir Hamza*, karangan seorang penulis epos Persia yang terinspirasi oleh kepahlawanan Amir Hamzah. Dalam roman Persi, Amir Hamzah diceritakan sebagai paman Nabi Muhammad saw. dan seorang panglima perang legendaris yang berhasil menaklukkan serta mengislamkan raja-raja kafir. Ia selalu dibantu oleh temannya, Umar Ibnu Ummaya. Teks *Qissa'i Emir Hamza* kemudian disalin dalam bahasa Arab oleh Ahmad bin Muhammad bin Abu al Ma'alia al Kufi dengan tetap menceritakan kepahlawanan Amir Hamzah, tetapi menghilangkan hubungan Amir Hamzah dengan Nabi Muhammad saw. Dalam sastra Arab, Amir Hamzah diceritakan sebagai nenek moyang suku

Quraish. Teks dalam bahasa Arab ini merupakan campuran dari beberapa unsur sehingga disebut naskah hibrid (Winstedt, 1969:67, Istanti, 2001). Selain dalam bahasa Arab, *Qissa'i Emir Hamza* juga disalin dalam berbagai bahasa di dunia, seperti dalam bahasa Turki berjudul *Hamsaname,* bahasa Hindustan dengan judul *Quissa-i Amir Hamza*, bahasa Benggali berjudul *d'Amir Hamza*, dan bahasa-bahasa di Nusantara. Di Nusantara, cerita Amir Hamzah dikenal dalam sastra Melayu sebagai *Hikayat Amir Hamzah*, dalam bahasa Jawa dengan judul *Serat Menak*, dalam bahasa Sunda dengan judul *Amir Hamjah*, dan dalam bahasa Bali berjudul *Amir* (Yock Fang, 1991:151). Hikayat Amir Hamzah tersebar di sepanjang pesisir Malaka, Aceh hingga ke Pulau Rote di ujung paling Timur. Penyebaran dan popularitasnya bersamaan dengan penyebaran Islam di Nusantara. Hikayat Amir Hamzah diadaptasikan oleh para penyalin dari berbagai daerah di Nusantara dengan budaya lokal/setempat agar mudah dipahami pembacanya (Istanti, 2006:2—10).

Menurut Yock Fang (1991:270), *Hikayat Amir Hamzah* (*Qissa'i Emir Hamza*) masuk ke Melayu langsung dari Persia, tidak melalui sastra Arab terlebih dahulu terbukti dengan adanya berbagai persamaan yang terdapat pada kedua teks tersebut. Braginsky (1998:133) mengatakan bahwa *Qissa'i Emir Hamza* masuk ke Pasai melalui India. Pada abad ke-15, *Qissa'i Emir Hamza* disusun kembali dalam bahasa Melayu dengan mendapat tambahan yang cukup banyak menjadi *Hikayat Amir Hamzah*. *Hikayat Amir Hamzah* termasuk sastra Islam yang tertua yang diciptakan bersamaan dengan *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (Brakel dlm. Chamamah-Soeratno, 1991:2). Kepopuleran cerita ini disebabkan oleh karena dianggap menolong menyelesaikan hubungan antara tradisi sebelum dan sesudah Islam masuk sehingga serasi dan berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Melayu (Braginsky, 1998:133). Luasnya penyebaran cerita *Hikayat Amir Hamzah* menunjukkan luasnya islamisasi di Nusantara dan fungsionalnya teks cerita itu dalam mengungkapkan berbagai ajaran. *Hikayat Amir Hamzah* dalam sastra Melayu juga berfungsi sebagai contoh kepahlawanan untuk membangkitkan keberanian sehingga biasanya dibaca ketika hendak berperang (Istanti, 2001).

Salinan dalam bahasa di Nusantara yang paling penting adalah versi Jawa yang terkenal dengan *Serat Menak*. Penggubahan *Hikayat Amir Hamzah* ke dalam bahasa Jawa menjadi *Serat Menak* dilakukan di Istana Kartasura pada tahun 1639 atau abad ke-17 atas kehendak Kanjeng Gusti Ratu Mas Balitar, permaisuri Sri Paku Buwana I (Pangeran Puger). Adapun yang mendapat perintah adalah Carik Narawita. *Serat Menak* Kartasura terdiri atas 145 pupuh (Poerbatjaraka dalam Istanti, 2001). Pada masa itu, *Serat Menak* banyak dikenal orang di daerah Pesisir Utara, Jawa Timur, Bali, dan Lombok. Pada awal abad ke-18, *Serat Menak* Kartasura disalin kembali oleh pujangga Kraton Surakarta, R. Ng. Yasadipura I. *Serat Menak* salinan Yasadipura I itu kemudian lebih dikenal dengan versi Yasadipura atau versi Surakarta (Poerbatjaraka, 1954:148). *Serat Menak* gubahan Yasadipura I itu menjadi sumber salinan dalam versi Bali (Yock Fang, 1991:271). Menurut J.J. Rass (Yock Fang, 1991:272), *Serat Menak* isinya jauh lebih luas daripada *Hikayat Amir Hamzah* versi Melayu karena orang Jawa senang mengembangkan dan meluaskan semua cerita yang dibaca. Cerita yang dalam versi Melayu diceritakan dalam satu halaman, versi Jawa menjadi sepuluh halaman. Menurut Poerbatjaraka (Istanti, 2001), keluasan dan kekompleksan *Hikayat Amir Hamzah* atau *Serat Menak* dalam sastra Jawa karena sudah dipadu dengan cerita Panji yang sudah lebih dulu dikenal masyarakat secara luas sebelum *Hikayat Amir Hamzah* masuk ke dalam sastra Jawa. Di samping itu, penggambaran watak-wataknya disesuaikan dengan penggambaran watak-watak dalam Mahabarata. *Amir Hamzah* diubah menjadi seperti Arjuna (Hadi W.M., 2007). Nama-namanya diubah ke dalam nama-nama Jawa, seperti Amir Hamzah menjadi Wong Agung Jayengrana, Umar bin Ummaya menjadi Umarmaya, dan Badiul Zaman menjadi Imam Suwangsa serta filsafat ceritanya disesuaikan dengan filsafat Jawa agar lebih mudah dicerna oleh masyarakat Jawa (Hadi W.M., 2007).

Hingga awal abad ke-20, *Serat Menak* sedikitnya telah empat kali diterbitkan, antara lain oleh C.F. Winter pada tahun 1854 di Batavia dan tahun 1933 oleh Balai Pustaka. Cukup banyak karya seni yang tercipta dengan inspirasi dari cerita Menak, seperti wayang dan tari. Beberapa judul *Serat Menak* adalah *Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis,*

Menak Kabs, Menak Kurustam, Menak Baraji, Menak Kunim, Menak Gandrung, Menak Kangur, Menak Kandabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakanda, Menak Kustip, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Talsamat, dan *Menak Lakat*. Dalam masyarakat Jawa, cerita Menak juga ditransformasikan dalam bentuk wayang golek menak dan dalam fragmen tarian lepas tari golek menak yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana IX (Istanti, 2001). Kisahnya telah melahirkan berbagai cerita yang berdiri sendiri, salah satunya adalah cerita Dewi Rengganis.

Dalam deskripsi naskah *Serat Rengganis* Rol 127 No. 5 koleksi Museum Sono Budoyo disebutkan bahwa *Serat Rengganis* merupakan sastra roman yang berasal dari siklus Menak meskipun bukan bagian episode *Menak Sarehas* sampai dengan *Menak Talsamat*. Serat ini menceritakan percintaan Pangeran Kelan (Repatmaja, Imam Suwangsa) anak Wong Agung Jayengrana (Amir Hamzah) dan Dewi Rengganis, putra pertapaan Argopuro. Teks naskah ini mirip dengan redaksi lontar E.25 di Museum Nasional (Poerbatjaraka, 1950:7—8). Poerbatjaraka, (1950:7—8) mengatakan bahwa percintaan Dewi Rengganis dengan Pangeran Kelan atau Pangeran Repatmaja sangat mirip dengan percintaan Raden Panji dengan Dewi Anggraeni. Hal itu menunjukkan bahwa pengaruh cerita Panji terhadap *Serat Rengganis* sangat besar.

Serat Rengganis dalam sastra Jawa diduga berasal dari zaman Kartasura mengingat bahasanya masih sangat dekat dengan *Serat Menak* Kartasura. *Serat Rengganis* digolongkan ke dalam salah satu karya sastra dalam bahasa Jawa baru, berasal dari tradisi Jawa Islam dan termasuk kelompok teks *Serat Menak* serta dapat digolongkan ke dalam sastra Jawa Pesisiran (*jv.wikipedia.org*). Di Lombok, cerita Dewi Rengganis tidak hanya dijumpai dalam bentuk lontar, tetapi juga transformasinya dalam wayang Sasak. Supratno (1996) mengatakan bahwa cerita Dewi Rengganis yang menjadi lakon wayang di Sasak bersumber pada cerita Menak yang berasal dari zaman Islam. Menurutnya, wayang Sasak menunjukkan pengaruh kebudayaan pesisiran yang berkembang di berbagai kota di Pulau Jawa, seperti Gresik, Surabaya, dan Demak pada zaman Islam.

Pengaruh cerita Panji yang demikian kuat dalam *Serat Rengganis* membuat cerita Dewi Rengganis juga populer karena cerita Panji sudah sangat populer di Nusantara. Cerita Panji merupakan cerita yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat agraris, yaitu merupakan simbol penyatuan Dewi Sri (Candra Kirana) sebagai dewi kesuburan dengan Dewa Wisnu (Raden Panji) sebagai dewa penjaga atau pemeliharaan alam. Cerita ini merupakan lambang atau alegori penyatuan atau perkawinan Wisnu dengan Dewi Sri (Yock Fang, 1991:119).

Untuk melihat bagaimana Dewi Rengganis digambarkan dalam teks tulis, khususnya dalam naskah dan lontar, berikut dikemukakan gambaran tentang tokoh, latar, dan tindakan tokoh dalam tiga suntingan dan terjemahan naskah yang berisi teks cerita Dewi Rengganis, yaitu naskah "Serat Rengganis" dari Jawa Timur koleksi Museum Sono Budoyo, suntingan/terjemahan lontar Dewi Rengganis dari Sasak yang telah diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1992, dan suntingan teks berjudul *Wawacan Rengganis* (1979) dari Sunda terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tabel 8
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Serat Rengganis*

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Peker-jaan	Ling-kungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Puteri raja/ pertapa	Islam	Zaman Islam	Argo-puro	▪ mandi dan memetik bunga di taman terlarang di Arab ▪ membawa Imam Suwangsa ke Gunung Argopuro ▪ menjodohkan Imam

						Suwangsa dengan Dewi Kadarmanik ▪ menyuruh Imam Suwangsa tidur dengan Dewi Kadarmanik ▪ "menipu" Dewi Kadarmanik agar mau tidur dengan Imam Suwangsa ▪ Menyelamat-kan Umarmaya dari Gua Upas ▪ ikut pulang ke Arab dengan Imam Suwangsa dan Umarmaya ▪ membantu Umarmaya menghancur-kan kendi yang berisi air hidup milik Raja Makjusi ▪ membantu Imam Suwangsa melawan Dewi Widaninggar dari Cina ▪ minta bantuan ayahnya

						minta tolong Sulasikin untuk mengalahkan putri Cina
2	Imam Suwangsa	Putra raja Arab	Islam	Islam	Arab	▪ mengintip dan menangkap basah Dewi Rengganis yang sedang mandi ▪ ikut ke Argopuro ▪ minta Dewi Rengganis jadi istrinya ▪ menikahi Dewi Kadarmanik ▪ menolong Umarmaya dari Gua Upas ▪ Pulang ke Arab ▪ Perang tanding dengan Dewi Widaninggar
3	Raja Arab/ Wong Menak/ Jayengrana/ Amir Amsyah	Raja Arab	Islam		Arab	▪ musyawarah dengan para mentri dan patih membahas hilangnya Imam Suwangsa ▪ menyuruh Umarmaya mencari Imam Suwangsa ▪ mengumpul-kan prajurit

						untuk menyerang Mukadam ▪ menyuruh Dewi Rengganis tetap menjadi saudara Imam Suwangsa
4	Pertapa/ ayah Dewi Rengganis	Pertapa/ raja	Sebe-lum Islam		Jami-naran/ Argo-puro	▪ meninggalkan istana ▪ mengembara membawa Dewi Rengganis ▪ mendirikan istana di pucak gunung Argopuro
5	Dewi Kadarmanik	Putri raja Mukaji dan Muka dam	Islam		Muka - dam	▪ bersahabat dengan Dewi Rengganis ▪ menolak dijodohkan dengan R Nirwan putra Nusirwan di Medayin ▪ latihan menikah dengan Imam Suwangsa
6	Umarmaya	Kakak Raja Arab/ Pangli-ma peng-awal Arab	Islam		Arab	▪ mencari Imam Suwangsa yang hilang ▪ memasuki kerajaan Mukadam ▪ minta tolong dari gua Upas ▪ mengajak Dewi

						Rengganis ke Arab ▪ membantu pasukan Arab melawan Mukadam/Medayin ▪ menghancurkan benda sakti milik Raja Makjusi
7	Mukaji	Raja Mukadam	Islam		Mukadam	▪ menerima tamu Raja Medayin ▪ menjodohkan Dewi Kadarmanik dengan Raden Hirman ▪ menerima usulan raja Makjusi untuk membunuh Umarmaya ▪ melawan raja Arab ▪ masuk Islam
8	Nusirwan	Raja Medayin	Islam		Medayin	▪ minta bantuan Raja Mukadam untuk menyerang raja Arab ▪ menghadiahkan anaknya untuk dinikahi Raja Mukadam ▪ menjodohkan anaknya Raden Hirman dengan Dewi

						Kadarmanik ▪ menyerang tentara Arab melarikan diri ke nusantara
9	Dewi Widaning-gar	Putri Cina	Islam		Cina /Arab	▪ membantu Raja Mukadam dan Medayin melawan Arab ▪ membawa 40 pasukan ▪ mengalahkan Imam Suwangsa

Pada sampul bagian dalam naskah *Serat Rengganis* dengan nomor katalog P.B. B 43 MSB/L.309 dituliskan bahwa *Serat Rengganis* menceritakan perjalanan Dewi Rengganis yang merupakan putra Sang Nata Pandita di Jaminarab. Naskah ini disalin Doeratman dari naskah babon yang berasal dari Sampang, Madura. Dalam naskah ini disebutkan bahwa Dewi Rengganis hidup di pertapaan Argopuro dengan ayahnya. Dewi Rengganis digambarkan sebagai manusia yang memunyai sifat kejinan atau memiliki sifat-sifat jin, seperti dapat berubah ujud, dapat menghilang, dan dapat terbang. Wajahnya sangat cantik. Ia juga memunyai ketrampilan yang berkaitan dengan perempuan, seperti membatik, menenun, dan menyulam. Makanannya adalah bunga sehingga ia senang mencari bunga. Kecantikannya membuat banyak santri lupa salat. Di dalam serat ini, Rengganis diceritakan tidak mau diperistri oleh Imam Suwangsa, tetapi hanya mau dijadikan sebagai saudara. Selanjutnya, ia menjodohkan Imam Suwangsa dengan Dewi Kadarmanik dengan sebuah tipuan. Dalam naskah ini tidak dijelaskan alasan mengapa Dewi Rengganis tidak mau diperistri oleh Imam Suwangsa. Imam Suwangsa disebut juga dengan namanya yang lain, yaitu Raden Repatmaja, Raden Banjaransari, dan Raden Mantri. Raja Arab disebut juga dengan Wong Agung Menak, Jayengrana, dan Amir Amyah.

Dalam teks ini disebutkan bahwa di puncak Gunung Argopuro terdapat sebuah masjid dan tempat pertapaan yang sangat indah, berbagai tanaman dan binatang hidup di sana. Airnya pun sangat jernih. Taman-taman di gunung itu juga sangat indah dan tertata. Dikisahkan pula bahwa Raja Arab memunyai pedang Samin dan gada Samadinan pemberian Nabi Sulaiman, keris dari Nabi Daud, dan warisan Nabi Musa. Peperangan antara pasukan Arab dan Mukadam yang dibantu oleh Raja Medayin dan Majusi juga melibatkan pasukan binatang. Umarmaya memunyai benda sakti berupa kendi yang dapat mengeluarkan apa saja dari dalamnya. Batara Majusi memunyai benda sakti yang bernama "banyu urip" (air hidup) yang dapat menghidupkan patung-patung.

Putri Cina membantu pasukan Mukadam yang kalah. Putri Cina sengaja membantu pasukan Mukadam melawan Imam Suwangsa karena dendam pada Ibu Imam Suwangsa, Putri Kelanswara, yang sudah membunuh Dewi Widaningrum, kakak Dewi Widaninggar. Dewi Rengganis membantu pasukan Islam mengalahkan raja kafir hingga mereka masuk Islam.

Naskah ini mengungkapkan upaya islamisasi yang dilakukan oleh raja Arab untuk menundukkan raja-raja kafir. Posisi Dewi Rengganis dalam naskah ini adalah membantu mengalahkan raja-raja kafir tersebut. Dewi Rengganis menggunakan seluruh kesaktiannya untuk membantu raja Arab memerangi raja-raja kafir hingga mereka menyatakan masuk Islam. Dengan disebutkannya terdapat sebuah masjid yang sangat indah di puncak Argopuro dapat disimpulkan bahwa Dewi Rengganis dalam naskah ini digambarkan sudah beragama Islam. Bahkan, disebutkan pula bahwa sahabatnya, Dewi Kadarmanik, juga sudah mengutarakan keinginannya untuk masuk Islam. Dalam naskah ini, tokoh Dewi Rengganis memunyai fungsi sebagai penyokong utama islamisasi.

Tabel 9
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam Lontar *Dewi Rengganis* dari Sasak

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Peker-jaan	Ling-kungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Anak raja pertapa	Islam	Zaman Islam	Jami-neran Arg-opuro	▪ belajar ketrampilan dari Dewi Komalasari ▪ mandi dan mengambil bunga dari taman Arab ▪ membawa Imam Suwangsa ke Gunung Argopuro ▪ menikah dengan Imam Suwangsa, tetapi tidak mau menyerahkan keperawanan nya ▪ membawa Imam Suwangsa terbang ke Mukadam menemui Dewi Kadarmanik ▪ menyuruh Dewi Kadarmanik latihan menjadi pengantin ▪ menyuruh

						Imam Suwangsa tidur dengan Dewi Kadarmanik ▪ menolong Umarmaya dari gua Upas ▪ minta tolong pada Dewi Kadarmanik untuk membantu mengalahkan putri Cina
2	Ayah Dewi Rengganis	Raja/ pertapa	Islam		Jami-neran Argo-puro	▪ membawa DR bayi mengembara ▪ menetap di gunung Argopuro ▪ berdo'a pada Tuhan
3	Imam Suwangsa	Putra Raja Mekah	Islam		Mekah	▪ menikah dengan Dewi Sulasikin ▪ mengintip Dewi Rengganis mandi dan mencuri bunga ▪ ikut Dewi Rengganis ke Argopuro ▪ menikah dengan Dewi Rengganis dan tinggal di Argopuro ▪ tidur dan menikah dengan Dewi Kadarmanik

4	Wong Jayengrana	Raja Mekah	Islam		Mekah	▪ menolong Umarmaya dari Gua Upas ▪ menikah dengan Putri Kelanswara ▪ mengambil Dewi Muninggar jadi istri ▪ menyuruh Umarmaya mencari Imam Suwangsa ▪ perang dengan pasukan Mukadam
5	Umarmaya	Kakak Raja Mekah	Islam		Mekah	▪ mencari Imam Suwangsa ke Mukadam ▪ ditangkap dan dimasukkan ke gua Upas oleh orang Mukadam dan Majusi ▪ menghancur-kan benda sakti "banyu urip" milik Raja Majusi ▪ hilang kesaktiannya karena kandeknya dicuri oleh putri Cina
6	Mukaja	Raja Muka-dam	Islam		Muka-dam	▪ membantu Medayin menyerang

						Mekah ▪ menjodohkan Dewi Kadarmanik dengan Raden Nirman, anak raja Medayin ▪ masuk Islam ▪ marah karena anaknya, Dewi Muninggar, diambil oleh raja Mekah ▪ meminta bantuan raja Mukadam untuk menyerang raja Mekah
7	Nursiwan	Raja Meda-yin	Islam		Meda-yin	▪ menjodohkan anaknya, Raden Irman, dengan anak Raja Mukadam, Dewi Kadarmanik ▪ bersama Majusi mengurung Umarmaya di gua Upas ▪ menunggu Dewi Rengganis ▪ menolak dijodohkan dengan Raden Irman ▪ tidur dengan Imam Suwangsa yang dikira

						jelmaan Dewi Rengganis ▪ menikah dengan Imam Suwangsa ▪ ikut ke Argopuro
8	Dewi Kadarmanik	Putri Raja Mukadam/ sahabat DR	Islam		Mukadam	▪ menyuruh raja Mukadam dan Medayin menangkap Umarmaya ▪ membuang Umarmaya ke Gua Upas ▪ menghidupkan patung dengan air hidup untuk menyerang pasukan Mekah ▪ mencari kandek Umarmaya ▪ mengalahkan pasukan Mekah
9	Makjusi	Guru	Islam		Mukadam	▪ membantu Mukadam dan Medayin mengalahkan Mekah ▪ mencuri kandek Umarmaya hingga hilang kesaktiannya ▪ membawa 40 prajurit perempuan untuk membantu ▪ kalah, masuk

						Islam
10	Widaningrum Widaninggar	Putri Cina			Muka-dam	▪ mimpi ayahnya pergi ▪ disuruh ibunya ke Mekah ▪ di jalan ketemu DR ▪ membantu prajurit Mekah ▪ mengalahkan putri Cina

Terjemahan naskah *Dewi Rengganis* ini didasarkan pada lontar koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dengan nomor 396. Dalam naskah ini diceritakan bahwa Dewi Rengganis menikah dengan Imam Suwangsa dan bermadu dengan Dewi Kadarmanik. Akan tetapi, Dewi Rengganis tidak pernah mau berhubungan suami istri dengan Imam Suwangsa. Ia menyuruh Imam Suwangsa hidup dengan Dewi Kadarmanik. Raja Arab mengambil putri Raja Medayin untuk dijadikan istri. Hal itu menjadi salah satu pemicu terjadinya perang.

Gunung Argopuro diceritakan sudah dikuasai oleh raja jin Datu Lordanurca. Ia jin Islam dan sudah mewakafkan sebuah masjid yang indah. Anak raja jin itu, Dewi Komalasari, adalah teman sepermainan Dewi Rengganis yang mengajari Dewi Rengganis berbagai ketrampilan perempuan, seperti menyulam, menenun, dan membatik. Bahkan, ia yang membuat Dewi Rengganis memunyai sifat-sifat seperti jin. Makanan Dewi Rengganis adalah cahaya dan bunga sehingga tubuhnya bercahaya dan harum. Bahkan, kentutnya pun harum. Setiap kali Dewi Rengganis akan datang atau lewat, selalu tersebar dan tercium aroma harum merebak.

Umarmaya diceritakan memiliki topi ajaib pemberian Nabi Sulaiman. Topi itu dapat menyimbolkan apa saja dan dapat dipakai untuk menyimpan apa saja. Rahasia kesaktian Umarmaya berada pada topi tersebut. Diceritakan pula bahwa Raja Majusi mengerahkan 1000 patung yang dihidupkan atau dijadikan prajurit tempur dengan

bantuan percikan *banyu urip* dari dalam kendi ajaib. Sementara itu, Jayengrana memunyai pedang Kamkam dan gada Samandiman yang merupakan pemberian Nabi Sulaiman. Teks naskah ini juga mengungkap Dewi Rengganis yang sudah Islam dan membantu raja Arab mengislamkan raja-raja kafir.

Tabel 10
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam
Wawacan Dewi Rengganis

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Pekerjaan	Lingkungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Anak raja negeri Jaminerak	Islam	Zaman Islam	Argopuro	▪ menanam bunga di taman ayahnya ▪ mencuri bunga Tunjung-Tutur dari taman Imam Suwangsa ▪ mengusulkan agar Imam Suwangsa meminang Dewi Kadarmanik dari Mukadam ▪ membawa Imam Suwangsa terbang ke Mukadam ▪ menolong Umarmaya keluar dari sumur beracun ▪ bersama

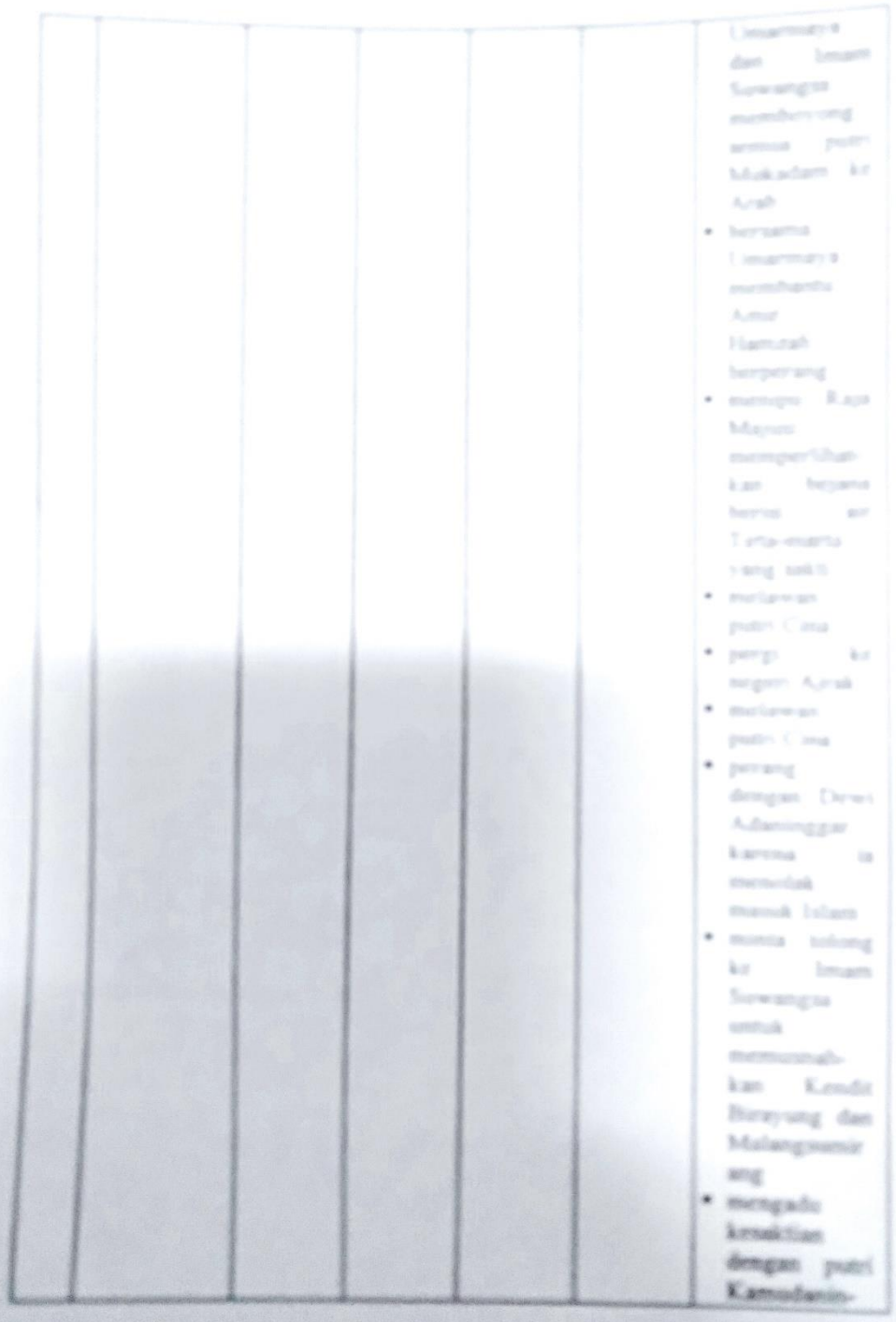

61

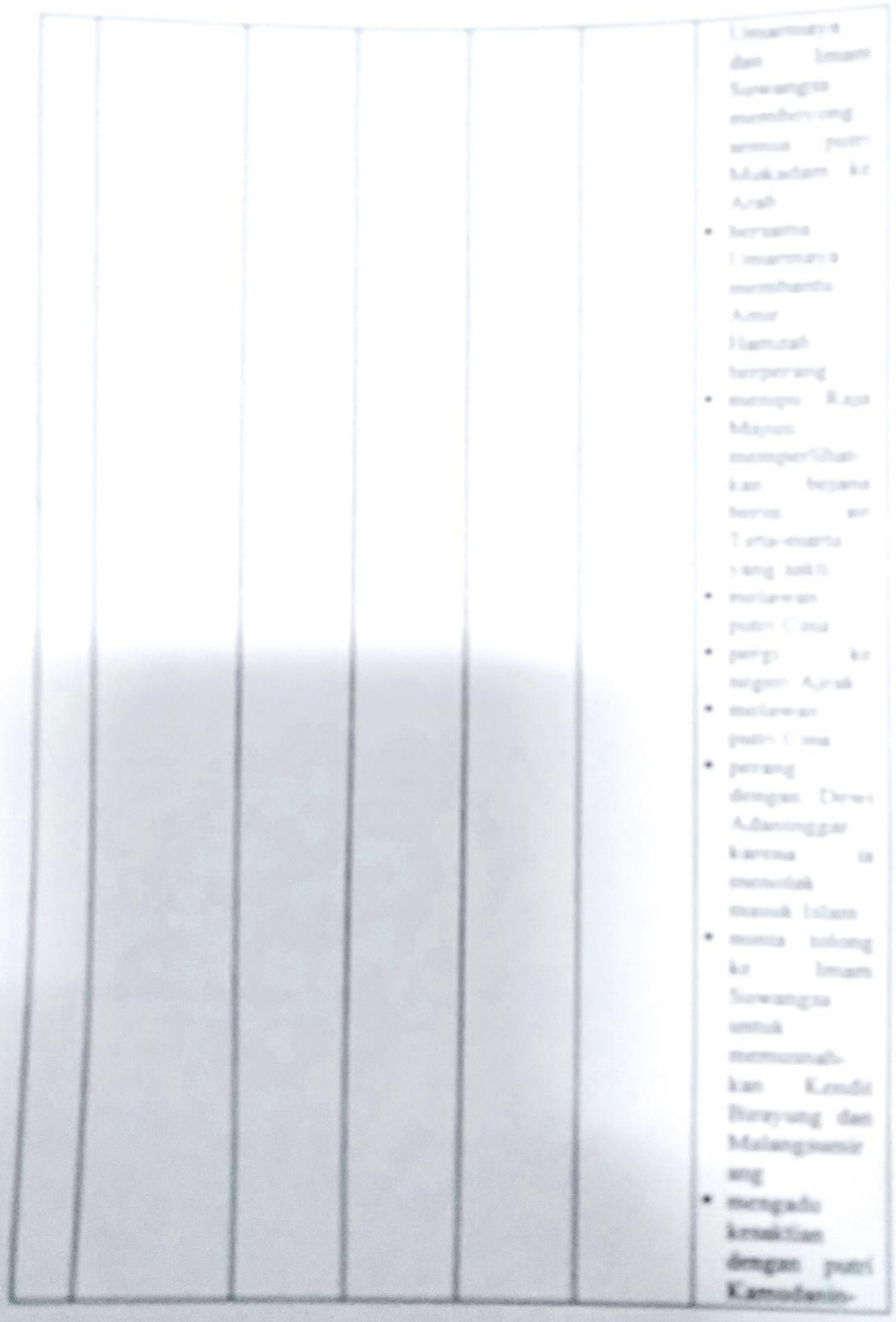

61

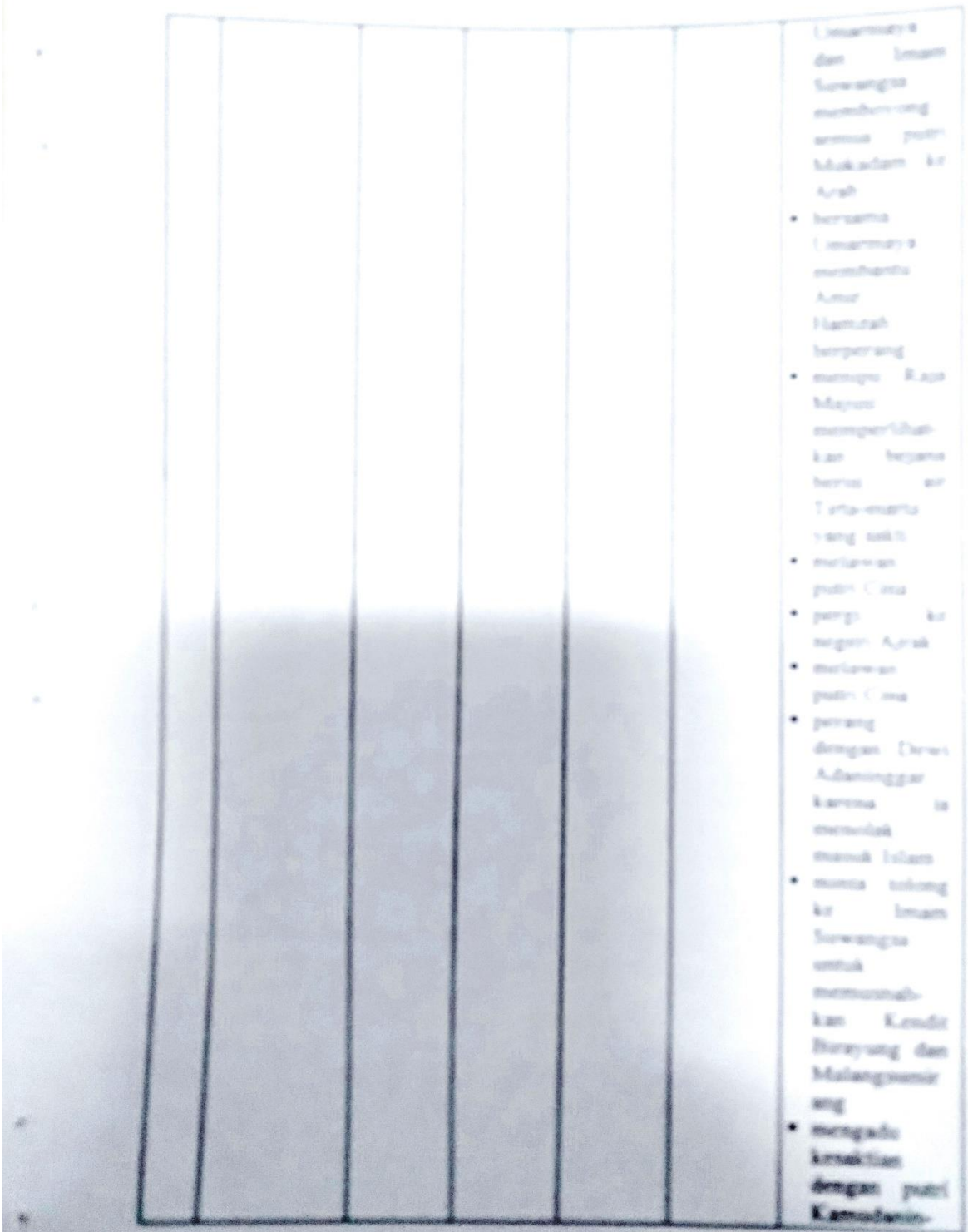

61

						grat untuk menolong Kadarmanik ▪ menikah dengan Imam Sumantri ▪ menjadi pandita Endang Rarapanas setelah ayah dan suaminya meninggal ▪ menasehati Umarmaya untuk minta tolong kepada Dewi Kadarmanik saat hendak menolong Umarmadi dan Narpatmaja yang berada di Kerendan-salaka
2	Raden Imam Suwangsa/ Raden Arya Narpatmaja	Putra Raja Arab	Islam		Negeri Arab/ Pusar Bumi	▪ ingin selalu dekat dengan Dewi Rengganis ▪ mendesak Dewi Rengganis supaya mau menikah ▪ terbang ke Mukadam bersama Dewi Rengganis ▪ bersama Umarmaya dan Dewi Rengganis

						membawa semua putri Mukadam ke Arab ▪ menikah dengan Dewi Kadarmanik, Dewi Adaninggar, dan Putri Cindaga
3	Amir Hamzah	Raja Negeri Arab	Islam			▪ menikah dengan putri Marpinjung (putri raja Medayin) ▪ memerintah-kan Umarmaya mencari Narpatmaja ▪ memimpin perang melawan Mukadam, Nusantara, Tanjung Karoban ▪ pulang ke Arab setelah menang dari Nusantara ▪ melarikan diri bersama Umarmaya ke dusun setelah disiksa Durgangsa ▪ membunuh raja Klaparenggi dan Jenggi ▪ menikah dengan Dewi Pamedaringgi

						setelah Dewi Marpinjung meninggal
4	Umarmaya	Sesepuh Raja Arab	Islam		Mekah	▪ mencari Narpatmaja ke Mukadam ▪ membawa semua putri Mukadam ke Arab ▪ membantu raja Mekah berperang ▪ menghancur-kan bejana berisi air sakti Tirta-marta milik Majusi ▪ minta tolong ke pandita Argopuro untuk menolong Dewi Kadarmanik yang diculik Raja Amir Amyah ▪ membawa putri-putri Amir Amyah ke Arab dengan cara memasukkan mereka ke dalam kasang ajaib ▪ mencukur kepala Raja Medayin, Raden Nirman, dan Patih Medayin ▪ menolong

						Amir Amyah ▪ membuang Andang Siluman ke Gunung Surandil ▪ bersama Umarmadi mencari Narpatmaja yang menangkap raja Kamkam
5	Nursewan	Raja Medayin				▪ mencari bantuan ke Mukadam untuk mengalahkan Amir Amyah dan membunuh-nya ▪ menyerang Arab dibantu oleh raja Mukadam ▪ melarikan diri karena kalah dari Arab ▪ minta tolong ke Kendit Birayung menghancurkan menantunya yang Islam ▪ minta tolong ke Ambar Angin setelah kalah ▪ pulang ke Medayin ▪ minta pertolongan pada raja

						Tanjung Karoban dan Jenggi
6	Mukaji	Raja Muka-dam				▪ menangkap Umarmaya ▪ menyerang Arab dan ▪ menyerah kepada AH
7	Majusi	Guru Raja Muka-dam				▪ membantu Mukadam berperang dengan cara menghidup-kan arca-arca yang menjadi tentara dengan air Tirta marta
8	Putri Kadarmanik	Putri Raja Muka-dam				▪ mengulur-ulur waktu untuk menikahi Raden Nirman ▪ menikah dengan Narpatmaja dan masuk Islam
9	**Widaningrum**	**Penyembah api dan berhala**				▪ menemani Dewi Widaninggar dan membantu Mukadam berperang ▪ mencuri kasang (kantong ajaib) milik Umarmaya
10	**Widaninggar**	**Putri Cina pengikut**				▪ membantu raja Mukadam

		Putri W				berperang
11	Dewi Kuraesin	Raja putri negeri Ajrak Putri Amir Hamzah dari seorang putri jin Asmaya-wati				• menguasai seluruh jin Islam • membantu Dewi Rengganis melawan putri Cina dan tentaranya • mengembalikan kasang Umarmaya • memberi cincin dan sehelai sutra pada Umarmaya untuk melawan raja Kamkam • bersama Umarmaya dan seluruh tentara Jin Islam menyerang kerajaan Karandensalaka • membawa Putri Cindaga dan Narpatmaja ke Arab • mengganti nama Maryunani dan menjadikannya raja Karandensalaka

12	Kendit Birayung	Raja Nusa-ntara				▪ membantu Medayin berperang melawan Amir Hamzah
13	Dewi Ambarawat i	Sauda-ra perem-puan raja Nusan-tara				▪ berperang melawan Dewi Rengganis karena menolak ajakan masuk Islam ▪ kalah dan masuk Islam ▪ dibawa ke Arab dan menikah dengan Narpatmaja
14	Malang Sumirang	Penja-ga Raja Nusan-tara				▪ menjepit Umarmaya dengan batu-batu baja di atas gunung
15	**Mendung Kapitu**	**Raja Ambar Angin**				▪ membantu Medayin menyerang Arab ▪ menyerah dan masuk Islam setelah kalah perang
16	**Barat Katiga**	**Patih Ambar Angin**				▪ mengangkat seluruh keputren Mukadam karena tidak tahu yang mana Kadarmanik saat akan menculiknya ▪ menyerahkan

						keputren kepada putri Klaparenggi untuk diurus ▪ menyerah kalah dan masuk Islam
17	Putri Kamudaninggrat	Putri raja Ambar Angin				▪ mengurus kaputren yang dibawa Patih Barat Katiga ▪ bermain gada dan pedang dengan Dewi Rengganis ▪ mengakui keunggulan Dewi Rengganis dan bersedia masuk Islam
18	Imam Sumantri	Pendeta muda di gunung Indragiri				▪ memberi tombak kepada Dewi Rengganis untuk memusnah-kan raja Nusantara ▪ datang melamar dan menikah dengan Dewi Rengganis
19	Klaparenggi	Raja Tanjung Karoban				▪ menculik putri Rum untuk dijadikan permaisuri ▪ membantu Medayin menyerang Arab

20	Durgasengara	Patih Tanjung Karoban				• Membantu Medayin menyerang Arab bersama raja Klaparenggi • masuk Islam • Menjadi raja Tanjung Karoban
21	Durgangsa	Raja Jenggi				• pergi ke Arab membakar rumah-rumah • menangkap dan menyiksa Amir Hamzah
22	Nyi Andang Siluman Sakti	Ibu raja Tanjung Karoban dan Jenggi				• bersama kedua anaknya berperang melawan Arab bersenjatakan susunya yang lima baris, sangat panjang dan keras
23	Dewi Pamedaringsi	Putri Negeri Rum				• membebas-kan Amir Hamzah • memanggil tukang jibrut • menjadi permaisuri Amir Hamzah
24	Putri Cindaga	Putri Raja KerendA nsalaka				• menuntut ayahnya agar mimpinya terlaksana • menikah dengan N dan memunyai

						anak bernama M
25	Samburang Putih	Ari-ari raja Kamkam				• menyanggupi keinginan Cindaga • mencuri Narpatmaja dari keputren di Pusar Buni • mengawinkan Narpatmaja dengan Cindaga
26	Umarmadi	Anak N dan Putri Cindaga				• bersama Umarmaya mencari Narpatmaja yang diculik oleh Samburang Putih dengan menyamar menjadi dalang
27	Maryunani	**Raja Keren-dansa-laka II**				• terbang ke gunung Salangut untuk melihat putri seorang pertapa yang bernama Arcamanik • mengalahkan Raja Sarkam yang telah merebut kerajaan Arcamanik sebagai syarat pernikahan-nya dengan **Ratna Pergiwangi**

Dalam naskah ini diceritakan bahwa Dewi Rengganis pandai menyulam, menenun, dan terbang. Ketika ia tertangkap oleh Narpatmaja karena mencuri bunga di tamannya dan Narpatmaja jatuh cinta padanya, ia malah mengusulkan agar Narpatmaja menikahi Kadarmanik, sahabatnya. Dewi Rengganis sendiri akhirnya menikah dengan Imam Sumantri, seorang pendeta muda dari gunung Indragiri. Dewi Rengganis banyak menolong orang lain, antara lain raja Arab, Umarmaya, dan Kadarmanik. Saat berperang, ia mengadu kesaktian dengan Ambarwati yang kelak menjadi istri Narpatmaja dan putri Kamudaningrat yang dinikahi Amir Hamzah setelah Putri Marpinjung meninggal dunia. Di akhir hidupnya, Dewi Rengganis menjadi seorang pandita di Gunung Argopuro dengan nama Endang Rarapanas.

Meskipun Narpatmaja jatuh cinta pada Dewi Rengganis, ia tidak menikahinya. Ia malah menikah dengan Dewi Kadarmanik, Dewi Ambarwati, dan Putri Cindaga. Dengan putri Cindaga, ia memiliki seorang anak yang setelah dewasa menjadi raja Kerendansalaka II. Dalam teks naskah ini, juga diceritakan bahwa seluruh peperangan yang terjadi bersumber dari dendam Raja Medayin yang marah karena putrinya, Marpinjung, diperistri oleh Raja Islam, yaitu Amir Hamzah. Oleh karena itu, keinginan untuk menghancurkan dan memusnahkan kerajaan Arab begitu besar. Ia tidak pernah berhenti meminta bantuan dari kerajaan-kerajaan lain untuk menyerang Arab hingga ajal menjemputnya di penjara Arab setelah kalah perang bersama Tanjung Karoban dan Jenggi. Kerajaan-kerajaan itu adalah Mukadam, Nusantara, Ambar Angin, Tanjung Karoban, dan Jenggi. Semua kerajaan yang kalah ini, menyerah dan menyatakan keislaman mereka. Dengan demikian, teks Dewi Rengganis dalam naskah ini pun mengungkap peran Dewi Rengganis dalam proses islamisasi di Nusantara.

3.1.2 Buku Cerita Rakyat (Bentuk yang Sudah Dipersingkat)

Cerita Dewi Rengganis tidak hanya dijumpai dalam naskah dan lontar, tetapi juga dalam bentuk yang telah dipersingkat berupa buku cerita rakyat hasil olahan atau ringkasan naskah dan lontar. Buku cerita rakyat berjudul *Dewi Rengganis* merupakan olahan dari lontar

berbahasa Sasak yang telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh L. Gde Suparman *et al* dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1992. Cerita Rakyat ini ditulis oleh Slamet Riyadi Ali dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1993. Buku cerita rakyat ini terdiri atas lima bagian, yaitu (1) pertemuan Dewi Rengganis dengan Raden Repatmaja, (2) pertemuan Dewi Kadarmanik dan Raden Repatmaja, (3) peperangan antara Kerajan Mekah dengan Kerajaan Mukadam, (4) Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik, dan (5) kemenangan kerajaan pasukan Mekah. Garis besar ceritanya sama dengan terbitan L. Gde Suparman *et al.*

Tabel 11
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Dewi Rengganis*

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Peker-jaan	Ling-kungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Anak raja pertapa	Islam		Jaminc an Argopur o	▪ belajar ketrampilan dari Dewi Kadarmanik ▪ mandi dan mengambil bunga dari taman Arab ▪ membawa Raden Repatmaja ke Argopuro ▪ menikah dengan Raden Repatmaja, tapi tak pernah tidur bersama, tak pernah mau menyerah-kan keperawanan-

						nya • membawa Raden Repatmaja terbang ke Mukadam menemui temannya Dewi Kadarmanik • menyuruh Dewi Kadarmanik latihan jadi pengantin • menyuruh Raden Repatmaja tidur dengan Dewi Kadarmanik • menolong Umarmaya di gua Upas • minta tolong pada Dewi Kadarmanik untuk membantu mengalah-kan putri Cina
2	Ayah DR (sudah Islam)	Raja /per-tapa	Islam		Jaminer an/Argo puro	• membawa Dewi Rengganis bayi mengembara • menetap di gunung Argopuro • berdoa pada Tuhan
3	Imam Suwangsa/ Raden Repatmaja/	Putra raja Mekah	Islam		Mekah	• menikah dengan Dewi Sulasikin • mengintip

	Raden Panji					Dewi Renganis mandi dan mencuri bunga ▪ ikut Dewi Rengganis ke Argopuro ▪ menikah dengan Dewi Rengganis dan tinggal di Argopuro ▪ tidur dan menikah dengan Dewi Kadarmanik ▪ menolong Umarmaya dari gua Upas
4	Wong Jayengrana	Raja Mekah	Islam		Mekah	▪ menikah dengan putri Kelansuara ▪ mengambil Dewi Muninggar jadi istri ▪ menyuruh Umarmadi mencari Raden Repatmaja ▪ perang dengan pasukan Mukadam
5	Umarmaya	Kakak raja Mekah	Islam		Mekah	▪ mencari Raden Repatmaja ke Mukadam ▪ ditangkap dan dimasukkan ke Gua Upas oleh orang Mukadam

	Raden Panji					Dewi Renganis mandi dan mencuri bunga ▪ ikut Dewi Rengganis ke Argopuro ▪ menikah dengan Dewi Rengganis dan tinggal di Argopuro ▪ tidur dan menikah dengan Dewi Kadarmanik ▪ menolong Umarmaya dari gua Upas
4	Wong Jayengrana	Raja Mekah	Islam		Mekah	▪ menikah dengan putri Kelansuara ▪ mengambil Dewi Muninggar jadi istri ▪ menyuruh Umarmadi mencari Raden Repatmaja ▪ perang dengan pasukan Mukadam
5	Umarmaya	Kakak raja Mekah	Islam		Mekah	▪ mencari Raden Repatmaja ke Mukadam ▪ ditangkap dan dimasukkan ke Gua Upas oleh orang Mukadam

						dan Majusi • menghancurkan benda sakti "banyu urip" Majusi • hilang kesaktiannya karena kandeknya dicuri oleh putri Cina
6	Mukaji	Raja Mukadam	Islam		Mukadam	• punya anak Dewi Kadarmanik • membantu Medayin menyerang Mekah • menjodohkan Dewi Kadarmanik dengan Raden Narpatmaja anak raja Medayin • masuk Islam
7	Nursiwan	Raja Medayin	Islam		Medayin	• marah karena anaknya Dewi Muninggar diambil raja Mekah • meminta bantuan raja Mukadam untuk menyerang raja Mekah • menjodohkan anaknya Raden Irman dengan Dewi Kadarmanik bersama

						Majusi mengurung Umarmaya di gua Upas
8	Dewi Kadarmanik	Putri raja Mukadam/ sahabat DR	Islam		Mukadam	▪ menunggu Dewi Rengganis ▪ menolak dijodohkan dengan Raden Irman ▪ tidur dengan Raden Repatmaja yang dikira jelmaan Dewi Rengganis ▪ menikah dengan Raden Repatmaja ▪ ikut ke Argopuro
9	Makjusi	Guru	Islam		Mukadam	▪ menyuruh raja Mukadam dan Medayin menangkap Umarmaya ▪ membuang Umarmaya ke gua Upas ▪ menghidupkan patung dengan air hidup untuk menyerang pasukan Mekah ▪ mencari kadek Umarmaya ▪ mengalahkan pasukan Mekah

10	Widaningrum Widaninggar	Putri Cina			Mukadam	▪ membantu Mukadam dan Medayin mengalahkan Mekah ▪ mencuri kandek Umarmaya hingga hilang kesaktiannya ▪ membawa 40 prajurit perempuan untuk membantu ▪ kalah, masuk Islam
11	Dewi Kuraesin	Anak raja Mekah dari istri Asma-yawati			Aserak	▪ pergi ke Mekah ▪ membantu prajurit Mekah ▪ mengalahkan putri Cina

Dewi Rengganis dan Dewi Ambarwati adalah buku cerita rakyat tulisan Titik Indiyastini yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1998. Buku ini didasarkan pada buku *Geguritan Kendit Birayung* yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh I Made Subandia dan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1996/1997. *Geguritan Kendit Birayung* merupakan cerita lanjutan Dewi Rengganis dalam naskah berbahasa Jawa. Buku cerita rakyat *Dewi Rengganis dan Dewi Ambarwati* terdiri atas 10 bagian, yaitu (1) Dewi Rengganis pergi ke Nusantara, (2) adu kesaktian dua orang putri, (3) permulaan perang dengan raja Mukadam, (4) pertemuan Dewi Ambarwati, (5) Dewi Ambarwati hilang, (6) perjanjian perang, (7) kemenangan raja nusantara, (8) bantuan sang pertapa, (9) Umarmaya hilang, dan (10) raja Amir Amyah memenangkan peperangan.

Tabel 12
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Dewi Rengganis dan Dewi Ambarwati*

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Peker-jaan	Ling-kungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Adik raja Mukadam (Amir Ambyah)	Islam		Argo-puro	• beradu kesaktian dengan Dewi Ambarwati • menjodohkan Dewi Ambarwati dengan kakaknya, Raden Banjaransari • bersama Dewi Ambarwati pergi ke Mukadam • terbang menggendong Raden Banjaransari mencari Umarmaya • minta bantuan pertapa di Gunung Argopuro • membebaskan Umarmaya dari Pakuwaja • minta bantuan untuk mengalahkan Kendit Birayung
2	Dewi Ambarwati	Adik raja Nusanta				• beradu sakti dengan Dewi Rengganis

		ra, Kendit Birayun				• mengaku kalah pada Dewi Rengganis • dikenalkan pada Raden Banjaransari • pergi ke Mukadam • menghilang
3	Sultan Amir Amyah/ R.Banjaran sari	Raja Muka-dam				• perang melawan Kendit Birayun • kalah melawan Kendit Birayung • pergi mencari Umarmaya • Perang melawan Kendit Birayung • Menundukkan seluruh Nusantara
4	Kendit Birayun	Raja Nusan-tara				• perang melawan Amir Ambyah • menang melawan Amir Ambyah • merayakan pesta kemenangan • mengutus malang Sumirang menculik Umarmaya • Perang melawan Amir Ambyah • Mengaku

		ra, Kendit Birayun				• mengaku kalah pada Dewi Rengganis • dikenalkan pada Raden Banjaransari • pergi ke Mukadam • menghilang
3	Sultan Amir Amyah/ R.Banjaran sari	Raja Muka-dam				• perang melawan Kendit Birayun • kalah melawan Kendit Birayung • pergi mencari Umarmaya • Perang melawan Kendit Birayung • Menundukkan seluruh Nusantara
4	Kendit Birayun	Raja Nusan-tara				• perang melawan Amir Ambyah • menang melawan Amir Ambyah • merayakan pesta kemenangan • mengutus malang Sumirang menculik Umarmaya • Perang melawan Amir Ambyah • Mengaku

						kalah dan tunduk pada Amir Ambyah

3.1.3 Hasil Inventarisasi

Di dalam naskah dan lontar disebutkan nama Gunung Argopuro sebagai tempat tinggal Dewi Rengganis. Barangkali bukan sebuah kebetulan bahwa Gunung Argopuro itu memang ada di dalam dunia nyata dan dipercaya sebagai tempat tinggal Dewi Rengganis oleh masyarakat di sepanjang lereng Dataran Tinggi Yang tempat Gunung Argopuro berada. Secara administratif, Dataran Tinggi Yang masuk wilayah empat kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, dan Jember.

Di Kabupaten Probolinggo, cerita Dewi Rengganis hidup di lereng Gunung Argopuro, khususnya di Desa Bermi, Kecamatan Krucil dan di Desa Jabon. Cerita Dewi Rengganis di Desa Bermi telah diinventarisasi dan direkam tulis oleh Sugeng Waluyo, seorang guru SD yang berdinas di desa tersebut. Upaya Sugeng Waluyo tercatat sebagai upaya pencatatan pertama, sejauh amatan penulis, yang berusaha mendokumentasikan cerita Dewi Rengganis yang beredar secara lisan di masyarakat Desa Bermi. Sugeng Waluyo merangkum cerita dari beberapa informan yang merupakan sesepuh desa yang sudah berusia lanjut dan dianggap mengetahui cerita Dewi Rengganis, yaitu Tirtowijoyo (guru), Harmin Subaki (petugas pelindung alam), Kyai Suyono, Sugiono (satpol PP), Pak Iyang, Pak Carik Krucil, dan Pak Subali. Di antara narasumber tersebut, sampai sekarang ini hanya Carik Krucil yang masih hidup dan dapat menceritakan kisah Dewi Rengganis. Di samping itu, Sugeng Waluyo juga mengemukakan bahwa ia pernah membaca buku *Wawacan Rengganis*, sebuah suntingan dari naskah Dewi Rengganis Jawa Barat, yang telah diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1992. Buku tersebut dibaca ketika mengunjungi Perpustakaan Wilayah Yogyakarta di Malioboro. Akan tetapi, Sugeng Waluyo (1985) mengatakan bahwa ia hanya mendasarkan inventarisasinya pada informasi para sesepuh di Desa Bermi, Kecamatan Krucil. Sugeng Waluyo tidak membedakan antara

cerita satu informan dengan informan lainnya, melainkan meramunya menjadi satu cerita sehingga penulis sebut sebagai cerita hibrid Sugeng Waluyo.

Di samping melakukan wawancara dengan para sesepuh desa dan membaca buku *Wawacan Rengganis*, Sugeng Waluyo juga terlibat dalam ekspedisi arkeologi dengan tim arkeologi Universitas Gadjah Mada yang berusaha menggali bukti-bukti peninggalan Kerajaan Majapahit yang diduga banyak tersimpan di Gunung Argopuro. Oleh karena itu, ia tidak sekadar mendengar informasi orang lain, tetapi telah melihat dan menjelajahi tempat-tempat yang dianggap ada dalam cerita itu di Gunung Argopuro. Semua itu kemudian didokumentasikan secara tertulis dalam naskah berjudul "Bumi Rengganis yang Terlupakan", berupa naskah ketikan manual yang tidak diterbitkan. Buku ini tidak hanya berisi hasil perekaman cerita Dewi Rengganis, tetapi juga catatan kesaksiaannya atas masyarakat Desa Bermi dan kepercayaan-kepercayaan terhadap Dewi Rengganis. Berikut ini merupakan bagan mengenai tokoh, latar, dan tindakan tokoh dalam Dewi Rengganis yang direkam oleh Sugeng Waluyo pada tahun 1985.

Tabel 13
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Dewi Rengganis* Tulisan Sugeng Waluyo

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Peker-jaan	Ling-kungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Anak Imam Suwang sa/putri Mesir				▪ menjadi Ratu di Argopuro ▪ membentuk prajurit ▪ keliling dunia ▪ mandi dan mengambil sekuntum bunga 'seribu manis' di taman Medayin

						▪ minta cindainya dikembalikan , dan ia mau menjadi istrinya ▪ beradu kesaktian dengan Umarmaya dan Umarmadi ▪ menikah dengan Imam Suwangsa (inses) ▪ menghadap ayahnya karena tidak punya kelamin ▪ membuat alat kelamin dengan daun ilalang ▪ melahirkan anak bernama Kuriwesi
2	Jim Pendito	Pertapa di Argo-puro			Argo-puro	▪ turun gunung melihat negeri-negeri yang indah Tibet, Cina, India, Bagdad, dan Mesir ▪ bertemu putri Medayin yang diusir karena selingkuh dengan IS ▪ membatalkan keliling dunia dan

						membawa putri ke Argopuro ▪ menikahi putri dan hidup bahagia ▪ menghapus alat kelamin Dewi Rengganis kecil ▪ mewariskan kesaktiannya pada Dewi Rengganis ▪ membuat sayembara bagi para peminang Dewi Rengganis ▪ menyuruh Dewi Rengganis membuat alat kelaminnya sendiri dari daun ilalang
3	Putri Medayin					▪ selingkuh dengan Imam Suwangsa ▪ bertemu dan menikah dengan pendeta ▪ melahirkan putri yang sangat cantik yang diberi nama Dewi Rengganis ▪ bertobat dan menjadi pendeta di Argopuro

4	Imam Suwangsa	Ayah kan-dung DR			Meda-yin	▪ pingsan saat melihat Dewi Rengganis mandi di taman ▪ mengintip dan menangkap basah Dewi Rengganis yang sedang mandi ▪ mengambil baju dan cinde Dewi Rengganis ▪ menuntut Dewi Rengganis jadi istrinya ▪ minta bantuan Umarmaya dan Umarmadi ▪ hadir di sayembara ▪ menikah dengan Dewi Rengganis
5	Umarmaya dan Umarmadi	Paman IS dan peng-awal andal-an			Meda-yin	▪ membantu Imam Suwangsa ▪ hadir dan mengawal Imam Suwangsa ke sayembara ▪ memenang-kan sayembara setelah dapat mengalahkan Dewi Rengganis

Dewi Rengganis dalam tulisan Sugeng Waluyo menunjukkan pertaliannya dengan Raja Medayin atau Raja Arab yang sudah menunjukkan adanya pengaruh Islam. Akan tetapi, jejak kehadiran Islam itu terlihat hanya melalui hubungan Dewi Rengganis dengan putra Raja Arab, tidak ada keterangan apakah Dewi Rengganis sudah Islam atau belum. Keberadaan Dewi Rengganis dalam tulisan ini tidak berkaitan dengan upaya islamisasi. Nuansa kepercayaan Hindu-Budha lebih terlihat. Hal itu dikarenakan tulisan itu didasarkan pada tuturan lisan sesepuh desa, bukan salinan dari naskah dan lontar meskipun jejak Islamisasi tetap ada. Dalam dokumentasi tulis Sugeng Waluyo ini, hubungan antara Dewi Rengganis dengan Imam Suwangsa adalah hubungan pernikahan inses antara ayah dengan anak. Perang besar yang terjadi bukan perang dalam rangka mengislamkan raja-raja kafir, tetapi perang memperebutkan Dewi Rengganis.

3.2 Cerita Dewi Rengganis Lisan

Di Desa Bermi, nama Dewi Rengganis dikenal dengan baik oleh masyarakat dari anak-anak hingga orang tua. Nama itu diabadikan menjadi nama sekolah, wisma, dan jalan. Akan tetapi, meskipun sangat dikenal, tidak banyak orang yang mampu menceritakan siapa sebenarnya tokoh Dewi Rengganis yang sangat mereka kenal itu. Pada umumnya, mereka hanya tahu bahwa Dewi Rengganis adalah manusia setengah jin, bukan laki-laki atau perempuan, dan penguasa Gunung Argopuro yang akan marah jika ketenangan wilayah kekuasaannya diusik oleh manusia.

Hanya sedikit orang yang masih dapat menceritakan keberadaan Dewi Rengganis karena sebagaimana dikatakan Sugeng Waluyo (wawancara tanggal 14 April 2008) bahwa orang-orang yang dianggap mengetahui cerita itu sudah meninggal dunia sehingga cerita ini dikhawatirkan akan hilang dari memori kolektif masyarakat setempat. Salah satu faktor yang mungkin dapat mencegah hilangnya cerita itu dari ingatan masyarakat Bermi dan sekitarnya adalah keberadaan Gunung Argopuro sebagai pusat legenda yang menjadi pemandangan utama desa itu. Gunung Argopuro sebagai gunung

tertinggi di antara gunung-gunung lain di deretan pegunungan Yang itu seakan selalu mengawasi penduduk Desa Bermi yang tinggal di lembah-lembahnya. Oleh karena itu, sebagai tokoh yang dianggap menguasai Gunung Argopuro, nama Dewi Rengganis mungkin akan terus dikenal oleh masyarakat dari anak-anak hingga orang tua, meskipun mungkin tidak tahu lagi siapa dan bagaimana sosok Dewi Rengganis.

Beberapa orang yang masih dapat menceritakan tokoh Dewi Rengganis dan berhasil penulis wawancarai adalah Sugeng Waluyo (guru sekolah dasar, anggota tim penulis buku Pariwisata Kabupaten Probolinggo), Mustafa (mandor perkebunan), Kiai Nur Nahuri (sesepuh desa, petani), Bawon (penjaga wisma Rengganis), Arifin (pemandu pendaki), dan Eva Sujarminto (cabang dinas pendidikan Kecamatan Krucil). Berikut ini penulis kemukakan tabel yang berisi tokoh, latar, dan tindakan tokoh dari cerita informan.

Tabel 14
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Dewi Rengganis* Menurut Sugeng Waluyo

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Pekerjaan	Lingkungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Anak Imam Suwang sa'putri Mesir			Argopuro	• menjadi Ratu di Argopuro • membentuk prajurit • keliling dunia • mandi dan mengambil sekuntum bunga 'seribu manis' di taman Medayin • minta cindainya dikembalikan, dan ia mau menjadi

						istrinya • beradu kesaktian dengan Umarmaya dan Umarmadi • menikah dengan Imam Suwangsa (inses) • menghadap ayahnya karena tidak punya kelamin • membuat alat kelamin dengan daun ilalang • melahirkan anak bernama Kuriwesi
2	Jin Pendito	Pertapa di Argo-puro			Argo-puro	• turun gunung melihat negeri-negeri yang indah Tibet, Cina, India, Bagdad, dan Mesir • ketemu putri Medayin yang diusir karena selingkuh dengan IS • membatalkan keliling dunia dan membawa putri ke Argopuro • menikahi putri dan hidup bahagia

						• menghilangkan alat kelamin Dewi Rengganis kecil • mewariskan kesaktiannya pada Dewi Rengganis • membuat sayembara bagi para peminang Dewi Rengganis • menyuruh Dewi Rengganis membuat alat kelaminnya sendiri dari daun ilalang
3	Putri Medayin					• selingkuh dengan Imam Suwangsa • bertemu dan menikah dengan pendeta • melahirkan putri yang sangat cantik yang diberi nama Dewi Rengganis • bertobat dan menjadi pendeta di Argopuro
4	Imam Suwangsa	Ayah kandung DewiR			Medayin	• pingsan saat melihat Dewi Rengganis mandi di taman • menangkap

						basah Dewi Rengganis yang sedang mandi • mengambil baju dan cinde Dewi Rengganis • menuntut Dewi Rengganis jadi istrinya • minta bantuan Umarmaya dan Umarmadi • hadir di sayembara • menikah dengan Dewi Rengganis
5	Umarmaya dan Umarmadi	Paman Imam **Suwangsa dan pengawal andalan**			Meda-yin	• membantu Imam Suwangsa • hadir dan mengawal Imam Suwangsa ke sayembara • memenang-kan sayembara setelah dapat mengalahkan Dewi Rengganis

Sugeng Waluyo (wawancara tanggal 13 April 2008) menceritakan legenda Dewi Rengganis sama dengan cerita yang sudah ditulisnya berdasarkan wawancara dengan para sesepuh desa sebelumnya. Imam Suwangsa dalam cerita Sugeng Waluyo adalah ayah Dewi Rengganis. Tanpa sepengetahuan mereka, Imam Suwangsa menikahi Dewi Rengganis. Perkawinan inses itu kemudian

membuahkan seorang anak yang diberi nama Kuriwesi. Dalam cerita Sugeng Waluyo ini tampak asal-usul Dewi Rengganis sebagai keturunan putri Medayin dan putra Raja Arab.

Dalam cerita Sugeng Waluyo, Dewi Rengganis lahir sebagai anak perempuan. Akan tetapi, sang pendeta (ayahnya), yang takut kecantikan Dewi Rengganis kelak akan mendatangkan bahaya, kemudian "menghapus" alat kelamin Dewi Rengganis dengan telapak tangannya hingga rata. Setelah menikah dengan Imam Suwangsa, atas petunjuk ayahnya, Dewi Rengganis membuat alat kelaminnya sendiri dengan daun alang-alang. Daun alang-alang itu kemudian berubah menjadi tanaman sereh yang berguna sebagai obat dan bumbu masakan. Menurutnya, Dewi Rengganis masih hidup hingga kini bersama para dayang, prajurit, dan warganya meskipun berada di alam yang berbeda dengan manusia.

Meskipun tampak adanya pengaruh Islam atau pengaruh dari teks tulis yang tergambar melalui persentuhan Dewi Rengganis dengan raja Arab, tuturan lisan Sugeng Waluyo ini lebih menggambarkan pandangan masyarakat agraris dan pengaruh Hindu-Budha.

Tabel 15
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Legenda Dewi Rengganis* Menurut Mustafa

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Pekerjaan	Lingkungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	▪ Anak jin ▪ Makhluk Gaib ▪ Bukan laki-laki/ perempuan	Islam		Argopuro	▪ bermain-main dan mandi di taman ▪ memetik bunga untuk mandi ▪ keliling dunia ▪ bisa berubah

						menjadi siapa/apa saja • menyuruh orang-orang untuk melamar ke Argopuro • mandi dan memetik bunga di taman Arab • membawa Imam Suwangsa ke Argopuro • tertidur pada siang hari • malu karena rahasianya diketahui Imam Suwangsa • melapor dan minta nasihat pada ayahnya • mengambil tujuh lembar daun alang-alang • membuat alat kelamin sendiri • menjaga

						Gunung Argopuro hingga kini
2	Ayah Dewi Rengganis	Jin, pertapa				▪ menjaga rahasia Dewi Rengganis ▪ menyuruh Dewi Rengganis mengambil 7 lembar daun alang-alang ▪ menyuruh Dewi Rengganis membuat alat kelamin sendiri
3	Imam Suwangsa	Penjaga taman di Arab				▪ terkejut karena bunga-bunga di tamannya hilang ▪ bersembu-nyi dan mengintip Dewi Rengganis ▪ pingsang melihat Dewi Rengganis ▪ mengambil selendang Dewi Rengganis ▪ ikut Dewi Rengganis ke Gunung Argopuro

						• menikahi Dewi Rengganis • mengeta-hui rahasia Dewi Rengganis
4	Para pelamar					• berjanji datang ke Gunung Argopuro untuk melamar • datang ke Gunung Argopuro dengan membawa barang-barang berharga • berperang dengan sesama pelamar • hilang

Menurut Mustafa (wawancara tanggal 14 April 2008), Imam Suwangsa bukanlah putra raja Arab melainkan hanya penjaga taman di kerajaan Arab. Ia terpesona pada kecantikan Dewi Rengganis yang suka mandi dan mengambil bunga di tamannya. Ia menikah dengan Dewi Rengganis setelah dapat mengalahkan para pelamar lainnya dalam suatu perang tanding. Menurutnya, Dewi Rengganis sudah sejak lahir tidak memiliki alat kelamin. Ia membuat alat kelamin sendiri dengan menggunakan daun alang-alang atas petunjuk ayahnya. Daun alang-alang yang digunakan oleh Dewi Rengganis untuk membuat alat kelaminnya berubah menjadi tanaman sereh (jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai bumbu masakan dan minyak untuk obat) dan darah yang keluar dari bekas sayatan daun alang-alang itu berubah menjadi tanaman bunga melati tumpang.

Mustafa juga menyakini bahwa Dewi Rengganis masih hidup hingga kini dan mungkin berada di sekitar manusia karena ia dapat menjelma dan berubah menjadi apa saja. Bukti kehadiran Dewi Rengganis itu tampak dari peninggalannya, seperti istana, candi, punden, kursi goyang, dan patung-patung atau arca yang ada di Puncak Argopuro masih terawat dengan baik meskipun tidak ada manusia yang merawatnya. Selain itu, di puncak juga ada sejenis gentong air yang kering. Jika seseorang melemparkan uang ke dalamnya dan uangnya diterima, maka gentong itu akan terisi air secara tiba-tiba meskipun musim kemarau.

Tabel 16
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam
***Legenda Dewi Rengganis* Menurut Kiai Nur Nahuri**

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Pekerjaan	Lingkungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Makhluk halus Sebangsa jin				• berkunjung ke banyak negara, termasuk Arab • menyilakan orang-orang datang melamar • membuat alat kelamin sendiri • menjaga Gunung Argopuro hingga kini
2	Para pelamar	Bermacam-macam				• datang ke Gunung Argopuro • membawa barang

						sesrahan ▪ saling bertemu dan bertegur sapa di kaki Gunung Argopuro ▪ perang tanding antara mereka

Menurut Kiai Nur Nahuri (wawancara tanggal 14 April 2008), Dewi Rengganis membuat alat kelaminnya sendiri dengan menggunakan daun alang-alang yang kemudian berubah menjadi sereh. Jika mandi, Dewi Rengganis turun ke Taman Hidup. Sampai kini, Dewi Rengganis masih hidup dan berdiam di puncak Gunung Argopuro. Menurutnya, Dewi Rengganis tidak suka kalau daerah kekuasaannya diusik oleh manusia.

Tabel 17
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam *Legenda Dewi Rengganis* Menurut Syamsul Arifin

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Peker-jaan	Ling-kungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Anak raja	Islam			▪ menangis dalam ayunan pohon manisrejo ▪ terbang keliling dunia dengan bantuan baju terbang ▪ mandi dan

						memetik bunga-bunga di taman ▪ menyilakan orang-orang untuk datang melamar ▪ menentukan hari, tanggal, dan tahun yang sama untuk pelamar ▪ membuat sayembara ▪ menghilang bersama para pelamar ▪ membangun istana di puncak Gunung Argopuro
2	Orang tua DR	raja				▪ membuat ayunan untuk Dewi Rengganis di Gunung Argopuro ▪ meninggal-kan bayi Dewi Rengganis sendirian ▪ menengok bayi Dewi Rengganis di Gunung Argopuro ▪ terkejut bayinya hilang

						▪ membuat perjanjian dengan pertapa ▪ meminta pertapa mengajari Dewi Rengganis terbang ▪ mengirim-kan air susu untuk Dewi Rengganis
3	Pertapa	Pertapa				▪ mencari asal tangis bayi ▪ membawa bayi Dewi Rengganis ke pertapaan ▪ merawat bayi Dewi Rengganis ▪ terkejut bayi Dewi Rengganis tidak punya kelamin ▪ membuat-kan kelamin untuk Dewi Rengganis ▪ memintakan baju terbang untuk Dewi Rengganis
4	Imam Suwangsa	Sau-dara pertapa Pemc-lihara taman				▪ jatuh cinta pad Dewi Rengganis ▪ terkejut karena bunga-bunganya hilang

						• mengintip orang yang mencuri bunga • marah karena selalu kecele • memindah-kan air dari 2 danau ke danau taman hidup • menangkap basah Dewi Rengganis sedang mandi dan mencuri bunga • mengurung-kan niatnya melamar Dewi Rengganis
5	Pelamar	Ber-bagai macam				• menyanggu pi melamar • membawa barang-barang sesrahan • datang ke Gunung Argopuro • mengikuti sayembara • terlibat peperangan sesama • menghilang bersama barang bawaan dan Dewi Rengganis

6	Belanda	Pekerja pembangunan landasan pesawat				• melihat cahaya di puncak Gunung Argopuro • berjalan dan mencari asala cahaya • melihat istana megah yang sedang dibangun tiba-tiba hancur berantakan

Dalam penuturan Syamsul Arifin (wawancara tanggal 14 April 2008), Imam Suwangsa adalah saudara pendeta yang bertapa di puncak Gunung Argopuro. Imam Suwangsa membantu merawat taman dengan danaunya, yaitu Taman Hidup, Taman Kering, dan Taman Sekeduk. Air di Taman Sekeduk dan Taman Kering itu kemudian dipindahkan ke Taman Hidup untuk menangkap basah Dewi Rengganis. Syamsul Arifin mengatakan bahwa Dewi Rengganis bersama para prajurit dan dayangnya masih hidup hingga kini. Keberadaan Dewi Rengganis itu dapat dibuktikan dengan tetap terawat dan teraturnya taman-taman dengan beraneka ragam bunga di Gunung Argopuro.

Syamsul Arifin mengaitkan istana di puncak Gunung Argopuro yang dipercaya sebagai istana Dewi Rengganis dengan masa penjajahan Belanda. Menurutnya, reruntuhan di puncak Gunung Argopuro itu merupakan reruntuhan istana Dewi Rengganis yang berantakan karena terlihat oleh orang-orang Belanda. Hal itu dikaitkan dengan bukti-bukti peninggalan Belanda berupa bangunan villa dan bekas landasan pesawat terbang di daerah Cikasur, Baderan, Situbondo.

Tabel 18
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam
***Legenda Rengganis* Menurut Eva Sujarminto**

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Peker-jaan	Ling-kungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Anak raja Dipe-lihara pertapa	Islam			▪ pergi dan mandi di negeri Madayin ▪ memetik bunga-bunga di taman Medayin ▪ menikah dengan Imam Suwangsa
2	Imam Suwangsa	Raja Bahrain Punya istri bangsa jin				▪ ingin menguasai Palestina ▪ membuang permaisuri yang hamil tua ke Gunung Yang ▪ mengintip Dewi Rengganis mandi ▪ jatuh cinta ▪ menyuruh Umarmadi dan Umarmaya untuk melamar Dewi Rengganis ▪ datang ke

Tabel 18
Tokoh, Latar, dan Tindakan Tokoh dalam
***Legenda Rengganis* Menurut Eva Sujarminto**

No	Nama Tokoh	Latar				Tindakan
		Peker-jaan	Ling-kungan	Waktu	Tempat	
1	2	3	4	5	6	7
1	Dewi Rengganis	Anak raja Dipe-lihara pertapa	Islam			▪ pergi dan mandi di negeri Madayin ▪ memetik bunga-bunga di taman Medayin ▪ menikah dengan Imam Suwangsa
2	Imam Suwangsa	Raja Bahrain Punya istri bangsa jin				▪ ingin menguasai Palestina ▪ membuang permaisuri yang hamil tua ke Gunung Yang ▪ mengintip Dewi Rengganis mandi ▪ jatuh cinta ▪ menyuruh Umarmadi dan Umarmaya untuk melamar Dewi Rengganis ▪ datang ke

						Gunung Argopuro ▪ menyuruh Umarmadi dan Umarmaya perang tanpa senjata ▪ menikahi Dewi Rengganis ▪ pulang ke Arab dan bercerai dengan Dewi Rengganis
3	Fatwa	Pertapa				▪ menolong permaisuri ▪ merawat Dewi Rengganis hingga dewasa ▪ menutup kelamin Dewi Rengganis

Cerita yang dikemukakan oleh Eva Sujarminto (wawancara tanggal 14 April 2008), ini memiliki kemiripan dengan cerita Sugeng Waluyo. Kemiripan itu, antara lain tampak pada adanya pengusiran permaisuri atau putri dari Medayin yang sedang hamil hingga dirawat oleh pertapa di Gunung Argopuro dan terjadinya perkawinan inses Imam Suwangsa dengan Dewi Rengganis. Di samping itu, juga terdapat kesamaan dalam tindakan pendeta menutup alat kelamin Dewi Rengganis hingga rata karena takut kecantikannya akan mendatangkan malapetaka.

3.3 Representasi Dewi Rengganis

3.3.1 Dewi Rengganis sebagai Penyokong Islamisasi

Dewi Rengganis dalam naskah dan lontar digambarkan sebagai putri raja Jaminarab/Jamintoran yang ditinggal mati oleh ibunya sejak masih bayi. Dewi Rengganis dibawa mengembara oleh raja hingga sampai di Gunung Argopuro atau Gunung Mas yang telah dikuasai oleh Raja Jin Islam. Raja Jaminarab/Jamintoran menetap di Gunung Argopuro sebagai pertapa dan membesarkan Dewi Rengganis bersama alam. Di samping pandai mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan perempuan, Dewi Rengganis juga digambarkan memiliki kesaktian luar biasa dan memunyai selendang yang membuatnya dapat terbang. Kesaktian dan sifat-sifat kejinannya diperoleh dari Dewi Komalasari, putri raja jin penguasa Argopuro.

Secara fisik, Dewi Rengganis digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat cantik. Ia hanya makan cahaya dan sari bunga sehingga tubuhnya harum. Ia senang mengunjungi taman-taman yang indah di berbagai negara. Pertemuannya dengan Imam Suwangsa di negara Arab karena Dewi Rengganis terpikat oleh taman bunga di istana negara tersebut. Dalam *Serat Rengganis* Jawa Timur dan *Wawacan Rengganis*, Dewi Rengganis digambarkan tidak mau menikah dengan Imam Suwangsa. Ia hanya mau dijadikan sebagai saudara, Dewi Rengganis justru menjodohkan Imam Suwangsa dengan sahabatnya, Dewi Kadarmanik. Dalam *Dewi Rengganis* Sasak dengan kode 396 digambarkan bahwa Dewi Rengganis mau diperistri oleh Imam Suwangsa dan bermadu dengan Dewi Kadarmanik. Akan tetapi, selama hidup bersama, Dewi Rengganis tidak mau melayani Imam Suwangsa selayaknya seorang istri melayani suami. Dalam teks tertulis tidak dijelaskan mengapa Dewi Rengganis tidak mau menikah atau berhubungan suami-istri dengan Imam Suwangsa.

Dalam teks tulis, Dewi Rengganis digambarkan memiliki peran yang besar dalam membantu raja Arab berperang melawan raja-raja kafir. Ia digambarkan sebagai perempuan perkasa yang menggunakan kesaktiannya untuk memerangi raja-raja kafir hingga mereka menyatakan diri masuk ke dalam agama Islam. Fungsinya adalah sebagai penyokong islamisasi di Nusantara. Cerita Dewi

Rengganis yang diduga sudah ada pada masa akhir zaman Hindu-Budha dan dimanfaatkan sebagai media penyebaran agama Islam ketika Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara. Pemanfaatan cerita lisan Dewi Rengganis yang sudah akrab dengan masyarakat pada masa akhir zanian Hindu-Budha tidak hanya menunjukkan kearifan masyarakat (baca penyalin/penyebar Islam) pada masa lalu dalam menyebarkan agama "baru" (Islam) di dalam masyarakat yang sudah memiliki keyakinan (Hindu-Budha), tetapi juga menunjukkan potensi cerita Dewi Rengganis yang dapat digunakan sebagai media penyampain pesan-pesan pendidikan dan keagamaan. Dengan demikian, cerita Dewi Rengganis dalam teks tulis tampaknya telah mampu menjadi jembatan antara tradisi sebelum dan sesudah Islam (bdk. dgn. Braginsky, 1998:133).

3.3.2 Dewi Rengganis sebagai Pemelihara Alam dan Lambang Kesuburan

Dalam tuturan lisan di Desa Bermi, keberadaan Dewi Rengganis dikaitkan dengan bukti-bukti fisik peninggalan purbakala dan fenomena alam di Gunung Argopuro khususnya dan Dataran Tinggi Yang umumnya. Dewi Rengganis dipercaya sebagai tokoh yang benar-benar hidup, ada dalam sejarah, dan mengalami berbagai peristiwa yang bukti-bukti fisiknya masih ada hingga kini, baik berupa benda-benda purbakala, taman-taman yang indah, danau, dan binatang-binatang. Dewi Rengganis dalam tuturan lisan menjadi tokoh legenda. Akan tetapi, seperti tradisi lisan pada umumnya yang penurunannya dilakukan secara lisan, satu informan dengan informan lainnya menunjukkan perbedaan meskipun mereka tinggal di desa yang sama dan ceritanya didasarkan pada bukti-bukti fisik yang sama pula sehingga menimbulkan banyak versi dan tidak diketahui pengarangnya (bdk. Hutomo, 1991:3—4).

Dari keenam informan, hanya Bapak Bawon yang ceritanya tentang Dewi Rengganis tidak memperlihatkan kaitan dengan negara Arab/Islam. Cerita Dewi Rengganis yang dituturkan oleh Bapak Sugeng Waluyo, Bapak Eva Sujarminto, Bapak Syamsul Arifin, Bapak Mustafa, dan Kiai Nur Nahuri memperlihatkan "jejak" teks tulis yang tampak dari munculnya nama-nama tokoh yang juga ada

dalam teks tulis, kaitannya dengan raja Arab, dan tindakan tokoh Dewi Rengganis mencuri bunga di taman Imam Suwangsa. Sugeng Waluyo menuturkan bahwa Dewi Rengganis adalah anak seorang putri dari Medayin yang diusir karena melakukan perbuatan melanggar tata susila. Putri Medayin itu ditolong oleh pendeta dari Gunung Argopuro yang sedang melakukan perjalanan keliling dunia dan selanjutnya dibawa ke Argopuro. Dalam penuturan Eva Sujarminto, putri Medayin yang sedang hamil dibuang ke Gunung Argopuro karena sang raja ingin menundukkan negara Palestina.

Tuturan informan yang menunjukkan "jejak-jejak" cerita dalam teks tulis naskah dan lontar dikarenakan tampaknya memang ada persentuhan. Sugeng Waluyo mengakui pernah membaca *Wawacan Rengganis* di Perpustakaan Daerah Yogyakarta, sedangkan Eva Sujarminto pernah mengetahui lontar Rengganis di Krucil dan menonton Wayang Krucil yang bersumber dari *Serat Menak*. Mustafa, yang ayahnya pernah memiliki naskah cerita Dewi Rengganis dan pada waktu kecil sering mendengarkan ayahnya ketika bercerita pada teman-temannya, tampak dalam ceritanya menyebut pedang Kam Kam dan Gada Samandina yang disebutkan dalam naskah pula. Adanya "jejak" Dewi Rengganis dalam naskah dan lontar yang diposisikan sebagai penyokong utama islamisasai atau persentuhannya dengan dunia Arab kemungkinan karena naskah dan lontar yang dibawa oleh orang-orang Madura yang didatangkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menjadi buruh di perkebunan kopi Ayerdingin pada masa lalu. Apalagi *Serat Rengganis*, salah satu koleksi Museum Sonobudoyo yang dibicarakan dalam penelitian ini juga disalin di Madura dan naskah induknya berasal dari Sampang, Madura. Akan tetapi, dalam peredarannya sebagai cerita lisan, Dewi Rengganis di Bermi tidak lagi dikaitkan dengan upaya islamisasi, tetapi dengan bukti-bukti fisik peninggalan purbakala dan dengan alam Gunung Argopuro.

Mengenai identitas seksual Dewi Rengganis, keterangan dari informan pun berbeda-beda. Sugeng Waluyo mengatakan bahwa Dewi Rengganis terlahir sebagai perempuan lengkap dengan alat kelamin perempuannya, bukan banci atau waria. Ia kehilangan alat kelaminnya karena sang pertapa yang takut kecantikan Dewi Rengganis akan mendatangkan malapetaka, menghapus alat kelamin

itu. Eva Sujarminto menuturkan bahwa Dewi Rengganis terlahir sebagai laki-laki, tetapi berparas perempuan yang sangat cantik. Empat informan lainnya menuturkan bahwa Dewi Rengganis tidak memunyai tanda kelamin sehingga tidak dapat disebut laki-laki atau perempuan, tetapi berwajah cantik jelita. Hubungan Dewi Rengganis dengan Imam Suwangsa dalam penuturan Sugeng Waluyo dan Eva Sujarminto adalah ayah kandung dan sekaligus suami. Tanpa sepengetahuan keduanya bahwa mereka adalah ayah dan anak, mereka menikah atau melakukan perkawinan inses. Dalam penuturan Sugeng Waluyo, pernikahan mereka berdua bahagia bahkan dikaruniai anak bernama Kuriwesi, sedangkan dalam penuturan Eva Sujarminto mereka bercerai karena Imam Suwangsa pulang ke Arab. Dari keenam informan itu, hanya Sugeng Waluyo yang menceritakan perkawinan Dewi Rengganis dan Imam Suwangsa "langgeng", dalam tuturan informan lainnya mereka akhirnya tidak bersatu. Dewi Rengganis menjadi penguasa tunggal Gunung Argopuro.

Keenam informan itu menggambarkan Dewi Rengganis sebagai jin yang cantik jelita, menyukai bunga-bunga, senang melakukan perjalanan ke berbagai negara, dan membuat alat kelaminnya sendiri dengan menggunakan daun alang-alang. Daun alang-alang itu kemudian berubah menjadi daun sereh yang bermanfaat untuk obat dan bumbu masakan. Daun alang-alang dan daun sereh ini banyak dijumpai di Gunung Argopuro hingga kini dan dipercaya sebagai peninggalan Dewi Rengganis. Keenam informan juga mengaitkan banyaknya peninggalan purbakala berupa peralatan rumah tangga, arca, dan uang logam kuno di seputar Gunung Argopuro, khususnya di kaki gunung, dengan peperangan para raja dalam upaya memperebutkan Dewi Rengganis. Menurut mereka, barang-barang tersebut merupakan barang-barang bawaan atau seserahan para raja dari berbagai negara yang tercerai berai ketika terjadi perang antarsesama pelamar. Dalam naskah dan lontar, peperangan yang terjadi adalah perang antara pasukan Islam dengan pasukan kafir, sedangkan dalam tuturan lisan peperangan itu tidak ada kaitannya dengan proses islamisasi. Di samping itu, keenam informan juga meyakini bahwa Dewi Rengganis masih hidup hingga kini dan tetap menguasai Gunung Argopuro serta tidak segan-segan

memberikan hukuman kepada manusia yang berniat atau bertindak merusak wilayah kekuasaannya.

Gambaran Dewi Rengganis sebagai penyuka bunga-bunga dan keindahan taman dalam naskah dan lontar, dalam tuturan para informan dikaitkan dengan keberadaan taman-taman dan keindahan alam Gunung Argopuro, seperti Taman Hidup, Taman Kering, Taman Pasir, dan Taman Sekeduk. Taman-taman tersebut hingga kini masih tertata dan terawat baik sebagai bukti bahwa Dewi Rengganis masih hidup. Kedekatan Dewi Rengganis dengan alam itulah yang tampak lebih menonjol dalam cerita lisan Dewi Rengganis di Bermi.

Secara arkeologis, bukti-bukti fisik berupa benda-benda purbakala yang ada di Gunung Argopuro dan oleh masyarakat sekitar dikaitkan dengan keberadaan Dewi Rengganis, diduga berasal dari masa Hindu terakhir abad XII. Peninggalan-peninggalan tersebut diduga berkaitan dengan kerajaan Majapahit, apalagi dalam *Negara Kretagama* karya Mpu Prapanca dikisahkan bahwa Prabu Hayam Wuruk dalam perjalanannya melihat-lihat warganya di Jawa Timur sempat singgah di candi Jabung, Paiton. Selanjutnya, Prabu Hayam Wuruk diceritakan mendatangi tempat-tempat pertapaan yang berada di hutan belantara ajaib yang penuh taman bunga yang indah-indah di daerah perbukitan di sebelah Selatan Pajarakan. Dengan mendasarkan pada tulisan Mpu Prapanca, peninggalan-peninggalan purbakala di kaki Gunung Argopuro itu kemungkinan merupakan sisa-sisa padepokan pertapaan yang tergambar dalam *Negara Kretagama* (Mulyana, 2007:539).

Gambaran sama yang dapat dijumpai dalam naskah dan lontar serta dalam tuturan lisan warga di seputar lereng Gunung Argopuro tentang Dewi Rengganis adalah kedekatan dan persentuhannya dengan alam. Baik dalam naskah lontar maupun dalam tuturan lisan, Dewi Rengganis dibesarkan bersama alam, diberi hidup oleh alam, dan menyukai alam. Alam merupakan bagian dari dirinya sehingga Dewi Rengganis sangat peduli dengan alam. Hubungan Dewi Rengganis dengan alam merupakan potensi yang perlu digali nilai dan fungsinya bagi masyarakat, khususnya dalam relevansinya dengan persoalan kekinian menyangkut hubungan manusia dengan alam.

Keenam informan yang menuturkan "operasi" kelamin untuk menegaskan identitas seksual Dewi Rengganis dengan menggunakan daun alang-alang yang kemudian berubah menjadi daun Sereh serta darah yang menetes menjelma menjadi bunga menunjukkan simbolisasi Dewi Rengganis sebagai Dewi Sri sang Dewi Kesuburan (bdk. dgn. Youck Fang, 1991:227). Peristiwa itu seperti tumbuhnya tanaman padi dari tubuh Dewi Sri. Jika dalam cerita Panji, perkawinan Raden Panji dengan Candra Kirana dianggap sebagai alegori penyatuan Dewa Wisnu sang pemelihara alam dengan Dewi Sri sang Dewi Kesuburan, maka hanya dari tuturan Sugeng Waluyo keselarasan atau harmoni kehidupan dunia tergambar, yakni melalui perkawinan yang "langgeng" antara Dewi Rengganis dengan Imam Suwangsa. Dewi Rengganis melambangkan Dewi Sri sang Dewi Kesuburan, sedangkan Imam Suwangsa melambangkan Dewa Wisnu sang pemelihara alam.

Alagori penyatuan Dewi Sri dan Dewa Wisnu dalam tuturan informan lainnya tidak tampak karena Dewi Rengganis tidak bersatu dengan Imam Suwangsa. Akan tetapi, ketidakjelasan identitas seksual Dewi Rengganis, laki-laki dan perempuan atau bukan laki-laki dan bukan perempuan (hanya Sugeng Waluyo yang secara tegas menuturkan bahwa Dewi Rengganis terlahir sebagai perempuan) dari pernyataan kelima informan, menghadirkan Dewi Rengganis sendiri sebagai simbol penyatuan Dewi Sri dengan Dewa Wisnu, ia menjadi Dewi Kesuburan sekaligus sebagai pemelihara alam. Setelah memberikan berkah tanaman sereh dan bunga-bunga dari bagian tubuhnya, Dewi Rengganis kemudian menjadi penguasa tunggal Gunung Argopuro. Ia menjaga dan memelihara hutan Gunung itu dari kerusakan.

Meskipun cerita Dewi Rengganis dalam tuturan lisan masyarakat Bermi menunjukkan "jejak" Islam dalam teks tulis, cerita itu tetap memancarkan pandangan masyarakat agraris sebelum Islam. Cerita lisan Dewi Rengganis di Bermi ini mungkin menunjukkan "asal-mula" cerita tersebut pada masa lalu sebagai bagian dari tradisi lisan di akhir zaman Hindu-Budha, sebelum diadaptasi dalam teks tulis sebagai media penyebaran agama Islam pada masa penyebaran Islam di Nusantara. Pengaruh teks tulis dalam teks lisan tidak mampu menghilangkan hakikat cerita Dewi Rengganis di Bermi

sebagai bagian dari sastra lisan yang telah berkembang dari generasi ke generasi, tanpa diketahui pengarangnya, dan mencerminkan ciri-ciri budaya masyarakatnya (bdk. Hutomo, 1991:4), yaitu masyarakat agraris. Oleh karena itu, cerita lisan Dewi Rengganis di Bermi disertai dengan kepercayaan-kepercayaan terhadap pantangan-pantangan Dewi Rengganis berkaitan dengan Gunung Argopuro. Kepercayaan terhadap pantangan-pantangan itu sesungguhnya mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bermi sebagai masyarakat agraris dalam upaya menjaga lingkungannya, menjaga kesclarasan hidupnya bersama alam. Sebagai masyarakat yang hidupnya bergantung pada sektor pertanian, mereka menyadari bahwa kelangsungan hidupnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Oleh karena itu, masyarakat Bermi berusaha menempatkan hidupnya bersama alam, menjaga hubungan baik, dan harmonis dengan alam. Bagi mereka, menghancurkan alam (baca: hutan) berarti sama dengan menghancurkan hidupnya sendiri karena hutan merupakan sumber air yang sangat mereka butuhkan, baik dalam kegiatan pertanian maupun peternakan.

BAB IV
KEPERCAYAAN-KEPERCAYAAN TERHADAP DEWI RENGGANIS SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL

4.1 Gunung Argopuro sebagai Pusat Legenda

Gunung Argopuro (3.088 mdpl) merupakan gunung tertinggi di Dataran Tinggi Yang. Gunung Argopuro memiliki dua puncak, yaitu puncak Argopuro (3.088 mdpl) dan puncak Rengganis (3.000 mdpl). Secara administratif, Dataran Tinggi Yang termasuk dalam empat wilayah, yaitu bagian Barat Laut masuk Kabupaten Situbondo, sebelah Timur masuk Kabupaten Bondowoso, sebelah Tenggara, Selatan, dan Barat Laut masuk Kabupaten Jember. Wilayah terluas masuk Kabupaten Probolinggo. Dataran Tinggi Yang terdiri atas beberapa gunung, yaitu Gunung Patrol, Gunung Cemara, Gunung Batupandan, Gunung Cemaralima, Gunung Welirang, Gunung Pandu, dan Gunung Argopuro yang masuk di wilayah Kabupaten Probolinggo; Gunung Cemoropanjang dan Gunung Jambangan masuk ke wilayah Kabupaten Situbondo. Gunung Gilap dan Gunung Klinuking masuk Kabupaten Bondowoso; Gunung Tunggang,

Gunung Kukusan, Gunung Cemarakandang, dan Gunung Putri masuk Kabupaten Jember.

Gunung Argopuro dapat didaki dari Kabupaten Probolinggo melalui lima jalur, yaitu jalur Bermi, Tiris, Kalianan, Plaosan, dan Rabunen. Jalur pendakian juga ada di Desa Baderan, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo, dan daerah perkebunan teh Gunung Gambir di Kabupaten Jember. Jalur pendakian melalui Baderan, Kabupaten Situbondo relatif lebih mudah karena sudah ada jalan yang dapat dijangkau dengan kendaraan sampai di Cikasur, yaitu padang rumput/savana luas yang pernah akan dijadikan sebagai landasan pesawat oleh pemerintah kolonial Belanda untuk membawa logistik dari Situbondo dan Besuki. Jalur Baderan juga lebih landai dan sering digunakan oleh penduduk sekitar jika pergi mencari kayu ke hutan atau mengambil selada air di daerah cagar alam Sungai Kolbu.

Pendakian melalui jalur Bermi memerlukan persiapan fisik yang prima karena harus melewati jalan menanjak terjal dan hutan lebat sehingga lebih berat, tetapi menyajikan panorama yang lebih indah dan magis karena akan banyak dijumpai peninggalan purbakala. Menurut pemandu pendakian asal Desa Bermi, Arifin (wawancara tanggal 13 April 2008), pendakian ke puncak Gunung Argopuro atau ke puncak Rengganis dari Bermi dimulai dari Dusun Ayerdingin melewati ladang-ladang penduduk dan perkebunan kopi milik PUSKOPAD KODAM V Brawijaya yang sebagian besar telah beralih fungsi menjadi perkebunan sengon dan balsa. Hutan damar setelah perkebunan itu merupakan batas hutan lindung dan taman suaka margasatwa. Hutan damar yang tidak begitu luas ini juga dikenal sebagai kebun cacing karena tanah di hutan itu dipenuhi cacing, tidak hanya di dalam tanah, tetapi juga dipermukaannya (Waluyo, 1985:88). Kebun cacing ini dalam cerita Dewi Rengganis tuturan Waluyo (wawancara tanggal 13 April 2008) merupakan daerah tempat terjadinya perang tanding antara Dewi Rengganis dengan Umarmaya dan Umarmadi dalam sayembara memperebutkan Dewi Rengganis. Umarmaya dan Umarmadi memperlihatkan kesaktiannya dengan mendatangkan cacing tanah yang jumlahnya jutaan hingga menutupi seluruh permukaan tanah di arena sayembara.

Setelah melewati kebun cacing, pendaki dapat beristirahat di pos pertama yang bernama Tal Sepuluh. Tal Sepuluh juga dijadikan sebagai tempat istirahat militer atau tentara yang melakukan latihan rutin lintas gunung dari Banyuwangi hingga Surabaya. Pos pendakian ini dibangun sebagai sarana bagi para pendaki untuk beristirahat dan mengatur strategi pendakian (wawancara dengan Bapak Sugeng Waluyo, tanggal 13 April 2008).

Hutan tropis yang lebat dan pohon-pohon besar menjadi pemandangan selanjutnya. Di wilayah hutan ini, pohon-pohon tumbuh mencapai hampir 30 meter dan saling berdekatan sehingga menjadi gelap dan menimbulkan kesan angker karena sinar matahari sulit menembus pepohonan. Di sepanjang jalan juga dijumpai jejak-jejak satwa, seperti babi hutan dan kijang. Sebelum melanjutkan perjalanan ke puncak, pendaki biasanya beristirahat di Danau Taman Hidup yang dipercaya sebagai tempat mandi dan bersemayam Dewi Rengganis. Danau seluas kurang lebih 14 ha yang terletak di ceruk hutan dengan pagar pohon-pohon tinggi dan besar itu banyak dihuni ikan sepat yang dapat dikail. Secara geologis, danau Taman Hidup terbentuk akibat letusan gunung pada masa lalu, jadi merupakan bekas kawah yang telah mati kemudian terisi air. Kawasan Taman Hidup ini biasa dijadikan sebagai tempat berkemah para pendaki sebelum melanjutkan pendakiannya. Para pendaki dapat mengambil air minum dan memancing untuk bahan makan. Di kawasan ini, juga sering dijumpai satwa-satwa yang mencari makan dan minum di danau (Waluyo, 1985:82).

Perjalanan ke puncak selanjutnya melewati Taman Kering, yaitu padang rumput yang tinggi dan luas. Menurut Arifin (wawancara tanggal 13 April 2008), di daerah Taman Kering ini dahulu juga terdapat danau yang sering digunakan oleh Dewi Rengganis untuk mandi dan bermain-main. Akan tetapi, air di danau ini dipindahkan ke Taman Hidup oleh Imam Suwangsa yang kesal karena merasa dipermainkan oleh Dewi Rengganis ketika berusaha mengintip saat mandi. Di sepanjang perjalanan dari Taman Hidup sampai Taman Kering banyak ditemui binatang hutan, seperti kancil, babi, lutung yang bergelantungan, kijang, dan harimau.

Setelah Taman Kering, akan ditemui padang edelweis yang sangat luas dan indah, kemudian Sungai Putih, hutan cemara, padang

rumput gimbal, dan selanjutnya Si Centor (Saefudin,2003). Si Centor merupakan daerah pertemuan jalur Bermi dan Baderan. Pendaki yang naik dari jalur Baderan akan melewati daerah Si Kasur terlebih dahulu sebelum sampai di Si Centor. Si Kasur adalah padang savana yang sangat luas dengan bentuk rumput yang menyerupai kasur sehingga disebut Si Kasur, tempat rusa-rusa merumput dan burung-burung Merak berkeliaran. Di padang savana ini, pemerintah kolonial Belanda pernah membangun landasan pesawat dan beberapa villa yang sampai kini masih dapat dijumpai bekas-bekas reruntuhannya. Tidak jauh dari Si Kasur terdapat Cagar Alam Sungai Kolbu. Di tempat ini pula, Landebour membangun tempat penangkaran rusa yang saat itu jumlahnya sudah berkurang (Purwanto *et al*, 2006:10).

Di Cicentor terdapat sebuah bangunan terbuat dari kayu yang dapat dijadikan sebagai tempat istirahat para pendaki. Dari Cicentor perjalanan akan melalui padang rumput dan padang edelweis beberapa kali sebelum mencapai Rawa Embik. Di Rawa Embik ada sungai yang selalu berair dan ditumbuhi tanaman selada air yang lebat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan makanan. Rawa Embik merupakan lapangan terbuka yang luas dan berangin kencang. Dari Rawa Embik, perjalanan masih harus melewati padang rumput dan padang edelweis yang indah. Menjelang sampai puncak, perjalanan harus melalui lereng-lereng terjal berbatu (wawancara dengan Bapak Sugeng Waluyo, tanggal 14 April 2008).

Puncak Argopuro adalah bekas kawah yang sudah mati yang masih mengeluarkan bau belerang. Di puncak itu ada punden berundak, seperti tempat pemujaan. Punden paling bawah seluas lapangan bola dengan batu-batu bekas reruntuhan candi berserakan, tingkat di atasnya seluas sekitar 100 meter persegi, di atasnya lagi lebih kecil. Pada puncaknya terdapat sisa-sisa candi yang diyakini sebagai tempat petilasan Dewi Rengganis. Sebagian lagi meyakini bahwa batu-batu yang berserakan di atas merupakan bekas reruntuhan istana Dewi Rengganis. Di samping bekas candi, di atas juga ada dua tumpukan batu yang menyerupai makam yang dipercaya sebagai makam orang kepercayaan Dewi Rengganis, yaitu Umarmaya dan Umarmadi. Di dekat reruntuhan candi tersebut juga terdapat sebuah tempayan yang dipercaya dapat memberikan "keajaiban" karena tempayan itu kering, tetapi jika dimasukkan uang

ke dalamnya dan uang persembahan diterima, tempayan akan terisi air secara tiba-tiba. Arca dan berbagai peninggalan purbakala lainnya kini sudah hilang dicuri orang (Waluyo, wawancara tanggal 14 April 2008).

Tempat-tempat di Gunung Argopuro yang secara khusus dianggap sebagai tempat aktivitas Dewi Rengganis karena bukti-bukti fisik yang hingga kini masih dapat dilihat adalah Taman Hidup, Taman Kering, Taman Sekeduk, Sikasur, reruntuhan istana di puncak, tempayan air di puncak, bekas candi di puncak, punden, dua buah makam di puncak serta berbagai peninggalan purbakala berupa peralatan rumah tangga dan gamelan di kaki Gunung Argopuro.

Gunung Argopuro masuk ke dalam kawasan Taman Suaka Margasatwa dan telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Penetapan Gunung Argopuro sebagai Cagar Budaya didasari oleh banyaknya peninggalan purbakala, baik berupa arca, candi, altar, punden, maupun makam-makam kuno yang tersebar dari kaki hingga ke puncak gunung, seperti peninggalan-peninggalan purbakala di situs Rabunan, Kecamatan Gading dan Candi Kedaton di Desa Andong Biru, Kecamatan Tiris. Oleh karena itu, Gunung Argopuro juga dikenal dengan sebutan Gunung Seribu Candi. Di samping arca, altar, dan makam-makam kuno, di kaki gunung Argopuro juga ditemukan banyak peninggalan purbakala berupa peralatan rumah tangga, perkakas gamelan, dan uang logam. Peninggalan-peninggalan purbakala itu diperkirakan berasal dari Kerajaan Hindu-Budha terakhir, yaitu Majapahit, pada abad XII. Masyarakat sekitar mengaitkan benda-benda purbakala itu dengan keberadaan Dewi Rengganis sebagai Ratu yang menguasai Gunung Argopuro.

Dataran Tinggi Yang ditetapkan sebagai kawasan Suaka Margasatwa dengan fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan, sebagai daerah tangkepan dan resapan air sehingga dapat menyediakan air bersih, sebagai tempat tumbuh pepohonan yang dapat menahan tanah agar tidak longsor dan membahayakan kota-kota di sekitarnya (Purwanto *et al*, 2006:V—64).

4.2 Kepercayaan terhadap Dewi Rengganis

Masyarakat Desa Bermi yang berada di lereng Dataran Tinggi Yang mengenal nama Dewi Rengganis dengan baik. Dewi Rengganis dipercaya sebagai penguasa alam Gunung Argopuro. Pada umumnya, masyarakat mengenal tokoh Dewi Rengganis, tetapi tidak banyak yang mengetahui tentangnya selain hal-hal yang berkaitan dengan berbagai pantangan atau larangan yang harus dipatuhi warga yang hendak masuk ke kawasan Gunung Argopuro. Secara umum, menurut Mustafa (wawancara tanggal 13 April 2008), orang yang hendak masuk ke kawasan Gunung Argopuro harus meminta izin atau *kula nuwun* kepada Dewi Rengganis dan harus bersikap baik selama berada di dalam wilayah kekuasaannya. Dewi Rengganis dapat mendeteksi orang-orang yang berniat kurang baik terhadap wilayahnya. Untuk itu, Dewi Rengganis tidak segan-segan akan menyesatkan atau membuatnya linglung hingga tidak dapat keluar dari kawasan hutan.

Masyarakat Desa Bermi yang berada di lereng Gunung Argopuro mengenal dan menyakini Dewi Rengganis sebagai penguasa gunung itu dari zaman dahulu hingga kini. Mereka juga yakin bahwa Dewi Rengganis masih hidup dan mengawasi daerah kekuasaannya serta penduduk di sekitarnya. Meskipun berada di alam yang berbeda, Dewi Rengganis juga dipercaya memiliki dayang-dayang dan warga yang juga masih hidup dan beraktivitas seperti manusia pada umumnya. Keyakinan masyarakat itu didukung oleh berbagai "fakta" yang "memaksa" orang untuk percaya sebagaimana terungkap dalam dokumentasi tertulis Waluyo (1985). Waluyo (1985:26—28) menceritakan pengalamannya dan pengalaman masyarakat Bermi yang sering kali mendengar bunyi *kothekan* pada tengah malam saat orang-orang sudah terlelap ketika musim panen tiba. Bunyi *kothekan* atau benturan alu dengan lesung ketika menumbuk padi yang dulu biasa dilakukan oleh orang-orang di desa itu bukan datang dari rumah-rumah penduduk karena penduduk sudah jarang menumbuk padi secara manual, tetapi terdengar dari bukit-bukit di sekitar puncak Gunung Argopuro, suatu hal yang mustahil terjadi karena bukit-bukit itu sangat jauh dari perumahan penduduk. Bukit-bukit itu hanya hutan belantara di antara relung-

relung jurang yang terjal. Beberapa warga desa yang merasa heran berusaha mengidentifikasi dan mencari arah bunyi orang menumbuk padi tersebut. Keesokan harinya, mereka dibuat terkejut karena di tempat asal bunyi suara itu ditemukan tumpukan-tumpukan merang atau sekam atau kulit padi yang cukup banyak berserakan menunjukkan telah ada aktivitas menumbuk padi sebelumnya. Sebagian masyarakat percaya bahwa bunyi kothekan pada malam hari ketika orang-orang sudah tertidur lelap adalah warga Dewi Rengganis yang berada di alam lain.

Taman Hidup adalah sebuah danau alam seluas kurang lebih 14 ha yang terletak di tengah hutan dengan pohon-pohon besar dan lebat sebagai pagarnya. Danau itu sebenarnya merupakan bekas kawah gunung yang meletus kemudian membentuk ceruk dalam yang selanjutnya terisi air. Taman Hidup ini dipercaya sebagai tempat mandi, bermain, dan bersemayam Dewi Rengganis. Di pinggiran danau terdapat rawa-rawa berumput sehingga dibuat dermaga atau jembatan kayu sampai batas air dengan danau untuk membantu warga atau para pendaki mengambil air agar tidak terjebak rawa. Di dalam danau ini hidup ikan-ikan yang dapat diambil oleh warga dengan cara memancing. Waluyo (1985:82) mengatakan bahwa di Taman Hidup ini Dewi Rengganis memasang "ranjau" atau jebakan. Oleh karena itu, masyarakat dan para pendaki dari luar yang hendak menuju Taman hidup selalu diberi tahu larangan yang harus dipatuhi. Hampir seluruh warga Desa Bermi yang ditemui penulis mengatakan bahwa Taman Hidup merupakan daerah yang harus selalu tenang dan sunyi. Dewi Rengganis tidak suka jika ada suara keras, apalagi keributan di Danau Taman Hidup. Jika memasuki wilayah Danau Taman Hidup, tidak boleh bertingkah urakan, berbicara keras, menghidupkan suara-suara dari alat elektronik, meletuskan senapan berburu, berteriak, atau tertawa keras. Jika hal itu dilakukan, secara tiba-tiba dan misterius akan turun kabut yang sangat tebal dan pekat meskipun cuaca cerah siang hari. Kabut tebal itu akan menyelimuti Danau Taman Hidup dan dapat membuat orang tersesat atau terjebak dalam lumpur rawa danau. Dalam keadaan seperti itu, setiap orang dianjurkan untuk berdiam diri, berdoa, dan tidak bergerak agar tidak menimbulkan suara berisik dan semakin banyak kabut yang turun. Jika suasana sudah tenang, kabut pelan-pelan akan menghilang dan

keadaan terang kembali. Oleh karena itu, jika mengunjungi Danau Taman Hidup, pengunjung dianjurkan untuk selalu menjaga ketenangan. Berbicara harus pelan-pelan, bahkan lebih baik jika dengan cara berbisik atau bahasa isyarat. Meskipun kabut pekat telah menghilang, jika orang yang berada di wilayah Taman Hidup memukul-mukul batang pohon hingga menimbulkan suara keras atau membunyikan radio/*tape*, maka kabut pekat akan datang kembali secara tiba-tiba.

Masyarakat juga percaya bahwa jika mengambil benda-benda peninggalan Dewi Rengganis dari hutan akan mengalami nasib buruk. Pada tahun 1960-an, ada seorang warga Desa Bermi yang mengambil arca perempuan cantik dari puncak Gunung Argopuro. Malam harinya, seorang warga yang lain bermimpi ditemui oleh Dewi Rengganis yang meminta agar arca perempuan itu dikembalikan ke tempatnya semula karena jika tidak dikembalikan Dewi Rengganis akan mengirim air *sesiwur* 'satu gayung'. Arca perempuan cantik itu dipercaya sebagai patung diri Dewi Rengganis. Akan tetapi, arca itu sudah terlanjur dijual atau disembunyikan oleh orang yang mengambilnya. Tidak lama kemudian orang yang mengambil arca itu hilang ingatan hingga meninggal dunia. Pada tahun itu pula, terjadi banjir bandang di Bermi yang meluluhlantakkan desa dan merenggut nyawa seorang penduduk. Masyarakat hingga kini sangat percaya bahwa orang yang mengambil arca itu gila karena kutukan Dewi Rengganis dan banjir bandang yang terjadi juga merupakan wujud kemarahan Dewi Rengganis yang mengancam akan mengirim air *sesiwur* jika arca perempuan tidak dikembalikan ke tempatnya semula (wawancara dengan Bapak Nasir, tanggal 13 April 2008).

Kejadian serupa terjadi pada awal tahun 1980-an. Bapak Bawon (wawancara tanggal 13 April 2008) menceritakan bahwa pada waktu itu terjadi pencurian sebuah patung dari hutan Gunung Argopuro yang dilakukan oleh beberapa orang Bermi. Karena khawatir tercium oleh aparat kepolisian, patung tersebut dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Tidak lama kemudian, seorang sesepuh desa yang bernama Mbah Napi mendapat wangsit dari 'prajurit Rengganis' bahwa jika patung tidak dikembalikan, maka Dewi Rengganis akan mengirimkan banjir besar lagi. Karena takut

dengan ancaman itu, patung dikembalikan ke tempat semula dengan diantar lebih kurang 15 orang yang terdiri atas pelaku pencurian, aparat desa, dan beberapa warga Bermi. Setelah patung diletakkan di tempat semula, tiba-tiba tujuh orang pelaku pencurian itu tidak dapat melihat alam sekitarnya dan katanya dijaga oleh 'prajurit Rengganis'. Untuk mengembalikan mereka ke alam manusia, dilakukan selamatan dengan ayam putih. Meskipun mereka berhasil dikembalikan ke alam manusia, ada pelaku pencurian yang gila dan sakit. Kejadian aneh lainnya adalah, ketika arca baru diambil dan dibawa ke desa terasa sangat berat, tetapi ketika akan digotong kembali untuk dikembalikan terasa sangat ringan.

Menurut Pak Bawon (wawancara tanggal 14 April 2008), yang saat itu berusia kurang lebih 25 tahun, ia melihat patung yang dicuri itu adalah patung berujud perempuan cantik memakai mahkota di atas kepala dan berambut panjang. Posisi perempuan itu adalah seperti orang salat dengan posisi duduk tahiyat awal sambil tangannya bersedekap, yang mengherankannya adalah tertulis nama laki-laki **"JOYOLELONO"** di dada patung tersebut. Bapak Bawon mendapat cerita itu dari ayahnya, Bapak Sekam, yang telah melihat banyak patung di Gunung Argopuro. Patung yang paling istimewa adalah patung berwarna merah setinggi 40 cm yang dipercaya akan mendatangkan musibah jika didekati. Patung-patung itu kini hampir semua sudah hilang dicuri, tetapi bukan oleh warga Bermi karena sejak dua kejadian pencurian yang berakibat malapetaka itu, warga Bermi tidak ada lagi yang berani mengambil arca atau barang-barang lain dari Gunung Argopuro karena takut mendapat kutukan atau amarah dari Dewi Rengganis.

Beberapa orang yang nekad mencuri rotan atau kayu dari hutan juga mengalami nasib yang tidak baik, seperti yang dialami Pak Munim yang mengambil rotan di hutan. Setelah mengambil rotan, Pak Munim ditemui oleh perempuan yang sangat cantik dan membawanya ke dalam istana yang sangat megah. Pak Munim sangat senang dan mengikuti semua keinginan perempuan cantik itu. Akan tetapi, ketika ia tersadar ternyata dirinya tersangkut di atas pohon yang sangat tinggi di tepi jurang curam. Pak Munim ditemukan oleh penduduk yang datang mencarinya. Ia dapat diturunkan dari atas pohon itu dengan bantuan penduduk desa. Sejak peristiwa itu, banyak

orang tidak berani mengambil benda-benda atau tanaman yang ada di dalam hutan karena dianggap sebagai milik Dewi Rengganis. Mereka takut Dewi Rengganis akan marah dan menimpakan kemarahan yang tidak dapat dicegah (wawancara dengan Bapak M. Nasir tanggal 13 April 2008).

Pantangan-pantangan lainnya adalah tidak boleh menembak rusa hitam putih karena akan berakibat sangat buruk, tidak boleh mengusik harimau merah, dan tidak boleh membunyikan senapan. Bunyi senapan akan menimbulkan suara gaduh. Penduduk desa atau pendaki yang memancing di Danau Taman Hidup juga tidak boleh memancing ikan yang paling besar. Orang-orang yang datang ke Gunung Argopuro dengan niat tidak baik, akan mengalami hal buruk, seperti gila, tersesat, atau linglung di dalam hutan hingga tidak dapat pulang.

Di samping dipercaya sebagai sosok yang tidak segan-segan menghukum orang yang mengusik hutannya, Dewi Rengganis juga dianggap sebagai penolong. Pada prinsipnya, ia tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. Menurut Waluyo (1985:89), Dewi Rengganis tidak hanya memasang "ranjau" berupa kabut pekat di Taman Hidup, tetapi juga memasang ranjau berupa tanaman beracun yang tersebar di hutan. Tanaman beracun itu adalah Kemadu, Jiancukan/Jelatang, Blidur, dan Tongis. Keempat tanaman itu jika terkena bagian tubuh akan menimbulkan rasa perih, panas, gatal, dan nyeri. Rasa yang tidak enak itu tidak akan hilang dengan obat-obatan modern. Dewi Rengganis sendiri memberikan penawarnya melalui mimpi seorang penduduk yang bertapa di gua Gunung Argopuro selama duapuluh satu hari untuk meminta petunjuk. Dewi Rengganis memberi tahu bahwa untuk menghilangkan rasa sakit dan gatal akibat racun tanaman itu cukup dengan sejumput tanah basah yang kemudian dioleskan di bagian tubuh yang terkena racun sambil menirukan suara kambing mengembik.

Bukti bantuan Dewi Rengganis lainnya adalah pengalaman yang dialami oleh para pendaki dan pelindung alam. Pada suatu ketika ada dua orang pendaki hilang di Gunung Argopuro. Polisi, tentara, dan tim SAR dikerahkan untuk membantu pencarian. Ketika sampai di lereng terjal atau tebing batu menuju Jember tidak dapat dilewati meskipun sudah memakai tali yang sangat panjang.

Akhirnya, tentara dan tim SAR berbalik lewat Jember dan ternyata dua pendaki itu sudah ada di Jember. Kedua pendaki itu menceritakan bahwa mereka ditolong oleh seorang perempuan yang sangat cantik. Mereka diberi makan makanan kesukaan mereka dan diantar ke Jember tanpa perlu melewati tebing terjal. Pendaki kedua berasal dari Cina yang hilang selama dua bulan. Ayah pendaki itu membiayai pencarian anaknya dengan mengerahkan tentara dan tim SAR, tetapi tidak mendapatkan hasil. Setelah dua bulan menghilang, pendaki itu tiba-tiba pulang dan menceritakan bahwa ia ditolong oleh seorang perempuan cantik.

4.3 Kedudukan dan Fungsi Legenda Dewi Rengganis

Dataran Tinggi Yang, tempat Gunung Argopuro berada merupakan pemandangan utama Desa Bermi. Puncak-puncaknya yang menjulang seakan terus mengawasi warga desa yang tinggal di lembah-lembahnya. Setiap hari, penduduk desa dapat melihat Dataran Tinggi Yang yang hijau kebiruan berdiri megah dan misterius. Karena Gunung yang dianggap sebagai daerah kekuasaan Dewi Rengganis itu setiap hari dilihat warga dan menjadi bagian hidupnya, mereka mengenal dengan baik nama Dewi Rengganis. Akan tetapi, ketika ditanya siapa dan bagaimana Dewi Rengganis, pada umumnya mereka hanya mengatakan bahwa Dewi Rengganis adalah jin, bukan laki-laki atau perempuan, tidak punya alat kelamin, dan masih hidup hingga kini. Sudah tidak banyak lagi warga desa yang dapat menceritakan legenda Dewi Rengganis terkait dengan asal usulnya. Pada umumnya, mereka tidak tertarik untuk mengenalnya lebih jauh sehingga terkesan tidak peduli.

Upaya untuk mengangkat cerita itu melalui kesenian ludruk agar legenda Dewi Rengganis tidak punah pernah dilakukan, tetapi usaha itu justru membuat masyarakat semakin takut. Pada umumnya, masyarakat Bermi akan menceritakan peristiwa hujan batu dalam pentas ludruk setiap kali ditanya tentang Dewi Rengganis. Mereka mengatakan bahwa ketika cerita tentang Dewi Rengganis dipentaskan sebagai lakon kesenian ludruk di Krasakan, Probolinggo, secara tiba-tiba dan misterius terjadi hujan batu dan lemparan-lemparan batu yang diarahkan kepada para pemain. Lemparan-lemparan batu itu

tidak diketahui asal-usulnya dan ketika ludruk tetap dimainkan tiba-tiba terjadi hujan batu yang lebih besar dan hampir merobohkan panggung sehingga pentas ludruk itu terpaksa dihentikan di tengah pertunjukkan. Masyarakat percaya bahwa Dewi Rengganis marah karena tidak senang kisah dirinya dijadikan sebagai bahan lelucon atau tertawaan manusia. Kejadian ini memperkuat anggapan masyarakat yang percaya bahwa Dewi Rengganis masih hidup hingga kini meskipun berada di alam yang berbeda dengan alam manusia.

Kejadian lainnya adalah ketika tokoh Dewi Rengganis dan Imam Suwangsa diikutkan dalam karnaval budaya yang diselenggarakan di Krasakan. Ketika karnaval sedang berlangsung, tiba-tiba perempuan yang memerankan tokoh Dewi Rengganis dan pemuda yang memerankan Imam Suwangsa mengalami kesurupan. Mereka dapat terbang melompati truk dan melakukan hal-hal aneh lainnya. Oleh karena itu, keikutsertaan mereka dalam karnaval itu dibatalkan. Kejadian itu membuat masyarakat semakin percaya bahwa Dewi Rengganis marah karena tidak suka dirinya dijadikan sebagai bahan tontonan orang.

Menurut penuturan Mustafa (wawancara tanggal 14 April 2008), ayahnya yang bernama Kiai Armi, pernah memunyai naskah Dewi Rengganis yang berhuruf Jawa dan Latin. Cerita Dewi Rengganis dalam naskah itu sering diceritakan oleh Kiai Armi kepada beberapa temannya ketika sedang berkumpul dan kadang-kadang dibaca secara bersama-sama dalam acara *macapatan*. Menurut Mustafa, sejak ayahnya meninggal, naskah itu juga ikut menghilang begitu saja. Mustafa menganggap bahwa hilangnya naskah itu karena diambil oleh Dewi Rengganis yang tidak senang dirinya dijadikan bahan cerita yang buruk. Orang-orang yang pernah mendengarkan cerita Dewi Rengganis dari Kiai Armi sudah meninggal semua sehingga tidak ada yang dapat menceritakan lagi kisahnya. Mustafa juga tidak dapat menceritakan secara lengkap karena ia mendengarkan cerita ayahnya pada waktu masih kecil.

Peristiwa-peristiwa "aneh" itu menyebabkan masyarakat sangat berhati-hati jika membicarakan Dewi Rengganis. Pada umumnya, mereka enggan menceritakan tentang siapa Dewi Rengganis karena takut Dewi Rengganis, yang dipercaya masih

hidup dan tahu semua yang terjadi di alam manusia, akan marah bila ceritanya tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak seperti yang diinginkan oleh Dewi Rengganis. Apalagi, karena cerita itu berkaitan dengan keberadaannya sebagai manusia yang tidak memiliki alat kelamin atau tidak dapat dikatakan laki-laki atau perempuan. Mereka takut menceritakan aib orang lain dan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya sehingga akan membuat malu orang yang diceritakan. Kematian para orang tua yang pernah melihat naskah Kiai Armi dan mendengar cerita Dewi Rengganis darinya mempercepat hilangnya cerita itu di masyarakat.

Beberapa orang tua, antara lain Bapak Durin yang merupakan orang tertua di Desa Bermi dan dianggap paling tahu legenda Dewi Rengganis secara halus menolak menceritakannya dengan alasan takut ceritanya salah dan akan membuat malu orang yang diceritakan. Di samping itu, ia menganggap bahwa menceritakan aib orang lain adalah dosa dan haram hukumnya. Pada umumnya, masyarakat Desa Bermi memang takut dan malu-malu ketika menceritakan Dewi Rengganis yang tidak mempunyai alat kelamin dan harus membuat alat kelamin sendiri dengan daun alang-alang. Masyarakat tampaknya menganggap tabu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan bagian tubuh yang vital. Oleh karena itu, pada umumnya masyarakat takut ceritanya tentang Dewi Rengganis menjadi fitnah, dan haram.

Waluyo dan Kepala Desa Bermi, Yusup (wawancara tanggl 31 Juli 2008) mengatakan bahwa faktor lain adalah gencarnya dakwah Islam di wilayah ini. Warga Desa Bermi yang mayoritas adalah etnis Madura dan beragama Islam pada umumnya taat menjalankan ajaran Islam. Mereka sangat patuh pada kiai karena kiai merupakan figur pemimpin informal yang memiliki posisi sentral di dalam masyarakat. Setiap bulan, warga akan didatangi oleh kiai untuk memantau kehidupan keagamaannya sehingga ikatan emosional dengan para kiai sangat kuat. Makin sedikitnya orang yang dapat menceritakan legenda Dewi Rengganis karena mereka takut dikatakan tidak Islam. Waluyo (wawancara tanggal 31 Juli 2008) merasa prihatin dengan fenomena menguatnya Islam yang cenderung menggeser budaya lokal, seperti upacara bersih desa yang masih dilakukan warga pada tahun 1980-an, tetapi sudah tidak dilakukan

lagi beberapa tahun terakhir ini. Kecenderungan serupa terjadi menyangkut legenda Dewi Rengganis yang dianggap bukan bagian dari Islam. Karena dianggap bukan bagian dari Islam, masyarakat enggan memeliharanya karena takut dianggap tidak Islam. Mungkin karena cerita lisan Dewi Rengganis di Bermi masih menggambarkan pandangan masyarakat agraris yang berlandaskan pada keperceyaan sebelumnya, seperti tercermin dalam kepercayaan-kepercayaan terhadap pantangan Dewi Rengganis itulah sebagian masyarakat menganggapnya bukan bagian dari Islam. Padahal, kepercayaan-kepercayaan dalam cerita lisan Dewi Rengganis yang tampaknya tidak masuk akal dan mungkin sulit diterima oleh masyarakat "modern" itu merupakan salah satu ciri sastra lisan yang tidak mementingkan fakta dan kebenaran, tetapi lebih mementingkan fungsinya di dalam masyarakat (bdk. Hutomo, 1991:4). Kepercayaan-kepercayaan itu mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memperlakukan lingkungannya. Masyarakat pada masa lampau mampu menjadikan cerita Dewi Rengganis sebagai bagian dari Islam, bahkan digunakan sebagai media penyebaran agama Islam sebagaimana tercermin dalam naskah dan lontar.

Faktor lain, tampaknya berkaitan dengan peralihan atau tambahan mata pencaharian dari bertani menjadi beternak sapi perah atau bertani dan beternak sapi perah. Ketika mereka hanya mengandalkan mata pencaharian dari bertani, mereka masih memunyai cukup waktu istirahat sehingga pada malam hari dapat memainkan seni *Okol* atau mungkin pada masa lalu membaca naskah seperti yang dilakukan oleh orang-orang tua generasi Kiai Armi. Kesaksian Mustafa bahwa ayahnya memiliki naskah Dewi Rengganis yang sering dibaca atau diceritakan bersama teman-temannya pada sore atau malam hari menunjukkan bahwa pada masa lalu ada sarana untuk menurunkan legenda Dewi Rengganis ini di masyarakat. Pada masa sekarang ini, di samping naskah tersebut telah hilang dan orang-orang takut dikatakan tidak Islam jika menceritakan kisah Dewi Rengganis, masyarakat juga hampir tidak punya waktu lagi pada malam hari. Aktivitas mereka yang padat sebagai peternak sapi perah dan petani memaksa mereka memanfaatkan waktu malam hari untuk beristirahat karena sebelum bedug subuh mereka harus sudah memandikan sapi dan membersihkan kandang serta memerah sapi.

Sepanjang hari, pagi hingga petang mereka disibukkan dengan aktivitas yang berkaitan dengan ternak sapi, memberi makan tambahan, mencari rumput, dan memandikan serta membersihkan kandang sebelum pemerahan susu pada sore hari dilanjutkan dengan menyetor susu ke KUD. Malam hari mereka hanya pergi ke musala untuk salat berjamaah dan selanjutnya istirahat. Secara ekonomi, kehidupan masyarakat memang meningkat tajam, tetapi bidang seni budayanya mengalami kemunduran.

Pada umumnya, masyarakat memang sudah tidak banyak yang tahu dan tampak tidak begitu peduli dengan cerita Dewi Rengganis, tetapi mereka masih meyakini keberadaan Dewi Rengganis yang masih hidup hingga kini dengan larangan-larangan atau pantangan-pantangan yang berkaitan dengannya sehingga takut untuk melanggarnya. Terhadap pendatang dari luar, mereka lebih banyak bercerita tentang pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang harus dipatuhi agar Dewi Rengganis tidak marah daripada bercerita tentang asal-usulnya.

Kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran Dewi Rengganis sebagai penguasa Gunung Argopuro ternyata memiliki keterkaitan secara langsung dengan keberadaan hutan yang menunjukkan fungsi legenda itu di dalam masyarakat. Kepercayaan dan pengakuan terhadap Dewi Rengganis sebagai penguasa alam Gunung Argopuro memaksa masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak, seperti menebang pohon, berburu binatang, dan merusak tanaman yang ada di dalamnya. Bukti-bukti "nyata" akibat secara langsung yang dialami oleh orang-orang yang mencoba melanggar pantangan atau larangan itu melegitimasi larangan itu menjadi aturan tidak tertulis yang disepakati bersama.

Sebagaimana dikatakan Bascom (Dundes, 1965:279—298) bahwa folklor memiliki fungsi sebagai cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan, dan alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendali perilaku masyarakat, folklor berupa legenda Dewi Rengganis juga mengandung fungsi tersebut. Fungsi sebagai alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendali perilaku masyarakat tampak dari adanya kepercayaan terhadap larangan Dewi Rengganis yang jika dilanggar akan

mendatangkan malapetaka. Pantangan itu menjadi pemaksa dan pengendali masyarakat Desa Bermi agar tidak melakukan perusakan, pencurian, dan keributan di hutan Gunung Argopuro. Meskipun Dewi Rengganis hidup di alam yang berbeda dengan manusia, alam itu dipercaya berada dekat dengan manusia sehingga setiap gerak-gerik manusia tidak luput dari pengawasannya. Dewi Rengganis dianggap mengetahui setiap perbuatan orang-orang yang merusak lingkungan alamnya. Bahkan, ia dipercaya mengetahui niat seseorang yang masuk ke wilayahnya sehingga orang yang berniat tidak baik akan diberi hukuman dengan disesatkan atau ditarik ke alam gaib sehingga tidak dapat kembali ke kehidupan nyata.

Legenda Dewi Rengganis juga menunjukkan fungsinya sebagai alat pendidikan, khususnya pendidikan moral untuk tidak menyebarluaskan aib orang lain dan saling menghormati antarsesama makhluk hidup serta berfungsi sebagai sarana pendidikan tentang lingkungan hidup. Legenda Dewi Rengganis memberikan dan menunjukkan prinsip saling menghormati dan tidak saling mengganggu antara makhluk manusia di alam nyata dengan makhluk lain di belahan dunia "yang lain". Jika mereka tidak menganggu, merusak, mengambil, atau mengusik apa-apa yang menjadi miliknya, maka Dewi Rengganis pun tidak akan mengusik kehidupan mereka. Meskipun dapat menjadi penyebab hilangnya cerita Dewi Rengganis dari memori kolektif masyarakat Bermi, keengganan beberapa tetua desa menceritakan kisah Dewi Rengganis dengan alasan takut salah menceritakannya menunjukkan penghormatan dan penghargaan mereka terhadap sosok Dewi Rengganis. Masyarakat Bermi yang mayoritas beragama Islam menganggap menceritakan aib orang sebagai hal yang harus dihindari. Kenyataan bahwa Dewi Rengganis tidak memiliki alat kelamin identitas seksualitasnya kabur membuat beberapa warga Desa Bermi tidak hanya malu-malu ketika menceritakannya, tetapi juga tergambar rasa takut ceritanya tidak berkenan di hati Dewi Rengganis. Hampir semua penduduk yang berhasil ditemui akan menceritakan kejadian-kejadian aneh yang dialami warga yang berusaha mengusik isi hutan Gunung Argopuro. Pemandu pendaki akan menceritakannya pada para pendaki sebelum melakukan pendakian sebagai bekal agar perjalanannya lancar.

Larangan-larangan yang selalu diceritakan kepada anak cucu dan pendatang dari luar Bermi menunjukkan fungsinya sebagai sarana pendidikan tentang lingkungan hidup menyangkut hubungan manusia dengan alam. Legenda Dewi Rengganis menunjukkan bahwa alam adalah sumber kehidupan manusia yang harus selalu dijaga kelestariannya karena hidup manusia tergantung pada alam, jika alam rusak mereka juga yang akan menerima akibatnya. Kehidupan masyarakat Desa Bermi juga bergantung pada alam karena sebagai petani mereka mengandalkan tanah pertanian untuk kehidupannya dan sebagai peternak mereka sangat membutuhkan air yang sangat banyak untuk memandikan sapi dan membersihkan kandang. Dilihat dari latar belakang Desa Bermi sebagaimana dikemukakan pada bab II tampak bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap alam sangat tinggi karena hampir 100 % mereka mengandalkan kelangsungan hidupnya pada alam yang telah melimpahinya dengan berbagai hasil pertanian dan perkebunan. Jika alam Gunung Argopuro rusak, mereka akan kehilangan sumber air yang sangat mereka perlukan dan akan menanggung akibat longsoran atau banjir bandang. Oleh karena itu, masyarakat berkepentingan untuk tetap menjaga dan menceritakan pantangan-pantangan berkaitan dengan hutan Gunung Argopuro kepada anak cucunya. Nilai-nilai kearifan lingkungan yang dipegang dan dipercaya masyarakat Desa Bermi juga membawa pengaruh positif pada daerah-daerah yang lebih rendah. Dengan lestarinya hutan, mereka tidak harus menerima akibat banjir bandang kiriman dari hulu.

Kebijakan pemerintah mengatasi persoalan ekonomi masyarakat Bermi sebagai desa penyangga kawasan konservasi dengan memberikan bantuan sapi perah merupakan upaya yang baik dan terbukti berdampak positif. Meskipun demikian, upaya mempertahankan dan menurunkan pantangan-pantangan Dewi Rengganis juga perlu dilakukan karena kepercayaan masyarakat terhadap pantangan-pantangan tersebut juga membuat masyarakat lebih mengontrol diri terhadap keinginan untuk merusak hutan atau kawasan konservasi.

4.4 Legenda Dewi Rengganis sebagai Pendukung Upaya Pelestarian Hutan

Gunung Argopuro di Dataran Tinggi Yang, yang menjadi pusat legenda Dewi Rengganis, masuk dalam kawasan Taman Suaka Marga Satwa. Keindahan alam Dataran Tinggi Yang dengan aneka jenis satwa dan tanaman langka terekam dalam catatan Junghuhn, seorang pendaki asal Eropa, yang melakukan pendakian di Gunung Argopuro tahun 1844. Pada tahun 1844, Junghuhn mencatat melihat lebih dari 50.000 ekor rusa yang hidup dalam kelompok-kelompok dan tiap kelompok mencapai ribuan ekor. Selain rusa, juga ada harimau, kucing hutan, babi, kancil, dan burung merak yang sangat indah. Di samping pohon-pohon hutan tropis yang besar dan lebat, Gunung Argopuro juga ditumbuhi oleh tanaman *Primula Polifera*, *Casuarina Junghuhniana* atau cemara, dan *Anaphalis Viscida* atau edelweis (Purwanto *et al*, 2006:9—10).

Landebour, yang mengelola Taman Suaka Marga Satwa pada masa pemerintahan kolonial Belanda, mengadakan pengelolaan secara intensif, baik melalui penangkaran predator dan perlindungan dari perburuan sehingga populasi rusa meningkat kembali. Landebour mengangkat petugas-petugas ahli untuk membantu usahanya, salah seorang di antaranya adalah Harimin yang bertugas hingga tiga zaman, yaitu zaman Belanda, Jepang, dan kemerdekaan. Pada masa Harimin menjadi pelindung alam, satwa-satwa diperlakukan seperti anak-anaknya. Ia selalu membawakan makanan untuk rusa, kijang, dan burung-burung merak yang akan segera mengerumuninya ketika ia datang. Meskipun dalam menjalankan tugas ia dibekali dengan senjata api, ia tidak pernah menggunakannya untuk menyakiti satwa-satwa asuhannya. Bahkan, ketika menghadapi harimau yang ganas pun ia memilih menggunakan tangan kosong (Waluyo, 1985:31—33).

Padang rumput atau savana dengan rusa-rusa yang bebas berkeliaran, padang edelweis yang indah, dan burung-burung merak dengan sayapnya yang indah bertengger di atas dahan masih tercatat dalam buku harian pendaki asal Belanda bernama Wormster yang melakukan pendakian ke puncak Rengganis atau Argopuro pada tahun 1927. Womster melakukan pendakian Gunung Argopuro

karena tertarik dan takjub dengan keindahan alam dan keanekaragaman satwa serta tanaman langka dalam catatan Junghuhn. Meskipun keanekaragaman satwa dan tanaman yang tergambar dalam catatan Junghuhn (Saefudin, 2003) dan Womster sudah banyak berkurang, menurut mandor hutan Mustafa (wawancara tanggal 13 April 2008), Gunung Argopuro masih merupakan hutan terbaik dari segi kelestarian alamnya dibandingkan dengan hutan-hutan lain di Jawa Timur.

Di era kemerdekaan, keberadaan Taman Suaka Marga Satwa dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Agraria Nomor 12/PA/1962 tanggal 5 Mei 1962. Dalam surat keputusan itu disebutkan bahwa luas Taman Suaka Margasatwa adalah 14.145,00 Ha. Akan tetapi, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 680/Kpts-II/1990 tanggal 19 November 1990, luasnya menjadi 14.177 Ha. Keputusan itu didasarkan pada pengukuran ulang penataan batas yang dilakukan pada tahun 1986. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 tahun 1996 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1996/1997—201/2012 dan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 417/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 ditegaskan bahwa kawasan Argopuro atau Dataran Tinggi Yang merupakan kawasan konservasi. Kawasan Taman Suaka Margasatwa dan konservasi seluas 14.177 Ha itu secara administratif masuk ke empat kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo seluas 7.452,00 Ha, Kabupaten Situbondo seluas 1.085,00 Ha, Kabupaten Bondowoso 1.275,00 Ha, dan Kabupaten Jember seluas 4.375,00 Ha (Purwanto *et al*, 2006:II—5). Pembagian itu menunjukkan bahwa Gunung Argopuro dan kawasan konservasi yang terluas masuk ke dalam wilayah Kabupaten Probolinggo.

Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang ditetapkan sebagai kawasan suaka dengan fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan (Purwanto *et al*, 2006:V-64). Secara umum, Taman Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang memiliki beberapa tipe ekosistem dengan ciri-ciri yang berbeda, yaitu (1) ekosistem hutan hujan tropis pada ketinggian 1200—1900 mdpl dengan jenis vegetasi jamju

(*podocarpus imbricatus*), pasang (*quercus sp*), sapen (*engelhardia spicata*) dan tutup (*homalanthus sp*), (2) ekosistem hutan cemara pada ketinggian 2000—3000 mdpl dengan jenis vegetasi cemara (*casuarina junghuniana*) dan herba pengunungan (*euphorbia javanica, poligonum chinense, pteridium*, dan *elsholzia pubescens*), (3) ekosistem rawa dengan vegetasi alang-alang (*imperata cylindrica*), *pennisetum alopecurodies, euphorbia sp*, dan *pteridium sp*, dan (4) ekosistem rawa/danau dengan vegetasi jenis herba, seperti *alchemilla villosa, eriocaulon, rynchospora rungosa, carex sp, cyperus flairdus, oeennantjhe javanica*, dan *scirpus sp*. Adapun jenis fauna yang banyak adalah rusa (*cervus timorensis*) yang hidup di padang-padang savana yang luas dan banyak dijumpai di Dataran Tinggi Yang. Jenis mamalia yang sering dijumpai adalah babi hutan (*suscofa* dan *sus verocosus—verococus*), kijang (*muntiacus muntjak*), kucing hutan (*felis bengalensis*), musang (*mustela flavigola* dan *mustela lutreola*), dan lutung jawa (*tracypithecus auratus*). Jenis burung yang hidup, antara lain ayam hutan (*gallus varius* dan *galus gallus*), burung merak (*pavo muticus*), dan elang (*falconidae*). Taman Suaka Margasatwa ini juga menjadi tempat pelepasliaran satwa-satwa yang dilindungi yang berhasil disita dari masyarakat (Purwanto *et al*, 2006:V—48).

Di samping flora dan fauna, di dalam kawasan Taman Suaka Margasatwa itu juga terdapat Cagar Alam Sungai Kolbu dan situs-situs peninggalan purbakala di puncak Argopuro dan puncak Rengganis yang oleh masyarakat sekitar dikaitkan dengan Dewi Rengganis. Di puncak Argopuro ditemukan beberapa arca bertuliskan huruf Jawa Kuna, sedangkan di puncak Rengganis terdapat reruntuhan bangunan kuno yang diperkirakan berasal dari peninggalan kerajaan Hindu pada abad XII. Reruntuhan yang dipercaya sebagai bekas istana Rengganis itu terdiri atas empat bagian utama dan satu bangunan kecil dengan beberapa ruangan. Selain reruntuhan bekas istana, juga terdapat beberapa makam kuna yang dipercaya sebagai makam Dewi Rengganis dan makam-makam pembantu kepercayaannya. Akan tetapi, peninggalan purbakala itu sudah banyak yang hilang karena dicuri (Waluyo, wawancara tanggal 31 Juli 2008).

Selain karena keindahan alam flora dan faunanya, peninggalan-peninggalan purbakala itu juga banyak menarik orang untuk berkunjung dengan berbagai tujuan, baik dalam rangka penelitian, pendakian maupun berziarah ke makam Dewi Rengganis untuk meminta berkah dan bernadar. Jumlah pengunjung tiap tahun meningkat. Tahun 1994—2003 tercatat jumlah pengunjung sebanyak 29..900 yang terdiri atas pengunjung dalam negeri 29.585 orang dan pengunjung luar negeri 42 orang. Rata-rata pengunjung tiap tahunnya untuk pengunjung dalam negeri adalah 2.990 orang dan 4 orang pengunjung luar negeri (Purwanto *et al*, 2006:14—15). Banyaknya pengunjung ke Puncak Argopuro dan Puncak Rengganis menjadi perhatian tersendiri bagi pengelola kawasan karena tidak jarang ada yang melakukan perusakan, perburuan, atau membuat api unggun yang dapat menyebabkan kebakaran hutan.

Dalam konteks itulah, kepercayaan-kepercayaan masyarakat Desa Bermi terhadap Dewi Rengganis dan Gunung Argopuro, yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya karena banyaknya peninggalan purbakala, perlu mendapat perhatian karena berpotensi mendukung upaya konservasi kawasan, mencegah laju kerusakan hutan akibat tangan-tangan tidak bertanggung jawab, dan memelihara peninggalan-peninggalan purbakala. Apalagi, Desa Bermi merupakan salah satu dari sembilan desa penyangga Taman Suaka Margasatwa dan pintu masuk jalur pendakian ke Puncak Argopuro dan Puncak Rengganis. Meskipun Taman Suaka Margasatwa dikelilingi oleh hutan lindung dan hutan produksi yang dikelola oleh Perum Perhutani, tidak sedikit orang yang dapat menembus kawasan itu dan melakukan pencurian, baik flora, fauna maupun benda-benda purbakala yang tersimpan di dalamnya.

Kepercayaan masyarakat Bermi terhadap Dewi Rengganis sebagai penguasa Gunung Argopuro yang masih hidup hingga kini perlu tetap dijaga dengan cara diceritakan secara turun temurun atau disampaikan kepada para pendaki dan pengunjung yang masuk melalui jalur Bermi. Meskipun mungkin sebagian besar masyarakat "modern" tidak memercayainya, diharapkan kepercayaan-kepercayaan seperti itu dapat membuat pengunjung akan berpikir dua atau tiga kali sebelum melakukan perusakan dan pencurian.

Kepercayaan masyarakat Bermi bahwa Dewi Rengganis akan marah jika daerah kekuasaannya diusik, seperti menjadi gila karena mengambil arca, terjebak di atas pohon karena berusaha mencuri rotan, atau tersesat membuat warga Bermi tidak berani melakukan pencurian dan perusakan di hutan Argopuro. Meskipun pada kenyataannya, arca-arca dan peninggalan-peninggalan purbakala lainnya banyak hilang dari Gunung Argopuro, beberapa orang Bermi mengatakan bahwa orang-orang dari luar Bermilah yang melakukan pencurian karena sejak ada orang Bermi yang gila karena mengambil arca dari Argopuro dan ada orang yang terjebak di atas pohon karena mencuri rotan, masyarakat Bermi tidak berani lagi melakukan hal yang sama. Masyarakat percaya bahwa jika masuk ke dalam hutan Gunung Argopuro dengan niat yang tidak baik, maka ia akan disesatkan, dibuat bingung, dan tidak dapat kembali ke alam nyata. Apalagi, kondisi kehidupan ekonomi masyarakat juga sudah meningkat seiring dengan adanya peternakan sapi perah. Mereka sudah dapat memenuhi dan mengandalkan kehidupan sehari-harinya dari peternakan sapi ditambah dengan hasil-hasil pertanian dan perkebunan sehingga tidak melakukan pencurian lagi.

Pada umumnya, masyarakat Desa Bermi juga menganggap Danau Taman Hidup sebagai tempat mandi, bermain, dan beristirahat Dewi Rengganis. Danau seluas 14 Ha dengan kedalaman 2 meter ini secara geologis merupakan bekas kawah yang dikelilingi hutan lebat dengan pohon-pohonnya yang besar dan tinggi menjulang. Danau ini berjarak lebih kurang 7 km dari Desa Bermi dan dapat ditempuh dengan jalan kaki selama 5 jam (Purwanto *et al*, 2006:11). Kepercayaan masyarakat terkait dengan keberadaan Danau Taman Hidup ini adalah tidak boleh membuat keributan, bersuara keras, dan mengambil ikan yang besar. Jika orang bersuara keras di kawasan ini, maka akan turun kabut tebal secara tiba-tiba dan dapat membuat orang tersesat. Kabut tebal itu dipercaya sebagai ranjau yang dipasang Dewi Rengganis agar daerah tempat istirahatnya tidak diganggu. Danau Taman Hidup harus selalu tenang dan sunyi. Secara umum, orang yang memasuki kawasan hutan Gunung Argopuro harus minta izin kepada Dewi Rengganis dan tidak boleh merusak hutan.

Kepercayaan masyarakat terhadap Danau Taman Hidup sebagai tempat mandi, bermain, dan istirahat Dewi Rengganis yang harus selalu dijaga ketenangannya dan adanya "ranjau" berupa kabut tebal dan pekat untuk menjebak orang yang membuat keributan ternyata seiring dengan kebijakan pengelola kawasan konservasi dan Taman Suaka Margasatwa yang menempatkan Danau Taman Hidup ke dalam blok inti. Danau Taman Hidup adalah tempat hidup dan tempat minum satwa sehingga diupayakan tidak ada atau diminimalkan dari pengaruh manusia agar tidak mengganggu satwa-satwa yang ada (Purwanto *et al*, 2006:V—45). Adanya pantangan itu membantu upaya menjaga ketenangan daerah Taman Hidup sebagai kawasan tempat satwa-satwa dapat bermain bebas dan minum sebagaimana kebijakan yang digariskan oleh pemerintah melalui Balai Konservasi. Kehadiran manusia dapat membuat satwa-satwa pergi dan tidak leluasa bermain. Apalagi, jika manusia-manusia yang datang ke kawasan itu membuat kegaduhan, maka akan membuat satwa-satwa ketakutan dan lari kembali ke dalam hutan.

Sebagai desa yang menjadi pintu masuk kawasan Taman Suaka Margasatwa dan cagar budaya Gunung Argopuro dari arah Barat, masyarakat Desa Bermi memiliki posisi yang strategis dalam upaya membantu program pemerintah menjaga kawasan konservasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran pengunjung yang cukup banyak ke kawasan konservasi dan cagar budaya dengan berbagai tujuan dapat berdampak kurang baik terhadap keberadaan flora, fauna, dan benda-benda budaya di dalamnya. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II menggunakan cara preventif dan represif untuk mencegah dan mengurangi dampak kerusakan kawasan. Upaya represif dilakukan dengan penegakan hukum dan penggunaan senjata, sedangkan upaya preventif dilakukan dengan pendekatan persuasif. Salah satu upaya preventif yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan, penyebaran informasi, dan pemantauan kepada pengunjung dengan cara membina masyarakat menjadi porter atau pemandu. Porter atau pemandu dilatih dan diberi pengetahuan tentang pelestarian alam (Purwanto *et al*, 2006:60—61).

Dalam konteks upaya preventif itulah, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II sebaiknya tidak memandang masyarakat di desa-desa penyangga, seperti Bermi, sebagai objek

yang tidak memiliki kepedulian terhadap kawasan konservasi. Balai Konservasi perlu menggali dan mengungkap serta ikut memelihara dan menyebarluaskan kepercayaan-kepercayaan masyarakat setempat sebagai bentuk kearifan lingkungan yang berpotensi untuk dimanfaatkan guna menunjang dan mendukung upaya mereka. Kepercayaan-kepercayaan yang ada di masyarakat memiliki fungsi sebagai pengendali dan pemaksa perilaku masyarakat dalam memperlakukan alam. Fungsi tersebut tampak berlaku dalam masyarakat terbukti dengan adanya rasa takut untuk merusak dan mencuri benda-benda dari hutan Gunung Argopuro. Oleh karena itu, kepercayaan-kepercayaan itu perlu terus dipelihara dan dibiarkan tetap dipercaya oleh masyarakat serta perlu diberitahukan kepada para pendaki atau pengunjung yang hendak memasuki kawasan konservasi. Para porter atau pemandu pendakian sebagai agen Balai Konservasi untuk memantau para pendaki yang masuk ke kawasan konservasi agar tidak melakukan perusakan dan pencurian memang perlu dibekali pengetahuan tentang kelestarian alam dan keberadaan kawasan konservasi, tetapi yang tidak kalah penting adalah pengetahuan tentang pantangan-pantangan dan larangan-larangan yang dipatuhi masyarakat lokal agar dipatuhi dan dihormati juga oleh para pendatang.

Hal itu menunjukkan partisipasi masyarakat desa penyangga dalam upaya pengamanan demi terwujudnya kelestarian kawasan. Dengan caranya sendiri, masyarakat Desa Bermi sebenarnya telah melakukan dan mendukung rencana Balai Konservasi, yaitu memelihara dan menjaga kawasan konservasi dari kerusakan. Apalagi, Desa Bermi merupakan pintu masuk resmi ke dalam kawasan sehingga posisinya sangat strategis sebagai agen Balai Konservasi dalam menjalankan kebijakannya. Jika setiap pengunjung yang hendak memasuki kawasan diberi tahu mengenai berbagai pantangan dan etika ketika memasuki kawasan, besar kemungkinan pengunjung akan berpikir beberapa kali sebelum melakukan kerusakan atau akan mengurungkan niatnya untuk berbuat yang tidak baik.

4.5 Relevansi Legenda Dewi Rengganis dengan Isu Global tentang Lingkungan Hidup

Hampir tiga dekade ini, globalisasi mungkin menjadi kata yang paling sering diucapkan dalam berbagai forum, khususnya terkait dengan masalah-masalah kebudayaan. Seiring dengan menguatnya kecenderungan globalisasi, beberapa tahun terakhir ini juga muncul ungkapan "kearifan lokal". Hal itu menunjukkan suatu kecenderungan untuk kembali ke nilai-nilai lokal di tengah arus global. John Naisbitt (Saini KM, 2005) menyebut hal itu sebagai gejala *global paradox*. Ia mengatakan bahwa akan terjadi paradok global dalam proses globalisasi. Di bidang kebudayaan, terjadi kecenderungan mendunia atau menjadi kosmopolit, tetapi pada saat yang bersamaan terjadi pula kecenderungan yang sebaliknya. Masyarakat cenderung kembali ke budaya lokal sebagai penguat identitas dan bentuk resistensi terhadap upaya penyeragaman budaya serta ketergantungan pada pusat-pusat budaya dunia. Seruan untuk kembali ke budaya lokal semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai persoalan yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat "modern" yang tidak bersahabat dengan alam, seperti meningkatnya suhu permukaan bumi akibat adanya pemanasan global yang disebabkan oleh rusaknya hutan.

Masalah itu telah memaksa para pemimpin dunia memberikan perhatian pada isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Konferensi Internasional tentang Perubahan Iklim yang diselenggarakan di Bali pada tahun 2007, sebagai kelanjutan Protokol Kyoto, yang dihadiri lebih dari 189 negara menunjukkan betapa seriusnya masalah tersebut. Pemilihan Bali sebagai tempat penyelenggaraan konferensi bukan tanpa alasan. Masyarakat Bali, yang kehidupannya berlandaskan pada ajaran Hindu mengenal *Tri Hita Karana* (Tiga Sumber Kesejahteraan), suatu ajaran yang menekankan prinsip keseimbangan atau keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam semesta, percaya bahwa jika orang Hindu merusak alam berarti merusak Tri Hita Karana. Alasan tersebut menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal masyarakat Bali dalam menjaga lingkungannya sehingga dapat dijadikan contoh untuk menggali dan

menghargai nilai-nilai "tradisional" dalam upaya menyelamatkan bumi.

Dalam rentang waktu yang cukup lama, pemerintah selalu menuding masyarakat lokal, khususnya komunitas peladang berpindah, sebagai penyebab kerusakan hutan. Pada tahun 1980-an, masyarakat peladang etnis Dayak di Kalimantan dituding sebagai penyebab kerusakan hutan karena kebiasaan mereka membakar hutan dan berpindah-pindah. Padahal, para peladang berpindah telah memiliki mekanisme sendiri berkaitan dengan kelestarian alam sehingga kebiasaan berpindah ladang tidak akan mengganggu ekosistem hutan (Lentam, 2007). Kerusakan hutan terparah justru disebabkan oleh adanya pemberian HPH kepada pengusaha yang tidak bertanggung jawab yang memandang alam sebagai objek yang harus ditundukkan, dieksploitasi, dan dikuasai.

Kepercayaan masyarakat Bermi terhadap pantangan-pantangan Dewi Rengganis merupakan satu bentuk kearifan lingkungan masyarakat. Keberadaan Dewi Rengganis yang dipercaya sebagai penguasa alam Gunung Argopuro memaksa penduduk sekitar menaati larangan atau pantangan-pantangannya agar selamat hidupnya. Apalagi, masyarakat percaya bahwa Dewi Rengganis masih hidup hingga kini yang berarti bahwa ia masih menguasai daerah kekuasaannya dan dapat terus memantau siapa pun yang mengusik wilayah kekuasaannya. Masyarakat Bermi menghormati keberadaan Dewi Rengganis sebagai penguasa Argopuro yang hidup di alam lain, tetapi dekat dan berada di alam manusia nyata. Meskipun secara fisik tidak dapat dilihat keberadaannya, tetapi bukti-bukti kehadiran dan kekuasaannya dipercaya masyarakat masih ada. Padang-padang savana yang indah, taman-taman yang tertata rapi dipercaya sebagai bukti keberadaan Dewi Rengganis hingga kini karena padang-padang savana dan taman-taman di tengah hutan belantara itu tidak ada yang merawat, tetapi tertata dengan baik seolah ada yang selalu merawat dan menjaganya.

Daerah kekuasaan Dewi Rengganis adalah hutan belantara dengan danau, taman, dan padang-padang savana yang luas serta berbagai aneka satwa. Masyarakat percaya bahwa Dewi Rengganis akan marah jika apa yang menjadi kekuasaannya itu diusik atau dirusak oleh manusia. Dewi Rengganis yang dibesarkan bersama

alam menjadikan alam sebagai bagian dari hidupnya, bahkan diceritakan bahwa makanannya pun hanyalah bunga-bunga yang tumbuh di hutan. Sejak bayi ia hidup dan dihidupi oleh alam. Di Gunung Argopuro, Dewi Rengganis dipercaya masih memiliki prajurit dan dayang yang setia ikut menjaga daerah kekuasaannya itu. Karena ia dibesarkan bersama alam dan hidup di tengah-tengah alam, Dewi Rengganis sangat peduli dengan alam. Alam menjadi bagian dari hidupnya sehingga harus dijaga, dihormati, dipelihara dengan baik dan dipastikan tidak ada yang merusaknya.

Dalam dunia "modern", manusia menempatkan alam sebagai dunia yang harus ditundukkan, dikuasai, dan dieksploitasi. Manusia "modern" menganggap dan menempatkan diri hidup di alam, bukan hidup bersama alam. Karena manusia "modern" merasa hidup di alam, alam menjadi bagian di luar dirinya yang harus ditundukkan dan dikuasai agar manusia dapat hidup nyaman di dalamnya. Paradigma berpikir sebagian manusia "modern" dewasa ini memandang alam sebagai objek untuk memuaskan kebutuhan manusia tanpa melihat bahwa alam memunyai kemampuan dan keterbatasan dalam mengembalikan fungsinya seperti semula. Paradigma berpikir antroposentris seperti itu membuat manusia mengeksploitasi sumber daya alam secara membabi buta hingga menimbulkan bencana ekologis di berbagai tempat. Cara pandang seperti itu juga membawa dampak kerusakan alam yang luar biasa karena manusia memanfaatkan semua yang ada di alam untuk kepuasan dan kepentingan dirinya tanpa memedulikan kehidupan alam itu sendiri.

Cara pandang masyarakat "modern" itu kini banyak dipertanyakan setelah melihat dampaknya yang luar biasa bagi lingkungan dan karenanya justru berbalik mengancam kelangsungan hidup manusia. Alam yang diperlakukan secara semena-mena dan membabi buta kini justru menjadi ancaman nyata bagi kehidupan umat manusia. Dampak kerusakan lingkungan akibat pandangan yang menempatkan bahwa "manusia hidup di alam" memaksa manusia-manusia "modern" kembali menengok dan menggali pengalaman masyarakat masa lalu atau masyarakat yang masih berpegang pada pandangan "tradisional" dalam menempatkan dirinya bersama alam. Nilai-nilai yang kini dianggap sebagai nilai-nilai

kearifan lokal banyak diperhitungkan dan dibicarakan dalam ranah dunia "modern" karena cara masyarakat "tradisional" menghargai alam membuat alam menjadi sahabat, bukan ancaman seperti sekarang ini. Oleh karena itu, seharusnya manusia mengembangkan pandangan ekosentris yang menempatkan alam semesta sebagai pusat kehidupan dan manusia merupakan bagian dari alam ini (Sudarsono, 2008:1).

Para pengambil kebijakan seharusnya juga berusaha menggali kembali kearifan tradisi masyarakat lokal sebagai salah satu langkah dalam upaya menyelamatkan hutan dari kerusakan. Masyarakat sesungguhnya memiliki bentuk perilaku positif dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang berasal dari kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun.

Sosok Dewi Rengganis dalam legenda Dewi Rengganis dapat memberikan pelajaran bagi manusia agar memperlakukan alam dengan baik. Dewi Rengganis yang dibesarkan bersama alam Gunung Argopuro menunjukkan bagaimana hidup bersama alam, yaitu saling menghidupi dan menghormati. Alam adalah sumber kehidupannya karena dari alamlah ia mendapatkan sumber makanan. Oleh karena itu, ia sangat menghormati dan menghargai alam dengan cara memelihara dan menjaga kelestariannya serta memberi hukuman pada manusia-manusia yang berusaha merusaknya. Dewi Rengganis memperlihatkan perilaku yang memuliakan dan menghormati alam sehingga memiliki solidaritas yang lebih kuat dengan alam. Ia memperlakukan alam bukan sebagai objek, tetapi subjek yang tidak dapat diperlakukan dengan sewenang-wenang. Dengan memperlakukan alam secara baik, alam pun akan memberi kebaikan pada manusia. Alam juga memiliki kehidupan sebagaimana mahkluk lain sehingga harus diberi ruang dan dibiarkan hidup pula.

Prinsip seperti itu pula yang dipegang oleh sebagian besar masyarakat Desa Bermi. Masyarakat Desa Bermi menghargai Dewi Rengganis sebagai makhluk lain yang hidup dengan mereka meskipun berada di alam yang berbeda. Kehadirannya diakui dan dihormati dengan cara tidak mengusik apa-apa yang menjadi miliknya, yaitu hutan Gunung Argopuro dengan segala isinya. Masyarakat juga menyadari hidupnya bersama alam dan membutuhkan alam sehingga berusaha untuk tidak mengganggu dan

mengusik alam yang melimpahinya dengan sumber-sumber makanan dan minuman. Kebutuhan hidup sehari-hari berupa air bersumber dari hutan dan jika hutan rusak, sumber air hilang, mereka pula yang akan menanggung akibatnya. Dengan menyadari bahwa mereka hidup bersama alam, alam adalah sahabat bukan musuh yang harus ditundukan, alam dihormati sebagai kehidupan lain di luar dirinya yang berhak untuk hidup pula sehingga alam pun menghargainya dengan memberi air dan tanaman-tanaman sebagai sumber hidup. Pantangan itu membantu menyelamatkan hutan Gunung Argopuro, khususnya yang berada di wilayah Desa Bermi, dari kehancuran.

Isu pemanasan global yang meresahkan warga dunia saat ini memaksa banyak negara mengkaji ulang hubungan manusia dengan alam. Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi yang berlebihan menunjukkan bahwa pola hubungan manusia dengan alam tidak seharusnya saling menundukkan. Meskipun legenda Dewi Rengganis di masyarakat pemangkunya itu hampir punah karena berbagai faktor yang memengaruhi keengganan masyarakat untuk menurunkannya, legenda itu kini sesungguhnya justru mencuatkan nilai-nilai kearifan lingkungan yang sangat relevan untuk diungkap dan diaktualisasikan di era global sekarang terkait dengan isu-isu lingkungan hidup, seperti adanya ancaman pemanasan global akibat rusaknya hutan. Hutan memiliki fungsi ekologis dan konservasi, seperti kesejukan, penyediaan oksigen, penyerap karbondioksida, pelindung lapisan ozon, penyangga air, pencegah banjir dan longsor serta tempat hidup berbagai satwa. Kepercayaan masyarakat Bermi terhadap Dewi Rengganis sebagai penguasa hutan Gunung Argopuro dan membuat warga takut melanggar pantangan-pantangannya itu tampaknya mengandung ancaman, tetapi hal itu menjadi berkah tersendiri bagi kelestarian alam Dataran Tinggi Yang. Dalam konteks pencarian nilai-nilai kearifan lingkungan sebagai upaya mengatasi persoalan-persoalan global itulah, kepercayaan-kepercayaan terhadap Dewi Rengganis di Desa Bermi dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap upaya menjaga ekosistem hutan dari kehancuran. Pendekatan rasionalitas yang hanya menonjolkan IPTEK daripada etika menggambarkan bentuk kesombongan intelektual manusia (Sudarsono, 2008:4).

BAB V
SIMPULAN

Persebaran cerita Dewi Rengganis yang cukup luas tidak hanya tercermin pada dikenalnya cerita ini dalam bentuk lisan di beberapa tempat, baik di Jawa maupun di luar Jawa, tetapi juga dalam dokumentasi tulis berupa naskah dan lontar. Dalam dokumentasi tulis, cerita Dewi Rengganis berkaitan dengan proses islamisasi raja-raja kafir oleh raja Arab. Hal itu tercermin dari posisi Dewi Rengganis sebagai tokoh yang memiliki peran besar dalam membantu Raja Arab mengislamkan raja-raja kafir hingga ke Nusantara. Kemampuan Dewi Rengganis sebagai manusia setengah jin dipergunakan untuk membantu memerangi dan mengalahkan raja-raja kafir hingga mereka menyatakan diri masuk Islam.

Kedudukan Dewi Rengganis itu berbeda dengan posisinya di dalam masyarakat lereng Dataran Tinggi Yang, khususnya masyarakat Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo sebagai tempat kediaman atau pertapaan Dewi Rengganis seperti yang terungkap dalam naskah dan lontar. Masyarakat di lereng Gunung Argopuro juga mengenal tokoh Dewi Rengganis sebagai penguasa Gunung Argopuro. Masyarakat menganggap Dewi

Rengganis sebagai jin yang menguasai Gunung Argopuro dan masih hidup hingga kini. Meskipun demikian, tokoh Dewi Rengganis yang dikenal masyarakat Bermi tidak berhubungan dengan islamisasi, melainkan dengan posisinya sebagai penguasa Gunung Argopuro.

Kedudukan cerita Dewi Rengganis di Desa Bermi sudah mulai tersisih karena berbagai faktor, seperti adanya keengganan sebagian masyarakat untuk menurunkan cerita itu karena takut tidak sesuai dengan kenyataan sehingga membuat Dewi Rengganis marah, meningkatnya taraf kehidupan ekonomi masyarakat dengan beternak sapi perah sehingga waktu untuk bercerita pada anak cucu berkurang, dan kuatnya dakwah Islam yang menyebabkan masyarakat takut dikatakan tidak Islam jika memercayai cerita Dewi Rengganis. Padahal, cerita itu sesungguhnya memiliki fungsi sosial sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan perilaku masyarakat terkait hubungannya dengan alam serta sebagai sarana pendidikan tentang lingkungan hidup.

Pada umumnya, masyarakat Bermi mengenal dengan baik pantangan-pantangan yang harus dipatuhi jika pergi ke hutan Gunung Argopuro karena jika dilanggar, akibatnya akan sangat buruk. Pantangan-pantangan itu merupakan cermin kearifan lingkungan masyarakat dalam memelihara dan menjaga ekosistem hutan Gunung Argopuro. Dengan adanya kepercayaan terhadap Dewi Rengganis sebagai penguasa Gunung Argopuro, laju kerusakan hutan Gunung Argopuro yang telah ditetapkan sebagai Taman Suaka Marga Satwa dan Cagar Alam dapat ditekan. Dengan sendirinya, masyarakat juga terhindar dari ancaman longsor dan banjir bandang.

Cerita rakyat Dewi Rengganis menunjukkan bahwa cerita rakyat yang mungkin oleh sebagian masyarakat "modern" dipandang sebagai bagian dari budaya "tradisional" yang tidak ada manfaatnya untuk diungkap sesungguhnya memiliki potensi untuk memberikan sumbangan bagi upaya pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Dewi Rengganis ternyata sejalan dengan kebijakan dan rencana Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II untuk menjaga kelestarian Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu menunjukkan kearifan masyarakat pemiliknya dalam memandang

dan memperlakukan alam yang kini justru sudah banyak ditinggalkan oleh manusia "modern".

Dengan melihat adanya potensi cerita rakyat Dewi Rengganis di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo ini, penulis terdorong untuk memberikan saran dan masukan bagi penentu kebijakan di berbagai bidang yang terkait dengan pembangunan Kabupaten Probolinggo dalam segala aspeknya. *Pertama*, Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya segera memberikan uluran tangan untuk menyelamatkan cerita Dewi Rengganis dari kepunahan yang mungkin dapat dilakukan dengan membuatkan media untuk mewadahi proses penyampaian cerita secara turun temurun. Salah satu cara yang dapat ditempuh mungkin adalah dengan menghidupkan kembali tradisi macapatan atau pertunjukkan wayang Krucil yang pernah hidup di Kecamatan Krucil. Dengan demikian, cerita rakyat Dewi Rengganis dapat terus hidup sebagai bagian dari Gunung Argopuro yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Penetapan itu hendaknya tidak hanya untuk melindungi situs-situs purbakala yang ada, tetapi juga memelihara dan menyelamatkan tradisi lisannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan..

Kedua, dalam melakukan pengelolaan lingkungan kawasan konservasi dan Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang, Pemerintah Daerah melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II diharapkan dapat melibatkan masyarakat desa penyangga tidak hanya secara fisik, tetapi juga dengan menggali kepercayaan-kepercayaan yang ada di masyarakat karena kepercayaan-kepercayaan itu ternyata selaras dengan misi Balai Konservasi dalam upaya memelihara dan menjaga kawasan konservasi dari perusakan dan pencurian. Kepercayaan-kepercayaan yang dari segi IPTEK mungkin dianggap tidak rasional, tetapi sesungguhnya mencerminkan etika masyarakat "tradisional" dalam menempatkan hidup dirinya bersama alam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Raden Haji.1979. *Wawacan Rengganis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ali, Slamet Riyadi, L. Gde Suparman, dan A. Mustirin.1992. *Dewi Rengganis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ali, Slamet Riyadi.1993. *Dewi Rengganis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Anonim.TT. "Serat Rengganis". Koleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta

Anonim.TT. *Perkebunan Kopi Ayerdingin dalam Kaitannya dengan Pembangunan Nasional.* Buku Pameran Perkebunan di Surabaya

Anonim.2006. "Indikator Penilaian Perlombaan Desa/Kelurahan Tahun 2006 Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo"

Argawa, I Nyoman.1995. *Katalog Naskah-Lontar Koleksi Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 1979—1980.* Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Budaya Museum Nusa Tenggara Barat.

Behren, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.* Jakarta: Djambatan

Behren, T.E. dan Titik Pujiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient

Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka

Chasanah, Ida Nurul *et al.* 2004. "Representasi Pengenalan Nilai-ilai Moral & Khazanah Budaya Jawa Pada Anak Melalui Serial Dongeng Rakyat dalam Seri Dongeng Anak Indonesia". Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Danandjaja, James.1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Penerbit PT. Grafiti Pers

_____.1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan." Dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan

Dewi, Trisna Kumala Satya *et al.*1998. "Cerita Rakyat di Daerah Gresik". 1998. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood: N.J. Prentice-Hall Inc.

Ekadjati, Edi S dan Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient

Hutomo, Suripan Sadi.1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia HISKI-Komisariat Jawa Timur

Hutomo, Suripan Sadi dan E. Yonohudiono. 1996. *Cerita Rakyat Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo

Indiyastini, Titik.1998. *Dewi Rengganis dan Dewi Ambarwati.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Istanti, Kun Zachrun. 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusasteraan Nusantara" dalam *Humaniora*, Volume XIII, No. 1

_____.2006. "Wujud Kearifan Lokal Teks Amir Hamzah Nusantara" dalam *Ibda: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol.51, No. 1, Januari-Juni

Kusnadi.2007. "Cerita Rakyat Pesisiran Jawa Timur: Perspektif Antropologis" Makalah Pencerapan Balai Bahasa Surabaya, tanggal 27 Desember

Lentam, Rahmai G.2007. "Kearifan yang Tak Lagi Arif (Sebuah Narasi untuk Kebijakan Pikiran dan Kata)", Kamis 11 Oktober

Mudjanto *et al.* 1999. "Legenda Berbagai Situs kerajaan Singasari di Malang". Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Muljana, Slamet.2007. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama.* Cetakan Ke-2. Yogyakarta: LkiS

Ningsih, Sri *et al.* 2000. "Cerita Rakyat Using Banyuwangi". Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Poerbatjaraka. 1950. *Kapustakan Djawa.* Jakarta

Poerbatjaraka.1954. "Bijdragen tot de Kennis der Pandji-Verhalen" BKI. 110.

Propp, Vladimir.1975. *Morphology of the Folktale.* Austin dan London: University of Texas Press.

Purwanto, Ali *et al.*2006. "Rencana Pengelolaan Lima Tahun Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang". Jember: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur II

Saefudin, Imam. 2003. "Taman Hidup: Tempat Bersemayam Dewi Rengganis" dalam *Sinar Harapan* 2003

Saini KM.2005. "Kearifan Lokal di Arus Global (1)" dalam *Pikiran Rakyat*, 30 Juli

Soedjiono *et al.* 2004. "Legenda Reog Ponorogo: Kajian dengan Pendekatan Struktural, Historis dan Arketipal". Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Stanton, Robert.1964. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.

Sudarsono.2008. *Mengendalikan Dampak Pemanasan Global dengan Kearifan Lingkungan*. Jakarta: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI

_____.2008. *Negeriku Menuai Bencana Ekologi; Mengabaikan Norma Agama, Adat, dan Hukum*. Jakarta: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI

Sudikan, Setya Yuwana *et al.* 1991. "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura." Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Sudjarwadi, I.C. *et al.* 1995. "Struktur Sastra Lisan Using Banyuwangi". Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

Sujito.2008."Laporan Kegiatan Program Pengelolaan Budaya Daerah". Seksi Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo

Sungkowati, Yulitin. 2001."Antologi Hasil Penelitian Sastra Lisan Jawa Timur". Laporan Inventarisasi Balai Bahasa Surabaya

Sungkowati, Yulitin dan Nur Seha. 2008. "Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis sebagai Pendukung Upaya Pemerintah Mengatasi Persoalan Lingkungan Hidup". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.

Supratno, Haris.1996."Wayang Sasak: Lakon Rengganis dalam Konteks Pembangunan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian" *Post Graduate* Universitas Airlangga

Sutarto, Ayu. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

_____.2006. "Sekilas tentang Masyarakat Using". Makalah pada Pembekalan Jelajah Budaya di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Tanggal 7—10 Agustus

_____.2007. *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama: Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*. Jember: Kompyawisda Jatim

Suwandi, Didik.2004. "Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa" Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Probolinggo

_____.2004."Daftar Isian Potensi Desa". Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Probolinggo

Tim. 1981. *Cerita Rakyat Jawat Timur*. 1981. Proyek Pembinaan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Tim. 1980. *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur (Mite & Legenda): Naskah Bahasa Jawa.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

Tubiyono *et al.* 1998. "Sastra Lisan Bahasa Jawa Tengger". Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Wacana, Lalu.1977. "Rengganis". Mataram: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Nusa Tenggara Barat

_____.1979. *Rengganis*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.

Wahyono, Parwati et al. 1997. "Himpunan Motif Wayang dan Cerita Rakyat Jawa". Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Waluyo, Sugeng.1985."Rengganis yang Dilupakan". Tidak diterbitkan

Waluyo, Sugeng, Achmadi, dan Wasisto.1996. *Panorama Wisata Probolinggo dan Latar Belakang Budayanya*. Probolinggo: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo

Winstedt. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kualalumpur, Singapura, New York: Oxford

Yock Fang, Liauw. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional

Yonohudiyono, Evaritus *et al.* 1999. "Cerita Rakyat dari Madura: Analisis Struktur, Nilai, dan Fungsi" Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur

V.I. Braginsky. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*. Jakarta: INIS

Sumber Internet

http://merbabu.transferfactorimunity.com/gunung/gunung_argopuro_bremi.html

http://lembah.multiplay.com/photos/album/47/pendakian_Argopuro_13-19. Januari_2008_photos_EdisiPertama

http://lembah.multiplay.com/photos/album/47/pendakian_Argopuro_13-19. Januari_2008_photos_EdisiKedua

http://www.merbabu-com.ad-one.net/gunung_argopuro_bremi.html

http://www.sinarharapan.co.id/feature/hobi/2003/0730/hobi.html

http://www.infomedia.com/intisari

http://www.kompas.com

http://jv.wikipedia.org/wiki/Serat_Rengganis

http://www.mapalaui.info/2006/07/10/menuju-puncak-sang-dewi-badai-gunung-argopuro

http://www.pemkabjember.go.id

http://www.pikiranrakyat.com

LAMPIRAN I

1. Legenda Dewi Rengganis Menurut Sugeng Waluyo

Keadaan tanah Jawa masih hutan belantara *gung liwung liwung*. Jin, setan, iblis, dan lelembut masih bergentayangan di mana mana. Di tengah hutan yang lebat di Pegunungan Yang tinggal seorang pertapa yang sangat sakti. Semua makhluk halus tunduk padanya. Oleh karena itu, ia disebut Jin Pandita.

Pada suatu hari, Jin Pandita melakukan perjalanan jauh keliling dunia. Negeri pertama yang disinggahi adalah Tibet dilanjutkan ke Cina, India, Bagdad, dan Mesir. Di padang pasir yang tandus dan panas, Jin Pandita terkejut karena bertemu dengan seorang perempuan cantik yang berjalan limbung, matanya bengkak, dan terus terisak menangis. Perempuan itu berasal dari sebuah negeri kecil tidak jauh dari Arab, yaitu negeri Medayin. Ia diusir dari istana Medayin karena melakukan kesalahan melanggar tata susila yang tidak mungkin dimaafkan. Ia ketahuan berbuat tidak baik dengan Imam Suwangsa yang juga warga istana Medayin. Karena dianggap membuat malu, ia diusir dari istana.

Jin Pandita merasa iba dengan nasib putri Medayin itu sehingga mengurungkan niatnya untuk mengelilingi dunia. Jin Pandita membawa putri Medayin ke pertapaannya di Gunung Argopuro, Pegunungan Yang. Di Gunung Argopuro, mereka hidup bahagia sebagai "suami istri". Putri Medayin telah bertobat dari kesalahannya dan atas bimbingan Jin Pandita, putri Medayin menjadi pertapa dengan sebutan Nyai Kuning. Putri Medayin atau Nyai Kuning melahirkan anak perempuan yang jelita dan diberi nama Rengganis. Akan tetapi, bayi perempuan yang diberi nama Rengganis itu sesungguhnya bukan anak kandung Jin Pandita karena ketika Jin Pandita menemukan putri Medayin, sang putri sudah dalam keadaan hamil benih dari Imam Suwangsa.

Jin Pandita merasa cemas dan takut melihat kecantikan bayi Rengganis yang mungkin akan mendatangkan malapetaka di kemudian hari sehingga ia memohon petunjuk dewata. Ia mendapat ilham agar mengusap tanda kewanitaan Dewi Rengganis. Jin Pandita melakukan petunjuk dewata tersebut dengan mengusap tanda kewanitaan Rengganis. Meskipun Rengganis sudah tidak memiliki tanda kewanitaan/alat kelamin perempuan, Rengganis tetap seorang perempuan, bukan waria atau banci. Rahasia itu hanya diketahui oleh Jin Pandita, Nyai Kuning, dan Rengganis.

Semakin hari padepokan atau pertapaan Argopuro makin ramai. Banyak orang yang datang untuk berguru, menjadi cantrik, atau menetap di

sekitar padepokan. Jin Pandita pelan-pelan menurunkan seluruh kesaktiannya pada Rengganis. Rengganis remaja menjadi perempuan yang tidak hanya cantik jelita, tetapi juga sakti madraguna. Oleh karena itu, ia diberi nama Dewi, menjadi Dewi Rengganis. Ia tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita, *trenggiwas*, lincah, dan gesit seperti rusa. Ia menjadi kebanggaan seluruh warga padepokan dan kemudian diangkat menjadi Ratu.

Setelah menjadi Ratu, Dewi Rengganis segera membangun istana lengkap dengan taman sari yang indah dan nyaman. Kecantikan dan kesaktian Dewi Rengganis terkenal ke seluruh dunia. Ia mendatangkan beraneka macam bunga untuk memperindah taman sarinya. Seluruh warga juga menyukai bunga sehingga mereka mengikuti jejak raturnya menanam beraneka ragam bunga yang indah dan harum. (sampai kini di puncak Rengganis dan Argopuro banyak dijumpai berbagai bunga yang indah dalam taman yang tertata). Dewi Rengganis juga membentuk satuan prajurit untuk mengawal dan menjaga istananya. Satuan-satuan prajurit itu tidak hanya beranggotakan manusia, tetapi juga jin, iblis, setan, dan segala makhluk halus. Di bawah bimbingan ayahnya, Jin Pandita, ia menjadi Ratu yang adil dan bijaksana sehingga warganya hidup dalam keadaan makmur, aman tenteram, dan mencintai raturnya.

Dewi Rengganis mempunyai dua buah senjata pusaka yang sakti, yaitu cinde dan cemeti yang diberi oleh dewata ketika ia bertapa. Cemeti menjadi pusaka andalan yang disimpan di istana dengan pengawalan ketat dan berlapis-lapis. Cemeti merupakan senjata ampuh yang jika diputar dapat menimbulkan angin ribut yang dahsyat dan jika dikibaskan menimbulkan bunyi menggelegar seperti halilintar. Karena akibatnya yang sangat dahsyat, senjata itu jarang digunakan. Cinde adalah pusaka berupa kain mirip selendang yang dililitkan di pinggang. Senjata ini yang membuat Dewi Rengganis dapat berlari sangat cepat sehingga seakan-akan bisa terbang. Rahasia kesaktian Dewi Rengganis sesungguhnya ada pada lubang kecil di telapak tangannya yang tidak semua orang tahu karena selalu ditutupi dengan jarinya.

Kecantikan dan kesaktian Dewi Rengganis tersiar ke seluruh dunia membuat banyak raja muda jatuh cinta dan ingin melamarnya sebagai permaisuri atau selir. Tidak sedikit yang takut mendengar kesaktian Dewi Rengganis. Akan tetapi, kejelitaan Dewi Rengganis dapat mengalahkan rasa takut para raja muda yang jatuh cinta. Puluhan raja mengirimkan utusan ke istana Dewi Rengganis dengan maksud yang sama, ingin melamarnya. Jin Pandita teringat pada dugaannya semula bahwa kecantikan Dewi Rengganis dapat mendatangkan malapetaka. Para raja terlibat persaingan sengit untuk memperebutkan cinta Dewi Rengganis. Sang pendeta mencari cara untuk

menghindari persaingan 40 raja yang telah menyampaikan pinangannya itu. Jalan sayembara terbuka mengadu kekuatan dipilih Jin Pandita untuk mencari pemenang yang berhak mendapatkan atau menikahi Dewi Rengganis. Hari dan tanggal ditentukan dan diumumkan kepada para pelamar.

Para raja yang akan mengikuti sayembara sibuk mempersiapkan diri di negaranya masing-masing. Mereka menyiapkan prajurit-prajurit pengawal dan senjata pusaka serta umbul-umbul lambang kebesaran kerajaannya. Tidak lupa mengumpulkan para penasihat untuk bersidang menentukan strategi dan taktik mengalahkan lawan.

Pada saat para raja yang akan mengikuti sayembara mengadu kekuatan memperebutkan dirinya, Dewi Rengganis semakin sering melakukan perjalanan keliling melihat-lihat persiapan para raja. Dalam perjalanan kelilingnya itu, Dewi Rengganis terpikat pada sebuah taman yang indah di dalam istana negara Medayin. Di samping taman sari, istana Medayin juga memiliki balairung tempat musyawarah. Di dalam taman sari terdapat kolam renang dengan ikan-ikan yang indah dan bunga yang harum serta beraneka warna. Taman dengan kolam dan beraneka bunga yang indah dan harum itu tertata dan terawat dengan baik lengkap dengan tempat duduk untuk bersantai dan bersenang-senang. Dewi Rengganis masuk ke dalam taman itu. Ternyata, taman itu tidak lebih indah dari dua taman di istananya. Akan tetapi, ada bunga yang sangat menarik hatinya dan tidak ada di tamannya, yaitu bunga seribu manis yang jika mekar hanya tujuh kuntum dengan tujuh warna yang berbeda: merah, jingga, hijau, kuning, biru, nila, dan putih. Bunga itu sangat harum. Bunga itulah yang membuat Dewi Rengganis terpikat untuk memasuki taman terlarang tersebut. Karena sangat panas, Dewi Rengganis masuk ke dalam kolam renang untuk mandi. Sebelum pulang, ia memetik sekuntum bunga seribu manis.

Sesampai di istananya di Argopuro, Dewi Rengganis menjadi gelisah dan resah hingga tidak bisa tidur. Ia ingin segera kembali ke taman di istana Medayin untuk mengambil seluruh bunga seribu manis. Keesokan harinya, Dewi Rengganis kembali mendatangi taman itu. Ia masuk ke kolam, berenang, dan bermain dengan ikan-ikan yang indah. Selesai mandi ia ingin memetik seluruh bunga seribu manis, tetapi ia takut bunga yang indah itu akan layu setelah di Argopuro. Oleh karena itu, ia hanya memetik sekuntum dan meninggalkan lima kuntum. Ia pulang ke Argopuro dengan senyum puas karena keinginannya tercapai. Tanpa sepengetahuan Dewi Rengganis, kehadirannya yang kedua itu telah diketahui oleh Imam Suwangsa, pemilik taman Medayin. Akan tetapi, Imam Suwangsa pingsan setelah melihat wajah Dewi Rengganis yang sedang berenang di kolam karena wajah itu

mengingatkannya pada perempuan yang sangat dicintainya. Ia sudah mencari perempuan yang pernah diusir dari istananya ke berbagai penjuru dunia, tetapi tidak ditemukan. Wajah Dewi Rengganis sangat serupa dengan wajah perempuan yang selalu dirindukannya itu. Imam Suwangsa kecewa karena ketika ia sadar, Dewi Rengganis sudah pergi. Ia juga terkejut dan kesal karena bunga seribu manisnya sudah hilang dua kuntum sehingga ia bertekad akan menangkap basah perempuan yang sudah memasuki taman dan mencuri bunganya.

Imam Suwangsa menunggu Dewi Rengganis dengan bersembunyi di taman. Setelah menunggu cukup lama, Dewi Rengganis muncul dan segera melepas pakaiannya kemudian masuk ke dalam kolam untuk mandi. Imam Suwangsa muncul menggertak akan melaporkan kelancangan Dewi Rengganis kepada Raja Arab. Dewi Rengganis terkejut, tetapi ia tidak dapat keluar dari kolam karena pakaian dan cindenya berada di tangan Imam Suwangsa. Dewi Rengganis tidak ingin rahasianya sebagai perempuan yang tidak memiliki tanda kelamin akan diketahui Imam Suwangsa. Oleh karena itu, ia terpaksa menjawab semua pertanyaan Imam Suwangsa menyangkut asal usulnya. Dewi Rengganis juga akhirnya menyetujui keinginan Imam Suwangsa untuk menjadikannya istri agar pakaian dan cindenya dikembalikan. Akan tetapi, Dewi Rengganis mengajukan syarat agar Imam Suwangsa mengikuti sayembara di Argopuro, di Tanah Jawa. Imam Suwangsa setuju lalu ia mengembalikan cinde dan pakaian Dewi Rengganis. Setelah mendapatkan cinde dan pakaiannya, Dewi Rengganis menghilang.

Imam Suwangsa menghadap ke kedua pamannya, Umarmaya dan Umarmadi, yang merupakan panglima andalan Negeri Medayin dan menceritakan peristiwa yang baru dialaminya dengan Dewi Rengganis. Kedua pamannya setuju mengikuti sayembara itu untuk Imam Suwangsa. Mereka bersiap untuk mengikuti sayembara di Tanah Jawa.

Hari yang ditentukan untuk sayembara mengadu kekuatan tiba. Raja yang berasal dari berbagai negara sudah hadir dengan pengawal-pengawalnya. Peserta sayembara adalah 40 orang dari 40 negara ditambah utusan dari Medayin menjadi 41 orang. Negara-negara yang mengikuti sayembara, antara lain negeri Sembilan, negeri Toraja, Selangor, Persia, Tibet, India, Arab, Mongol, Cina, Andalas, Borneo, dan Jawa. Bumi Rengganis yang biasanya sunyi berkabut menjadi ramai, riuh rendah oleh banyaknya prajurit pengawal yang datang mendampingi rajanya.

Sayembara dimulai dan satu persatu peserta melakukan perang tanding. Satu persatu pula peserta yang tersisih segera mengundurkan diri dari arena. Sayembara berlangsung berhari-hari dan berjalan dengan tertib. Akan tetapi, suasana yang aman itu tiba-tiba menjadi kacau ketika ada

seorang raja yang tersisih, tetapi para pengawalnya tidak dapat menerima. Pertempuran hebat antarpeserta sayembara tidak dapat dihindari. Mayat bergelimpangan dan darah para prajurit yang gugur membela rajanya membasahi bumi Rengganis. Peperangan hanya terjadi di kaki Gunung Argopuro sehingga istana Dewi Rengganis di puncak tetap berdiri megah. Peperangan itu mereda setelah banyak menelan korban jiwa dan mereka menyadari tidak ada gunanya melanjutkan peperangan karena tujuannya adalah mengikuti sayembara. Peserta sayembara ada yang meninggalkan arena dan ada yang tetap menunggu untuk mengetahui pemenangnya. Prajurit Dewi Rengganis membersihkan arena dengan menguburkan para prajurit pengawal raja yang gugur di puncak-puncak bukit di Argopuro (sampai kini banyak ditemukan batu nisan berserakan di puncak-puncak bukit di Gunung Argopuro).

Setelah suasana berkabung berkurang dan keadaan mereda kembali, sayembara dilanjutkan dengan syarat yang lebih berat, yaitu pemenang sayembara harus mengadu kekuatan dengan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis yang cantik jelita dan baik memperlihatkan sisi lainnya yang ganas. Perang tanding antar raja dilanjutkan dan akhirnya sayembara itu dimenangkan oleh utusan Medayin, Umarmaya dan Umarmadi. Oleh karena itu, Umarmaya dan Umarmadi harus berhadapan dengan Dewi Rengganis. Ketika mereka sudah berhadapan, keadaan di arena sayembara menjadi sunyi dan tegang. Umarmaya dan Umarmadi mengeluarkan senjata yang dapat menyemburkan api, Dewi Rengganis mengeluarkan cemetinya untuk membuat angin ribut. Saat cemeti dikibaskan terjadi ledakan dahsyat yang disusul dengan hujan lebat yang hanya terjadi di arena sehingga api yang diciptakan Umarmaya dan Umarmadi padam seketika. Babak pertama ini dimenangkan oleh Dewi Rengganis. Selanjutnya, Umarmaya dan Umarmadi mendatangkan cacing yang berjumlah jutaan memenuhi arena. Dewi Rengganis merasa jijik, tetapi ia segera bersemedi minta bantuan dewata. Seketika datang ribuan burung belibis mematuki cacing-cacing tanah tersebut hingga habis. Akan tetapi, burung-burung belilis itu rupanya belum puas dengan cacing-cacing itu sehingga menyerbu Dewi Rengganis hingga kewalahan dan menderita banyak luka goresan. Melihat situasi yang tidak terkendali itu, Umarmaya dan Umarmadi segera datang menolong Dewi Rengganis dengan menghalau burung-burung belibis itu. Akhirnya, Dewi Rengganis mengakui keunggulan dua satria Medayin itu dan menyatakannya sebagai pemenang.

Dewi Rengganis mengumumkan pemenang sayembara dan mengatakan bahwa Umarmaya dan Umarmadi mengikuti sayembara mewakili pangeran dari Medayin yang bernama Imam Suwangsa sehingga

yang berhak menikahinya adalah Imam Suwangsa. Warga padepokan Argopuro menyambut dan memberi hormat pada Imam Suwangsa sebagai calon suami ratu mereka. Perkawinan Dewi Rengganis dan Imam Suwangsa dilangsungkan dengan pesta pora yang meriah dan melibatkan seluruh warga tanpa ada yang tahu bahwa perkawinan mereka merupakan perkawinan terkutuk antara ayah dan anak karena satu-satunya saksi yang mengetahui hubungan darah mereka hanyalah Nyai Kuning. Nyai Kuning, yang tidak lain ibu Dewi Rengganis adalah putri Medayin yang diusir dari istana karena melanggar susila dengan Imam Suwangsa. Nyai Kuning sudah tiada sehingga tidak ada yang tahu bahwa Dewi Rengganis sesungguhnya adalah anak kandung Imam Suwangsa. Perkawinan terlarang itu tetap berlangsung.

Kehadiran Imam Suwangsa di istana Argopuro membuat warga merasa makin tenteram, kecuali Dewi Rengganis. Dewi Rengganis tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang istri karena ia tidak memiliki alat kelamin. Ia takut, rahasia dirinya akan diketahui oleh Imam Suwangsa. Oleh karena itu, ia segera menghadap ayahnya untuk meminta nasihat. Jin Pandita merasa bersalah pada Dewi Rengganis karena dirinyalah yang menghapus tanda kewanitaannya. Melihat penderitaan Dewi Rengganis, Jin Pandita, segera bertapa untuk meminta petunjuk dewata. Dalam pertapaannya, ia mendapat petunjuk untuk membuka kembali tanda kewanitaan itu dengan daun alang-alang. Jin Pandita segera memberi tahu Dewi Rengganis agar menggunakan daun alang-alang untuk membuat tanda kewanitaan. Dewi Rengganis segera mengikuti petunjuk ayahnya. Ia menggoreskan ujung daun alang-alang di tanda kewanitaannya dan atas ridha Tuhan terbentuklah tanda kewanitaan dan sempurnalah Dewi Rengganis sebagai seorang perempuan. Rumput ilalang itu kemudian dibuang dan berubah menjadi tanaman sereh yang bermanfaat untuk bumbu, minuman, dan obat. Tanaman itu banyak dijumpai di Gunung Argopuro. Setelah memiliki tanda kewanitaan, Dewi Rengganis dikarunia seorang anak bernama Kuriwesi. Mereka hidup bahagia selamanya.

Sampai kini Dewi Rengganis masih hidup dan berkuasa atas wilayahnya. Dewi Rengganis memasang empat ranjau di Gunung Argopuro, antara lain kabut pekat di Taman Hidup dan tanaman berbisa di sepanjang perjalanan menuju puncak.

2. Legenda Dewi Rengganis Menurut Mustafa

Dewi Rengganis adalah anak jin atau sejenis makhluk gaib. Ia tinggal bersama ayahandanya di puncak Gunung Argopuro. Meskipun secara fisik

Dewi Rengganis menunjukkan sosok perempuan yang sangat cantik, ia tidak dapat dikatakan sebagai perempuan atau laki-laki karena sejak lahir tidak menunyai alat kelamin. Rahasia itu hanya diketahui oleh Dewi Rengganis dan ayahandanya. Ia senang bermain di taman-taman di hutan Gunung Argopuro. (taman-taman yang dipercaya sebagai tempat bermain dan mandi Dewi Rengganis sampai kini masih ada dan terpelihara, yaitu Taman Hidup, Taman Kering, Taman Pasir, dan Taman Sekeduk). Dewi Rengganis menyukai bunga dan ia sering memetiknya untuk pengharum air ketika mandi.

Meskipun tidak dapat dikatakan sebagai laki-laki atau perempuan karena tidak memiliki alat kelamin, Dewi Rengganis memiliki wajah sangat jelita dan ia merupakan putri tercantik sedunia. Di samping cantik, ia memiliki kebiasaan berkeliling dunia dan kemampuan untuk menjelma atau berubah menjadi siapa atau apa saja. Setiap hari, ia mengunjungi negara-negara lain hingga lebih kurang seratus negara telah disinggahi. Di setiap negara yang disinggahi, banyak laki-laki jatuh cinta melihat kecantikan Dewi Rengganis. Laki-laki dari berbagai belahan dunia itu menyatakan cinta dan kesanggupannya untuk melamar Dewi Rengganis. Dewi Rengganis menyuruh mereka datang melamar ke Argopuro pada hari dan tanggal yang telah ditentukan oleh Dewi Rengganis. Tanpa sepengetahuan mereka, Dewi Rengganis menentukan hari dan tanggal lamaran yang sama. Para pelamar Dewi Rengganis mempersiapkan berbagai barang bawaan sebagai syarat lamaran dan supaya lamarannya diterima. Para pelamar ada yang membawa emas, perangkat gamelan, benda-benda terbuat dari emas, patung, guci, dan sebagainya.

Salah satu tempat yang sering didatangi oleh Dewi Rengganis adalah sebuah taman dengan kolam yang sangat indah. Tempat tersebut berada di negara Arab. Karena Dewi Rengganis adalah jin, ia bisa datang dan pergi sesukannya, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dewi Rengganis sangat terpesona oleh bunga-bunga dan kolam di tempat tersebut sehingga ia sering datang untuk memetik bunga dan mandi.

Penjaga taman itu bernama Imam Suwangsa. Imam Suwangsa merasa heran dan bingung karena setiap hari bunga-bunga di dalam tamannya selalu hilang, padahal tempat itu selalu dijaganya dengan baik dan tidak tampak ada bekas orang masuk ke dalamnya. Ia bertanya-tanya siapa orang yang telah mengambil bunga-bunga di tamannya? Oleh karena itu, timbul niat dalam hati Imam Suwangsa untuk menangkap orang yang telah masuk ke dalam tamannya dengan cara bersembunyi. Selanjutnya, Imam Suwangsa bersembunyi di dalam taman sambil menunggu orang yang masuk. Setelah tiga hari menunggu, akhirnya Imam Suwangsa melihat Dewi

Rengganis tiba-tiba sudah berada di dalam taman. Akan tetapi, Imam Suwangsa tidak dapat menangkapnya karena mendadak pingsan setelah melihat Dewi Rengganis melepaskan pakaian dan masuk ke dalam kolam untuk mandi.

Hari ketiga, Imam Suwangsa tersadar dari pingsannya. Ia melihat Dewi Rengganis mandi dan pakaiannya tergeletak di pinggir kolam. Imam Suwangsa mengambil selendang Dewi Rengganis, membuat Dewi Rengganis terkejut dan segera keluar dari kolam. Meskipun Dewi Rengganis sudah berpakaian, Imam Suwangsa tidak mau melepaskan selendangnya sehingga Dewi Rengganis tidak dapat kembali ke Argopuro. Ia terpaksa membawa Imam Suwangsa ke Argopuro dengan cara menyuruh Imam Suwangsa memejamkan mata. Imam Suwangsa menuruti keinginan Dewi Rengganis dan ketika Dewi Rengganis menyuruhnya membuka mata, Imam Suwangsa sudah berada di Gunung Argopuro.

Sementara itu, para pelamar Dewi Rengganis yang datang dari berbagai negara dan menuju Argopuro melalui berbagai penjuru saling bertemu dan bertegur sapa di kaki Gunung Argopuro. Setelah saling berbicara, mereka tahu bahwa mereka datang dengan tujuan yang sama, yaitu melamar Dewi Rengganis. Mereka juga tahu bahwa ternyata Dewi Rengganis tidak hanya mempersilahkan satu pelamar, tetapi banyak pelamar dengan hari dan tanggal yang bersamaan. Para pelamar terlibat dalam persaingan untuk menjadi pelamar tunggal. Para pelamar tersebut akhirnya terlibat perang tanding untuk memperebutkan Dewi Rengganis. Mereka tidak sempat mencapai kediaman Dewi Rengganis di puncak Argopuro. Barang-barang bawaan atau hantaran mereka yang terdiri atas emas dan barang-barang lainnya berceceran di lereng dan kaki Gunung Argopuro. (Di lereng dan kaki Gunung Argopuro banyak ditemukan benda-benda dan emas yang dipercaya masyarakat setempat sebagai barang-barang bawaan para pelamar yang tercecer ketika perang. Di samping itu, Gunung Argopuro juga dipercaya menyimpan harta karun berupa emas dalam jumlah sangat banyak milik Dewi Rengganis). Pelamar dari negara Cina datang ke Gunung Argopuro melalui Plaosan dan terlibat peperangan dengan pelamar lain di Plaosan. (Oleh karena itu, perempuan-perempuan di daerah Plaosan kulitnya putih-putih dan berwajah cantik karena dianggap sebagai keturunan orang-orang dari Cina tersebut).

Perang antarsesama pelamar berakhir dengan kemenangan di pihak Imam Suwangsa. Imam Suwangsa kemudian menikah dengan Dewi Rengganis karena mengira Dewi Rengganis adalah perempuan. Dewi Rengganis memiliki banyak pembantu. Tanpa sepengetahuan Imam Suwangsa, setiap malam Dewi Rengganis menyuruh pembantunya

menemani Imam Suwangsa tidur. Dewi Rengganis tidak memiliki alat kelamin sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pasangan Imam Suwangsa. Imam Suwangsa tidak menyadari hal tersebut karena kepandaian Dewi Rengganis menyembunyikannya. Dewi Rengganis menganggap itu sebagai aib. Selama menikah dengan Imam Suwangsa, Dewi Rengganis tidak pernah tidur dengannya.

Pada suatu hari, karena tidak pernah tidur malam, pada siang hari Dewi Rengganis tertidur di dalam kamarnya. Tidurnya sangat lelap sehingga ia tidak mengetahui bahwa Imam Suwangsa masuk ke dalam kamar dan ikut tidur dengannya. Ketika bangun, Dewi Rengganis sangat terkejut karena tempat tidurnya kusut. Meskipun Imam Suwangsa tidak mengatakan apa-apa, Dewi Rengganis menyadari bahwa Imam Suwangsa sudah mengajaknya melakukan hubungan suami istri. Melihat keadaan tempat tidurnya yang berantakan, Dewi Rengganis merasa sangat takut, bingung, dan malu karena rahasia yang sudah ditutupinya selama bertahun-tahun telah diketahui oleh Imam Suwangsa.

Dengan perasaan takut dan malu, Dewi Rengganis menghadap sang ayah untuk menceritakan kejadian di kamarnya. Dewi Rengganis berkata pada ayahnya bahwa rahasianya sudah diketahui oleh Imam Suwangsa sehingga ia sangat malu. Ia meminta nasihat ayahnya apa yang harus dilakukan. Ayahnya menyuruh Dewi Rengganis mengambil tujuh lembar daun alang-alang. Dewi Rengganis dengan patuh menuruti perintah ayahnya. Setelah itu, sang ayah menyuruh Dewi Rengganis membuat sendiri alat kelaminnya dengan cara membelah pangkal pahanya yang rata dengan menggunakan daun alang-alang. Dewi Rengganis kembali melakukan perintah ayahnya dengan patuh sehingga dapat memiliki alat kelamin dan menjadi perempuan yang sempurna. Daun alang-alang dan darah yang keluar itu kemudian di buang. Daun alang-alang berubah menjadi tanaman sereh (jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai bumbu masakan dan minyak untuk obat) dan darahnya berubah menjadi tanaman bunga melati tumpang.

Sampai kini, Dewi Rengganis masih hidup dan mungkin berada di sekitar manusia karena ia dapat menjelma dan berubah menjadi apa saja. Bekas peninggalan Dewi Rengganis berupa istana, candi, punden, kursi goyang, dan patung-patung atau arca masih ada di Puncak Argopuro. Meskipun tidak ada yang merawat, bekas-bekas itu masih terpelihara seakan ada yang merawat dan menghuninya. Selain itu, di puncak juga ada sejenis gentong air yang kering. Jika sesorang melemparkan uang ke dalamnya dan uangnya diterima, maka gentong itu akan terisi air secara tiba-tiba meskipun musim kemarau.

Dewi Rengganis suka menolong dan membantu orang. Bukti bantuan Dewi Rengganis itu dialami oleh para pendaki dan pelindung alam. Pada suatu ketika ada dua orang pendaki hilang di Gunung Argopuro. Polisi, tentara, dan tim SAR dikerahkan untuk membantu pencarian. Ketika sampai di lereng terjal atau tebing batu menuju Jember tidak dapat dilewati meskipun sudah memakai tali yang sangat panjang. Akhirnya, tentara dan tim SAR berbalik lewat Jember, ternyata dua pendaki itu sudah ada di Jember. Tim SAR dan tentara heran dan bertanya pada pendaki bagaimana mereka dapat melewati tebing? Dua pendaki itu mengatakan bahwa mereka ditolong oleh seorang perempuan yang sangat cantik. Mereka tidak melewati tebing dan diberi makan sesuai dengan kegemarannya. Yang kedua adalah pendaki dari Cina yang hilang selama dua bulan, tetapi tahu-tahu pulang sendiri. Ayah pendaki yang kaya itu membiayai pencarian anaknya dengan mengerahkan tentara dan tim SAR untuk mencarinya, tetapi tidak ketemu juga. Setelah dua bulan menghilang, pendaki itu tiba-tiba pulang dan menceritakan bahwa ia ditolong oleh seorang perempuan yang sangat cantik.

Meskipun senang membantu, Dewi Rengganis tidak suka kalau dirinya diceritakan, apalagi dibuat lelucon atau mainan. Pernah ada yang mementaskan cerita Rengganis dalam bentuk ludruk, tetapi baru setengah permainan tiba-tiba terjadi hujan batu dan pemainnya dilempari dengan pasir tanpa diketahui siapa yang melempar. Pementasan ludruk akhirnya dihentikan. Ketika cerita Rengganis diikutkan dalam karnaval di Krasakan, penneran Dewi Rengganis dan Imam Suwangsa kesurupan dan dapat berloncatan sehingga keikutsertaan mereka dihentikan. Kyai Armi, ayah Bapak Mustafa, dahulu pernah memiliki naskah yang berisi cerita Dewi Rengganis, tetapi naskah itu hilang. Kemungkinan diambil oleh Dewi Rengganis yang tidak suka dirinya diceritakan. Oleh karena itu, pada umumnya orang-orang di Desa Bermi takut salah dalam menceritakan Dewi Rengganis yang berakibat Dewi Rengganis marah.

Hal-hal yang tidak disukai oleh Dewi Rengganis lainnya adalah merusak tanaman yang ada di hutan Argopuro, membuat keributan atau bersenda gurau di Taman Hidup, dan taman-taman lainnya serta mengambil benda-benda yang ada di Gunung Argopuro. Suatu hari pernah ada seorang penduduk yang mengambil rotan di hutan, mendadak ia menjadi bingung dan tahu-tahu tubuhnya sudah terlilit rotan di atas pohon yang sangat tinggi. Ia tidak dapat turun sehingga dibantu oleh beberapa orang untuk menurunkannya. Jika membuat keributan atau bersuara keras di Taman Hidup, akan muncul kabut tebal secara tiba-tiba. Orang yang terperangkap dalam kabut tebal itu akan tersesat dan sengsara di hutan sehingga jika kabut

datang, orang harus diam dan hening sehingga pelan-pelan kabut akan menghilang. Seorang penduduk Desa Bermi pernah ada yang mengambil arca atau patung perempuan yang sangat cantik yang diduga sebagai patung diri Dewi Rengganis, malam harinya ada yang diberi mimpi agar patung itu dikembalikan ke tempatnya semula. Orang yang mengambil patung itu mendadak gila hingga sekarang.

3. Legenda Dewi Rengganis Menurut Kiai Nur Nahuri

Dewi Rengganis adalah makhluk halus atau sebangsa jin yang tinggal di puncak Gunung Argopuro. Dewi Rengganis tidak memunyai alat kelamin sehingga disebut bukan laki-laki atau perempuan. Meskipun demikian, wajah Dewi Rengganis sangat cantik, bahkan paling cantik di dunia. Karena sering keliling ke berbagai negara, kecantikan Dewi Rengganis juga terkenal di seluruh dunia. Banyak orang jatuh cinta melihat kecantikannya. Orang-orang yang jatuh cinta pada Dewi Rengganis menyatakan kesanggupan dan keinginannya untuk melamar Dewi Rengganis. Dewi Rengganis mempersilakan orang-orang untuk melamar dirinya di Gunung Argopuro. Dewi Rengganis menentukan hari dan tanggal yang sama kepada semua pelamar tanpa sepengetahuan para pelamar itu. Pelamar itu ada yang datang dari negara Arab dan Cina.

Para pelamar Dewi Rengganis dari berbagai negara, kurang lebih seratus negara itu datang melamar Dewi Rengganis ke Argopuro dengan membawa berbagai macam barang seserahan, seperti emas, arca, dan benda-benda berharga lainnya. Para pelamar datang ke Argopuro dari berbagai arah. Pelamar-pelamar itu bertemu di kaki Gunung Argopuro. Mereka saling menyapa dan bertanya keperluan masing-masing. Ternyata, mereka datang dari berbagai negara dengan tujuan yang sama, yakni ke puncak Gunung Argopuro untuk melamar Dewi Rengganis. Karena sama-sama ingin mendapatkan Dewi Rengganis, akhirnya sesama pelamar itu terlibat dalam peperangan. Mereka tidak pernah mencapai puncak Gunung Argopuro, hanya sampai di kakinya. (Oleh karena itu, di lereng Gunung Argopuro banyak ditemukan barang-barang berharga, seperti emas yang merupakan peninggalan para pelamar Dewi Rengganis). Dalam peperangan itu tidak ada yang menang sehingga tidak ada yang dapat menjadi suami Dewi Rengganis.

Dewi Rengganis membuat alat kelaminnya sendiri dengan menggunakan daun alang-alang yang kemudian berubah menjadi sereh. Jika mandi, Dewi Rengganis turun ke Taman Hidup. Sampai kini, Dewi Rengganis masih hidup dan berdiam di puncak Gunung Argopuro. Orang-

orang yang berani mengambil barang-barang dari lereng Argopuro akan mendapat masalah, seperti ada orang yang mengambil patung yang diduga sebagai patung diri Dewi Rengganis, sampai kini orangnya gila. Ketika kisah Dewi Rengganis ini diangkat menjadi cerita ludruk di Krasakan, di tengah pementasan tiba-tiba terjadi hujan batu hingga akhirnya pertunjukkan ludruk itu dihentikan meskipun belum selesai. Hal yang aneh juga terjadi ketika cerita Dewi Rengganis diikutkan dalam karnaval. Pemeran Dewi Rengganis dan Imam Suwangsa tiba-tiba kesurupan dan dapat melakukan hal-hal di luar kesanggupannya ketika sadar, seperti meloncat dari atas truk.

4. Legenda Dewi Rengganis Menurut M. Syamsul Arifin

Dewi Rengganis adalah anak seorang raja. Sejak lahir, Dewi Rengganis tidak punya alat kelamin sehingga tidak diketahui laki-laki atau perempuan. Keadaan Dewi Rengganis itu dikhawatirkan akan mendatangkan malu atau menjadi aib bagi keluarga, apalagi sebagai keluarga seorang raja. Oleh karena itu, sang raja membawa dan mengasingkan bayi (Dewi Rengganis) ke puncak Gunung Argopuro. Sang raja menggantung bayi dengan kain di dahan pohon manisrejo. Jika terkena angin, dahan pohon manisrejo itu bergoyang dan menggoyang bayi dalam ayunan kain sehingga bayi (Dewi Rengganis) tidak menangis. Akan tetapi, jika tidak ada angin, dahan tidak bergoyang sang bayi menangis. Tangisan bayi itu terdengar di hutan Gunung Argopuro.

Di Gunung Argopuro itu tinggal seorang pertapa. Sang pertapa terbangun dari semedinya karena mendengar suara tangisan bayi yang mengibakan. Sang pertapa berjalan mencari arah asal suara tangisan bayi itu. Setelah berkeliling mencari-cari, sang pertapa melihat sebuah gantungan kain di dahan pohon manisrejo. Dari ayunan itulah terdengar suara tangis dan setelah didekati serta dilihat ternyata bayi yang ditinggal sendirian. Dengan hati-hati, sang pertapa mengambil bayi itu dan membawanya pulang ke pertapaan. Setelah sampai dipertapaan, sang pertapa mengamati bayi itu dengan seksama. Betapa kaget sang pertapa karena bayi yang baru ditemukannya itu ternyata tidak memiliki alat kelamin. Pangkal pahanya rata. Sang pertapa segera keluar dari pertapaan untuk mengambil daun ilalang. Dengan daun ilalang itulah, sang pertapa membuatkan alat kelamin untuk bayi Dewi Rengganis. Sang pertapa menggoreskan daun ilalang pada pangkal paha bayi yang rata sampai terbelah dan membentuk alat kelamin perempuan. Daun ilalang itu dibuang kemudian berubah menjadi daun sereh (daun sereh ini masih banyak dijumpai di daerah Si Kasur). Bayi itu kemudian dirawat dengan baik di pertapaan.

Pada suatu hari, datang raja dan permaisuri, yaitu orang tua Dewi Rengganis mencari bayinya yang ditinggalkan di dahan pohon manisrejo. Orang tua Dewi Rengganis ingin melihat keadaan bayi yang ditinggalkannya di puncak Gunung Argopuro. Akan tetapi, mereka terkejut karena bayinya sudah tidak ada. Mereka mencari-cari hingga akhirnya sampai di tempat pertapaan. Orang tua Dewi Rengganis bertanya pada sang pertapa mengapa bayinya diambil. Sang pertapa menjawab bahwa ketika ia sedang bersemedi, ia mendengar suara tangis bayi. Karena kasihan, ia mengambil dan merawat bayi itu. Setelah berbincang-bincang agak lama, orang tua Dewi Rengganis dan sang pertapa membuat kesepakatan. Orang tua Dewi Rengganis merelakan bayinya dirawat sang pertapa asalkan sang pertapa mau mengajari Dewi Rengganis terbang supaya kelak dapat terbang ke istana untuk menjenguk kedua orang tuanya. Sang pertapa menyanggupi permintaan itu dengan syarat orang tua Dewi Rengganis mau mengirimkan air susu setiap hari ke pertapaan selama bayi itu membutuhkan agar ia dapat tetap menyusu dan tumbuh dengan sehat.

Kesepakatan itu dijalankan dengan baik. Orang tua Dewi Rengganis secara rutin mengirimkan air susu. Untuk memenuhi keinginan orang tua Dewi Rengganis, sang pertapa kembali bersemedi memohon bantuan agar dapat membuat Dewi Rengganis bisa terbang. Permohonan sang pertapa dikabulkan oleh Sang Penguasa. Sang pertapa mendapat baju yang akan membuat Dewi Rengganis bisa terbang.

Di pertapaan, Dewi Rengganis tidak hanya dirawat oleh sang pertapa, tetapi juga oleh saudaranya yang bernama Imam Suwangsa. Diam-diam, Imam Suwangsa jatuh cinta pada Dewi Rengganis yang sudah tumbuh menjadi perempuan dengan paras yang sangat cantik. Imam Suwangsa menanam berbagai tanaman dengan bunga-bunga yang indah di Taman Hidup, Taman Kering, dan Taman Sekeduk. Imam Suwangsa merasa heran karena bunga-bunga di Taman Hidup, Taman Kering, dan Taman Sekeduk sering hilang. Timbul niat di dalam hati Imam Suwangsa untuk mencari tahu orang yang telah mengambil bunga-bunganya. Imam Suwangsa bersembunyi untuk mengintip orang yang telah mencuri bunganya. Akan tetapi, Imam Suwangsa selalu gagal memergoki. Sebenarnya ia sudah memunyai dugaan bahwa yang sering memetik bunganya di ketiga taman itu adalah Dewi Rengganis. Dewi Rengganis sering memetik bunga-bunga di taman untuk dimasukkan dalam air ketika mandi supaya tubuhnya harum. Oleh karena itu, Imam Suwangsa selalu menunggu dengan bersembunyi atau memburu di salah satu taman yang diduga akan didatangi Dewi Rengganis. Akan tetapi, Imam Suwangsa selalu terpedaya. Saat ia menunggu di Taman Hidup, Dewi Rengganis mandi di Taman Kering, saat

dinanti di Taman Kering ia terbang mandi di Taman Sekeduk, dan saat diburu ke Taman Sekeduk, ternyata ia sudah terbang dan mandi di Taman Hidup. Lama-lama Imam Suwangsa kesal karena merasa dipermainkan. Dengan kesaktiannya, ia memindahkan semua air di Taman Kering dan Taman Sekeduk ke Taman Hidup. (sampai saat ini, tidak dijumpai air di Taman Kering dan Taman Sekeduk, tetapi di Taman Hidup ada sebuah danau, yaitu Danau Taman Hidup yang airnya selalu penuh meskipun musim kemarau. Di Taman Kering dan Taman Sekeduk, saat ini hanya dijumpai tanaman). Setelah semua air dipindahkan ke Taman Hidup, akhirnya Imam Suwangsa dapat melihat Dewi Rengganis mandi di Danau Taman Hidup. Dugaannya ternyata benar bahwa Dewi Rengganis yang selalu mengambil bunga-bunga di tamannya untuk mandi.

Imam Suwangsa terpesona melihat kecantikan dan kemolekan tubuh Dewi Rengganis. Ia bertambah jatuh hati pada Dewi Rengganis. Akan tetapi, perasaan itu selalu ditekan dan berusaha dihilangkan karena ia telah ikut membesarkan dan mengasuh Dewi Rengganis sejak bayi bersama pertapa. Ia merasa tidak pantas mencintai perempuan yang sudah diasuhnya.

Dewi Rengganis tumbuh menjadi perempuan yang sangat cantik. Kecantikannya terkenal di seluruh dunia karena Dewi Rengganis sering terbang keliling ke berbagai negara. Banyak orang jatuh cinta dan ingin melamar setelah melihat kecantikannya. Dewi Rengganis menyilakan orang-orang yang jatuh cinta padanya untuk datang melamar ke Gunung Argopuro. Tanpa sepengetahuan para pelamar, Dewi Rengganis memberikan hari dan tanggal yang sama sebagai hari lamaran. Pada hari yang telah ditentukan, para pelamar berdatangan dari segala penjuru sama-sama menuju Gunung Argopuro dengan membawa berbagai macam barang seserahan, berupa emas dan perhiasan lain. Karena yang datang melamar sangat banyak, Dewi Rengganis akhirnya membuat sayembara berupa perang tanding antarsesama pelamar. Barang siapa dapat memenangkan sayembara, ia berhak menjadi suami Dewi Rengganis. Perang tanding dilakukan antarsesama pelamar. Akan tetapi, dalam perang tanding itu tidak ada yang kalah atau menang. Para peserta dengan barang bawaannya hilang lenyap bersama Dewi Rengganis. Dewi Rengganis tetap hidup menjadi makhluk gaib atau sebangsa jin hingga kini dan menguasai Gunung Argopuro.

Sebagai tempat tinggalnya, Dewi Rengganis ingin membangun sebuah istana di puncak Gunung Argopuro. Dewi Rengganis mewujudkan keinginannya untuk membangun istana. Belanda yang ketika itu hendak membangun landasan pesawat terbang di Si Kasur terkejut melihat cahaya sangat terang memancar dari puncak Gunung Argopuro. Karena ingin tahu, orang-orang Belanda mendaki menuju puncak untuk melihat asal cahaya

terang tersebut. Istana itu hampir jadi, tetapi karena terlihat oleh manusia atau orang-orang Belanda itu akhirnya hancur berantakan. Puing-puing reruntuhan bekas bangunan istana itu masih dapat dilihat di puncak Gunung Argopuro hingga kini.

5. Legenda Dewi Rengganis Menurut Eva Sujarminto

Dahulu kala, di negara Bahrain ada seorang raja bernama Imam Suwangsa. Raja berdarah Arab itu memiliki seorang istri dari bangsa jin. Untuk menjalankan kerajaannya, sang raja dibantu oleh seorang patih bernama Amir Hamzah. Pada suatu waktu, kerajaan Bahrain ingin menguasai Palestina. Agar tidak menghalangi ambisinya, permaisuri yang sedang hamil tua dibuang di puncak Pegunungan Yang.

Di puncak Pegunungan Yang tinggal seorang pertapa yang bernama Fatma. Ia menemukan permaisuri yang hamil tua itu dan dirawatnya hingga melahirkan seorang bayi yang diberi nama Rengganis. Setelah melahirkan, permaisuri yang disebut Nyai Kuning itu menghilang. Rengganis dirawat dan dibesarkan oleh Sang pertapa seorang diri hingga Rengganis tumbuh menjadi dewasa. Rengganis adalah seorang laki-laki yang berpostur seorang wanita cantik.

Ketika beranjak dewasa, Rengganis mendengar bahwa di negeri Medayin ada tempat pemandian. Oleh karena itu, ia pergi mengunjungi taman itu untuk mandi dan memetik bunga serta membawanya ke puncak Rengganis. Dewi Rengganis mandi dan memetik bunga di taman itu beberapa kali hingga suatu hari ia tertangkap oleh Imam Suwangsa yang sudah lama mengintip gerak-gerik Dewi Rengganis di tamannya.

Imam Suwangsa, yang tak lain adalah ayah kandungnya, jatuh cinta melihat kecantikan Dewi Rengganis yang mirip permaisurinya yang telah dibuang. Setelah mengetahui tempat tinggal Dewi Rengganis, Imam Suwangsa menyuruh Umarmoyo dan Umarmadi melamar Rengganis. Akan tetapi, setelah bertemu Rengganis, Umarmaya dan Umarmadi jatuh cinta dan ingin menjadikannya istri sehingga terjadi perang antarkeduanya untuk memperebutkan Dewi Rengganis. Umarmaya menggunakan senjata Kasang Kudratullah yang berupa sebuah kantong yang dapat mengeluarkan dan memasukkan apa saja. Adapun Umarmadi bersenjatakan Pedang Kangkang Besi Kuning yang dapat disimpan di badan dan bisa dibesarkan melebihi orang. Di sekitar tempat peperangan ditanami daun beracun. Saat Umarmadi memukul Umarmaya dengan pedangnya, banyak batu yang berceceran terkena pukulan pedangnya.

Kepergian Umarmaya dan Umarmadi untuk melamar Dewi Rengganis yang memakan waktu lama memaksa Imam Suwangsa datang sendiri menyusul ke Pegunungan Yang untuk melihat apa yang terjadi. Saat menyaksikan kedua utusannya berperang memperebutkan calon istrinya, Imam Suwangsa memerintahkan keduanya agar bertanding dengan tangan kosong. Oleh karena itu, Umarmaya dan Umarmadi membuang senjata masing-masing. Kasang Kudratullah dibuang ke arah Barat, sedangkan pedang Kangkang dilemparkan ke arah Timur. Umarmaya dan Umarmadi bertarung hingga keduanya mati. (sampai kini di puncak Rengganis dapat dijumpai dua makam yang mengarah ke arah Barat dan Timur).

Sebelum menikah, alat vital Rengganis ditutup oleh Sang Pertapa dengan daun sereh yang kini banyak terdapat di gunung Argopuro. Pernikahan antara Rengganis dan Imam Suwangsa berakhir dengan perceraian saat Imam Suwangsa kembali ke negara asalnya.

Menurut Bapak Eva Sujarninta, ceritanya ini didasarkan pada Bapak Wir (almarhum) pada tahun 1980-an. Bapak Eva menuturkan pula bahwa cerita Dewi Rengganis dulu sering dimainkan dalam wayang Krucil. Namun, wayang ini tidak berkembang dengan baik, bahkan mungkin telah punah. Cerita Dewi Rengganis tidak terlalu memengaruhi kehidupan masyarakat sekitar. Hanya masih ada yang memercayai keperceyaan yang berkembang seputar pengobatan daun beracun di gunung Argopuro dengan menggunakan tanah dan mengusapnya sambil bersuara seperti kambing, tidak boleh berisik karena akan turun kabut seketika, dan tidak boleh mengambil apa pun yang ada karena akan mengakibatkan sang pelaku menjadi gila. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, warga Bermi yang mencuri patung dari hutan Gunung Argopuro saat ini berperilaku seperti orang gila.

6. Legenda Dewi Rengganis Menurut Bawom

Dewi Rengganis adalah seorang putri yang berpetualang ke Argopuro. Di Gunung Argopuro, ia dijaga oleh para dayang dan prajurit. Saat ia akan dilamar oleh Raja-raja dari gunung Bromo, Lawu, Arjuno, dan Semeru, Rengganis mengadakan sayembara adu tanding bagi siapa pun yang akan menjadi suaminya. Setelah pertandingan selesai, ternyata semuanya mati hingga Rengganis tetap sendiri hingga akhir hayatnya. (Cerita ini dituturkan Pak Sakam yang meninggal tahun 1999 dan merupakan kakek dari Pak Bawon). Pak Bawon memiliki fotokopi peta gunung Argopuro yang didapat dari PPA Krucil pada tahun 1993. Menurut Bawon, peta tersebut dibuat orang Belanda yang pernah mendaki Argopuro. Hal tersebut dapat dilihat

dari pemberian nama salah satu gunung yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan gunung Selonyeng, dipeta tertulis alun-alun LONCENG.